WAYANG

dan

KARAKTER WANITA

ir. sri mulyono

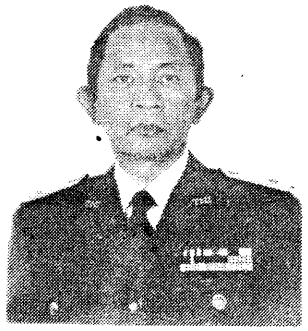

Ir. SRI MULYONO DJOJOSUPADMO
Marsekal Pertama TNI

Tahun 1960 lulus Pendidikan Dasar Kemiliteran, kemudian Sekolah Ilmu Siasat (1963), Sekolah Kesatuan Komando Angkatan Udara (1966), Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (SESKOAL 1972).

Tahun 1959 bertugas sebagai Proyek Engineer pembangunan Gedung Akademi AURI di Adisucipta, tahun 1963 menjadi Projek Engineer pembangunan Gedung Markas Besar AURI, tahun 1965 menjadi DOsen Fakultas Tehnik UI. Pada tahun 1967 menjadi Kepala Biro Sekretariat Militer Presiden RI. Dan pada tahun 1972 sebagai Direktur Planning Proyek Jakarta-Halim Internasional Airport, dan sejak tahun 1973 menjadi Kepala Biro Pelaksana Tehnik Proyek Jakarta Cengkareng Internasional Airport, dan pada tanggal 1 Oktober 1977 menjadi anggota MPR RI.

Untuk pertama kalinya mendalang (selama 4 jam) tahun 1954 pada Dies Natalis Universitas Gajah Mada. Untuk pertama kalinya mendalang semalam suntuk pada tahun 1956 di Istana Negara Jakarta, di Studio RRI Jakarta, Semarang dan Surakarta.

Tahun 1959 mendalang di Istana Yang Dipertuan Agung Singapura. Tahun 1964 pernah juga mendalang di Istana Bogor dengan wayang Kyai Kadung. Tahun 1968 mendalang selama 1 jam di Istana Negara Jakarta untuk menyambut Ny. Gorton istri Perdana Menteri Australia. Dan tahun 1969 sebagai Wakil Ketua Missi Pewayangan RI ke International Conference on the Traditionil Drama and Music of South East Asia di Kualalumpur. Tahun 1969 menjadi Ketua Pekan Wayang Indonesia I.

Tahun 1975 s/d 1977 mengikuti kuliah Filsafat di Fakultas Sastra jurusan Filsafat Universitas Indonesia.

Karangan-karangan yang telah ditulisnya antara lain: Himpunan Lembaran Negara RI tentang Tanda-Tanda Kehormatan (1969); Ilmu Mekanika Terpakai/ Grafostatika (1968); Faktor Penentu Menang Perang (1972); Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depannya (1975); Wayang dan Karakter Manusia seri Ramayana dan seri Mahabarata; Wayang dan Wanita, dan Human Character in the Wayang.

WAYANG
dan
KARAKTER WANITA

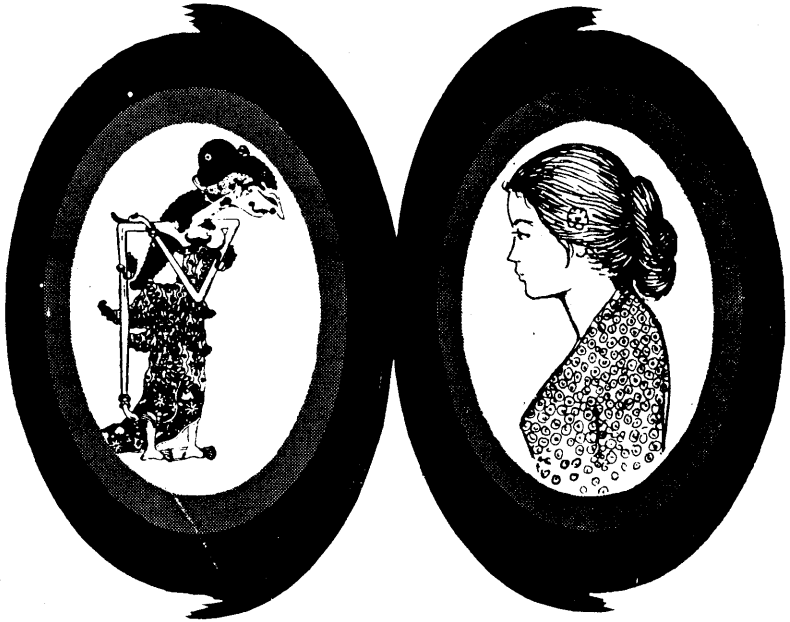

ir. sri mulyono

Seri : PUSTAKA WAYANG 4

WAYANG
dan
KARAKTER WANITA

Oleh
Ir. Sri Mulyono

GUNUNG AGUNG – JAKARTA MCMLXXVIII

Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak untuk tujuan komersial / tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan
Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital , dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar bisa disimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah (tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi ' Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang ' (' Wayang Digitized Open Library ') yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Nama buku : **WAYANG DAN KARAKTER WANITA.** (Seri PUSTAKA WAYANG 4).

Nama pengarang : **Sri Mulyono, Ir.**
Nama penerbit : **Gunung Agung, Jakarta, 1978, cetakan ke 2.**

Fotocopy buku ini diusahakan oleh : **Dewi Kirana Wu, Pekanbaru.**
Dikonservasi di dan pada tanggal : **Jakarta, Nopember 2012.**
Dikonservasi oleh : **Budi Adi Soewirjo, Tangerang Selatan, blog wayangpustaka02.**

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman
http://wayangpustaka.wordpress.com atau
http://wayangpustaka02.wordpress.com atau
Facebook : http://www.facebook.com/pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747

Peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini sangat diharapkan.
Untuk ber peran serta dalam kegiatan konservasi buku wayang lama, silakan kunjungi halaman
http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/

Silakan kunjungi juga blog **Paguyuban Pecinta Wayang** http://www.wayangprabu.com untuk mengetahui konservasi file audio video pakeliran wayang.

Penerbit PT GUNUNG AGUNG — Jakarta 1978

Hak-cipta (Copy-right) ada pada Ir. Sri Mulyono/Pustaka Wayang
Dilindungi Undang-Undang.
All right reserved.

Cetakan pertama : 1977
Cetakan kedua : 1978

Foto dan gambar : Deppen dan Balai Pustaka
Dicetak oleh : PT Inti Idayu Press, Jakarta

Kata Pengantar

Bismillahir Rokhamanir Rohim.

Dengan mengucap syukur kehadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat Nya sehingga kami dapat menerbitkan buku "Wayang seri ke 4 dengan judul *"WAYANG DAN WANITA"*.

Buku wayang dan wanita ini diterbitkan dalam rangka ikut menyambut hari Kartini, 21 April 1977 yaitu hari lahirnya Ibu Kartini, putri sejati, pendekar kaumnya.

Buku ini dapat dibaca terpisah dengan buku wayang seri 1, 2 dan 3, namun alangkah baiknya kalau Pembaca juga membaca buku wayang seri 1, 2, dan 3 yang berjudul "Wayang, asal-usul, filsafat dan masa depan nya", *Wayang dan karakter manusia"* seri 2: Harjuna Sasra Bahu dan Ramayana, dan seri 3: Nenek Moyang Kurawa dan Pandawa.

Dalam buku ini kita khususkan menyoroti "WAYANG WANITA" dengan karakter, sifat, amal dan segala aspeknya. Namun demikian tentu tidak lepas dari wayang-wayang yang lain yang menjadi suami ataupun putra-putranya. Sebagai perbandingan kemudian kita tampilkan beberapa kasus tentang pendapat dan kehidupan riil dari wanita dimasa kini. Misalnya masalah Poligami dan Poliandri.

Atas persetujuan pimpinan majalah "FEMINA" maka kita muat pendapat Ibu Tuti Adhitama tentang Poliandri dan Poligami. Agar supaya kita lebih mengerti permasalahannya, maka penulis dan pembaca lainnya yang menyatakan pro dan kontra juga kita muat.

Kiranya terlalu panjang masalah wanita ini kita ungkap

sekarang. Oleh karena itu sebagai perbandingan saya persilahkan para pembaca yang budiman untuk menelusuri peri kehidupan "wayang wanita" sebagai lambang hidup dan kehidupan itu sendiri.

Sebagai penutup tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pembinaan Pewayangan Indonesia "NAWAngi", Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENA WANGI", majalah "FEMINA", P.N. BALAI PUSTAKA dan tidak lupa kepada teman-teman sejawat atas segala bantuannya sehingga memungkinkan karya ini diterbitkan.

Semoga bermanfaat.

21 April 1977
Penulis,
Ir. Sri Mulyono.

Daftar isi

Halaman.

Kata Pengantar 5
Daftar isi ..... 7.

Sampai di mana manusia menghayati wayang ..... 11.
1. Serentetan peristiwa penting menuju emansipasi ..... 14.
2. Sawitri memilih suami yang berumur tinggal satu tahun lagi, namun ia tetap setia ..... 22.
3. Sawitri profil wanita yang setia baik dalam suka maupun dalam duka ..... 25.
4. Dewayani jatuh cinta dengan siswa ayahnya, ia tidak tahu bahwa pacarnya adalah spion musuh ayahnya ..... 28.
5. Dewayani, sudah ditolak cintanya masih terjerumus ke dalam parit ..... 32.
6. Dewayani nenek moyang Pandawa yang teguh sabar dan bertakwa akhirnya mendapat jodoh ..... 36.
7. Ramabargawa membunuh ibunya, itu tamsil baik atau buruk, dan apa maksud dan artinya? ..... 39.
8. Sarpakenaka, wanita yang sudah bersuami jatuh cinta kepada lelaki yang beristri sampai "grumpung" hidungnya ..... 43.
9. Tindakan Laksmana memangkas hidung Sarpakenaka berakibat fatal ..... 47.
10. Dewi Trijata, spion wanita yang briliant berhasil menyusup ke Suwelagiri ..... 50.
11. Trijata, dikutuk Rahwana menjadi istri kera tua,

tetapi keturunannya jadi permaisuri raja titisan Wisnu ..... 54.
12. Sinta, sepanjang hayatnya penuh penderitaan bahkan ajalnya terjepit bumi ..... 58.
13. Dewi Gendari profil istri yang ikut membuta suaminya, menutup mata sepanjang hayatnya ..... 62.
14. Duryudana kena kutuk karena menghina dan meludahi resi Maitriya ..... 65.
15. Dewi Kunti bukan istri yang hiperseks tetapi wanita yang setia terhadap suami dan mengabdi kepada generasi anak cucu ..... 68.
16. Duryudana yang berwatak iri dengki dan berusaha membakar Pandawa ditinjau dari filsafat Sartre ..... 69.
17. Nagagini, ular betina yang menjadi istri Bima ..... 73.
18. Arimbi, rakseksi yang menjadi istri Bima itu hanya lambang saja ..... 76.
19. Tangis Nakula dan Sadewa mampu merukunkan pengantin baru yang tak pernah atut ..... 80.
20. Nyai dan Kyai Sagotra bersumpah akan membantu Pandawa dalam Perang Bharatayudha ..... 82.
21. Dewi Kunti mendidik Pandawa sebagai profil manusia berjiwa Kalimasada ..... 86.
22. Di Garut priyanya banyak yang kawin dengan istri ke dua, yang akad nikahnya dihadiri oleh istri pertama bersama-anak-anak mereka ..... 89.
23. Poligami boleh, poliandri? ..... 90.
24. Sekali lagi poliandri dan poligami ..... 93.
25. Drupadi, istri yang setia dan tidak berpoliandri ..... 101.
26. Saya tidak setuju dengan poliandri ..... 104.
27. Drupadi bersumpah tidak akan bersanggul sebelum mencuci rambutnya dengan darah Dursasana ..... 106.
28. Kama salahnya Palasara dan Dewi Lara Amis menjadi Rajamala, Rajanya penyakit yang menggerogoti negara Wirata ..... 109.
29. Bilawa tukang jagal sapi yang mampu menyelamatkan kewibawaan raja Wirata ..... 112.
30. Darmakusuma, Drupadi dan Pandawa bersesaji Raja Suya adalah sesaji kesejahteraan negara dan ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa ..... 115.
31. Dewi Krepi, istri Durna yang melahirkan Aswatama yang tangisnya seperti kuda meringkik ..... 118.
32. Drona, Pandita wicaksana, sakti, mahir olah senjata dirusak badannya oleh orang yang sedang mabuk kuasa ..... 121.
33. Drupada yang menghina Dorna akhirnya ganti dipermalu oleh Drona ..... 124.
34. Srikandi dan Tresnajumena putra Drupada yang lahir dari api dendam ..... 128.
35. Mustakaweni wanita intel yang mencuri dokumen ..... 131.
36. Sumbadra istri yang setia, lebih baik mati daripada dijamah orang lain ..... 135.
37. Versinya kok lain? Soal lahirnya Aswatama ..... 139.
38. Mana yang benar: Aswatama anak kuda Wilutama atau anak Dewi Krepi? ..... 141.

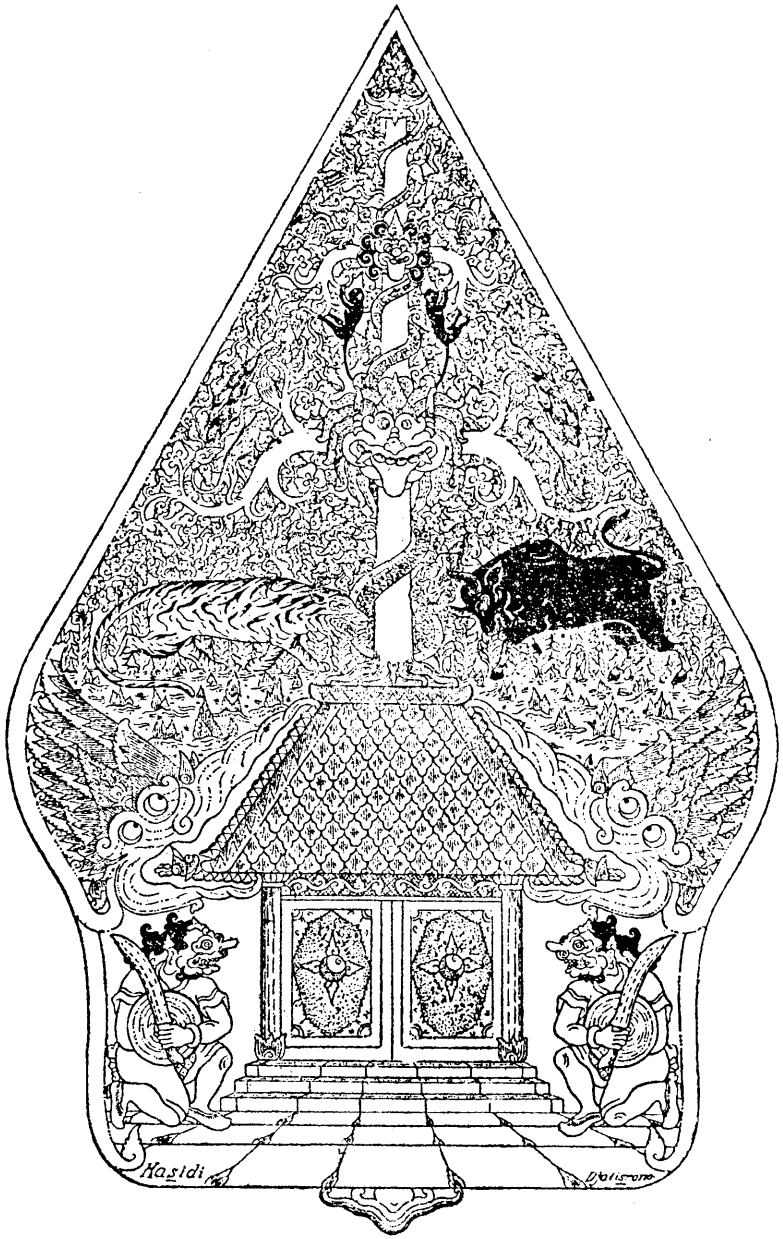

Sampai di mana manusia menghayati wayang

Orang Jawa yang awam menonton dan kemudian menyintai wayang sebermula hanyalah karena naluri dan tradisi. Lama-kelamaan kecintaan itu menimbulkan fanatisme. Bukan saja pada wayang secara keseluruhan namun sampai pada tokoh-tokoh tertentu dalam wayang itu sendiri. Akhirnya memujanya dan memythoskannya. Itulah sebabnya ada kuburan Prabu Darmakusuma yang terletak di Demak.

Dan itu pulalah sebabnya, maka ada sebuah anekdot yang hidup di kalangan penggemar wayang: bahwa seorang dalang yang mempergelarkan wayang di Madura, jangan sekali-kali membikin Prabu Baladewa raja negeri Mandura itu kalah. Sebab kalau kalah, orang Madura akan mengamuk, si dalang bisa, babak belur.

Apa sebabnya? Bukan lain karena orang Madura yang punya nama tanah air mirip-mirip kerajaan Prabu Baladewa ini menganggap kalau Baladewa adalah nenek atau kakek moyangnya.

Sampai di mana kekeliruan semacam ini bisa disadarkan kembali, memang sulit. Seperti juga mengukur sampai di mana wayang bisa kita hayati, belum ada ukurannya yang pasti.

Namun agaknya kini orang awam penggemar wayang sudah harus mulai bangun dari "mimpi" nya dengan terbitnya sebuah buku "Wayang dan karakter manusia" tulisan Ir. Sri Mulyono.

Buku ini menghimpun tulisan tentang pengupasan dan pembedahan tokoh-tokoh wayang, tidak kurang dari 20 peraga., yang secara filosofis diterapkan dalam karakter manusia di bumi ini. Konon kabarnya wayang bukan saja merupakan cermin dari kehidupan kita, namun sekaligus juga "ensiklopedi hidup". Lantaran itu maka menonton wayang seharusnya bukan hanya me-

mandang sebagai hiburan dan tontonan yang mengasyikkan, tanpa pretensi apa-apa. Ini salah! Sama salahnya dengan para pencinta "kebatinan" yang masuk ke dunia itu tanpa bekal apa-apa. Sehingga akhirnya bisa "Salah terima" dan salahlah pula pengamalannya. Mereka ini seperti penonton wayang yang awam. Asyik terlena dan sibuk membicarakan di segala tempat, tapi tak menangkap isi dan maknanya.

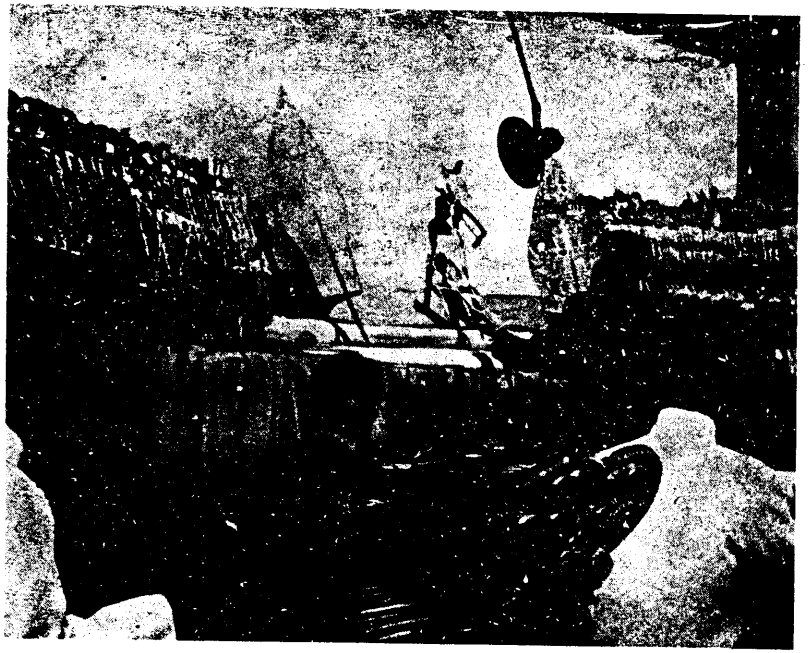

Namun harus diakui, bahwa tak gampang mencari "apa-apa" yang tersirat di balik wayang itu. Agaknya hanya orang-orang seperti Sri Mulyono saja yang tahu. Bukan hanya orang awam, tapi juga banyak dalang yang masih belum mampu menggapainya. Sebab itu, apa yang ditulis oleh Sri Mulyono tentulah harus kita perhatikan juga, dan justru harus dengan

ucapan terima kasih. Sebab pada maksudnya, Sri Mulyono mengajak kita menonton wayang dengan cara dan maksud yang benar.

Apa yang dikerjakan oleh Sri Mulyono dalam menulis buku semacam ini memang tidak mudah. Modalnya harus ganda. **Pertama,** modal keberanian untuk menghadapi reaksi dari para pecinta wayang. Kedua modal ilmu pengetahuan yang cukup sebagai "pisau bedah" nya.

Mengenai reaksi dari para pencinta wayang, konon kabarnya si penulis buku bukan hanya mendapat surat-surat yang bernada berang, tapi juga kata-kata yang tak sedap.

Seorang pecinta menulis surat dan mengeluh, bahwa setelah membaca tulisannya maka kepengertiannya tentang wayang menjadi semrawut. Semrawut atau tidak, tapi agaknya orang itu harus berterimakasih juga. Sebab semrawut itu sendiri terdapat dalam hidup kita ini, sementara wayang hakikatnya adalah hidup dan kehidupan. Jadi dengan demikian, kalau dia merasa semrawut, ini berarti dia mulai "kenal" dengan wayang, sekaligus hidup kita sendiri. Dengan kata lain, agaknya untuk mengerti wayang, orang memang harus mengerti "kesemrawutan" (hidup) dulu.

Buku "Wayang dan karakter manusia" ini seperti telah disebut di atas menghimpun tidak kurang dari 20-an kupasan tokoh-tokoh dalam wayang, yang sebelumnya telah dimuat secara berturut-turut dalam sebuah mingguan di Jakarta. Di dalamnya disertakan surat-surat pembaca berupa reaksi-reaksi. Bahasanya lancar dan lugu, banyak humor.

Dalam hal ini mungkin dimaksudkan agar lebih kena pada pencinta dan pembacanya.

SINAR HARAPAN, 13 Januari 1977

Drs — Hardjana Hp

1

Serentetan peristiwa penting menuju emansipasi

Pendahuluan

Sorga itu ada di bawah telapak kaki Ibu—
Demikian semboyan yang banyak kita dengar tentang wanita. Namun tentu saja kalimat tersebut tidak boleh diartikan begitu saja menurut kata-kata yang tersusun. Adapun arti yang dimaksudkan ialah—Bahwa "Surga" itu tergantung kepada tingkah laku Ibu wanita).

Pengaruh wanita terhadap anak besar sekali. Mengingat wanita/Ibu mengandung bayinya selama sembilan bulan lebih, menyusui, mengasuhnya sejak lahir dan sesudah itu mendidiknya sampai anak itu dewasa.

Boleh dikata, anak manusia menjalani hidupnya, sebagian besar yang terpenting di tangan sang Ibu.

Maka, tepat sekalilah kalimat tersebut di atas. Baik buruknya kelakuan si anak (manusia) sebagian besar tergantung dari pendidikan dan asuhan sang Ibu. Jadi oleh karena itu contoh tingkah laku sang Ibu, merupakan unsur pendidikan yang penting.

Demikianlah tajuk dari suatu majalah "Mawas diri" yang dipimpin oleh Ibu Dra. S K Tri Murti, seorang tokoh pejoang wanita 3 zaman, yang ekonom sekaligus filsuf wanita itu.

Dalam pepatah kuno mengatakan bahwa wanita itu harus memiliki — "Suci ati, suci rupi, suci uni"
Yang artinya—
Bahwa wanita-wanita itu dituntut bukan saja hanya harus memiliki kebersihan dan kecantikan lahiriah, yaitu kecantikan dan keayuan rupa, lemah lembut tutur katanya dan gandes luwes "saksolahe" saja, akan tetapi juga dituntut kebersihan dan kecantikan batiniah, yaitu suatu kebersihan dan kecantikan hati nurani, cinta dan kasih sayang yang murni terhadap sesama umat manusia. Karena itu banyak orang berkata bahwa—"Wanita yang matang dan berpengalaman dalam hidupnya selalu mempunyai wajah yang berseri-seri dan cerah dengan senyum yang manis serta menawan. Misalnya—ratu Elizabet ke II, Imelda Marcos, Jaqueline Kenedy, Rosalina Carter, Ratu Sirikit, dan lain-lainnya. Kesemuanya wanita-wanita tersebut kalau muncul di depan umum selalu kelihatan wajahnya cerah berseri-seri dan tersenyum sejuk penuh kedamaian abadi, yang mampu menenangkan jiwa serta mampu mengobati rasa haus dan menghapus nyala api yang betapapun panasnya. Namun ada juga orang yang berkata-"Senyum wanita itu berbahaya", bahkan Mick Jagger seorang penyanyi terkenal di kawasan benua Eropa berkata—wanita yang suka "Ngumbar gigi" itu ada tiga sebabnya—Pertama, memang dia tidak bisa menutup mulutnya. Kedua, mungkin dia sedang menang lotre, dan ketiga dia baru mendapat gigi palsu gigi mas) yang baru. Namun walau bagaimanapun wanita hendaknya tetap tersenyum agar kelihatan cerah ayu dan agung. Sampai-sampai dokter gigipun memasang tulisan di ruang tunggu prakteknya "Tersenyumlah seluruh dunia akan turut tersenyum bersamamu."

Memang betul kalimat tersebut, terutama bagi wanita. Sebab kalau orang tersenyum semua orang akan bergabung kepadamu, tetapi kalau anda menangis, menangislah sendirian, karena tak akan ada satu orangpun yang menyerahkan sapu tangannya. Tetapi sebaliknya jangan sekali-kali anda tersenyum sendirian, karena anda tentu akan dianggap orang gila.

Memang, wanita sulit untuk dimengerti, tetapi tidak sulit untuk ditundukkan. Demikianlah banyak pendapat mengenai wanita.

Pada zaman tekhnologi modern sekarang, kita sangat bergembira melihat kemajuan-kemajuan wanita disegala bidang.

Wanita-wanita itu dulu dianggap sebagai golongan "pengikutnya" saja, "Swargo nunut neroko katut". Filosopi ini sekarang sudah tidak dianut lagi. Kini sudah banyak wanita telah berkepribadian sendiri dan ambil bagian dan menentukan sendiri mengenai nasib masyarakatnya.

Banyak pekerjaan telah ditangani, mulai dari yang lembut, sampai kepada tugas yang perkasa sebagai Srikandi-Srikandi negara, bahkan sampai kepada jabatan Walikota dan Perdana Menteri Negara.

Pendek kata wanita telah banyak mengambil peranan disegala bidang. Namun demikian sekarang kita juga bertambah

prihatin mendengar dan melihat tambahnya kemajuan wanita di bidang yang merugikan.

Misalnya: — adanya wanita yang sudah menjadi penjahat besar. pengedar narkotika dan
— adanya wanita-wanita yang memperdagangkan dirinya untuk kepentingan materiil belaka.

Kita sangat prihatin melihat wanita-wanita yang melupakan tugas utamanya sebagai pendidik dan pembimbing sang anak. Agaknya betul ramalan dan sinyalemen almarhum pujangga agung Surakarta Raden Ngabei Ronggo Warsito yang berbunyi: "Wadon nir wadoniro, karana kaprabaweng salokorukmi", artinya "wanita hilang kewanitaannya karena pengaruh perak dan emas (harta benda)." Rupanya, ramalan tersebut kini menjadi kenyataan.

Demikianlah ulasan tentang wanita, untuk wanita dari wanita.

Namun bagaimanapun juga kita tetap berbangga atas perjuangan wanita dari jaman ke zaman, marilah sebelum kita mengupas wanita (dalam) wayang baiklah kini kita ikuti dahulu serentetan peristiwa penting menuju emansipasi."

1328—**Majapahit Indonesia**–Tribhuana naik tahta kerajaan Majapahit atas nama Rajapatni/Gayatri putri Kertanegara.

1691: **Amerika Serikat:** Kaum wanita memperoleh hak pilih di bagian Massachusetts. Hak tersebut hilang dalam tahun 1780.

1788: **Perancis:** Ahli filsafat dan politikus Condorcet menuntut bagi kaum wanita hak untuk memperoleh pendidikan, mengambil bagian dalam politik, dan diberi pekerjaan.

1792: **Inggeris:** Perintis feminis Mary Wollstonecraft mempublisir tulisan: "Melindungi Hak-hak wanita."

1840: **Amerika Serikat:** Lucretia Mott mendirikan "Assosiasi Hak-hak yang sama," yang menuntut hak sama bagi kaum wanita dan orang kulit hitam.

1857: **Amerika Serikat:** 8 Maret, pemogokan wanita-wanita yang bekerja di paberik tekstil dan pakaian wanita, yang menuntut upah yang sama dan jam kerja yang dikurangi sampai 10 jam sehari.

1859: **Rusia:** Munculnya gerakan emansipasi wanita di kota St. Petersburg.

1862: **Swedia:** Kaum wanita memperoleh hak memberi suara dalam pemilihan kota praja.

1865: **Jerman:** Loise Otto mendirikan Assosiasi Umum untuk Wanita Jerman.

1866: **Inggeris:** Ahli filsafat dan ekonomi John Stuart Mill mengusulkan hak pilih bagi wanita.

1868: **Inggeris:** Didirikan National Women's Sufrage Society.

1869: **Amerika Serikat:** Didirikan National Women Suffrage Association. Bagian Wyoming memberi hak pilih pada wanita karena akan tercapai jumlah suara yang perlu untuk masuk UNI.

1870: **Swedia dan Perancis:** membuka kesempatan bagi wanita untuk mengikuti pendidikan di fakultas kedokteran.
Turki: Pembukaan sekolah pendidikan guru wanita bagi sekolah dasar dan menengah bagi murid-murid wanita.

1874: **Jepang:** Dibuka sekolah pertama bagi gadis-gadis untuk pendidikan guru.

1878: **Rusia:** Pembukaan universitas wanita yang pertama di St. Petersburg (Universitas Bestuzhev).

1879: **Indonesia:** 21 April 1879. Lahirnya R.A. Kartini, Wanita Indonesia pertama yang berjuang dan menjadi pendekar kaumnya.

1882: **Perancis:** Didirikan "Liga untuk Hak-hak Wanita" dengan bantuan penulis termashur Victor Hugo.

1888: **Amerika Serikat:** Susan B. Anthony mendirikan U.S. National Council of Women. Organisasi-organisasi wanita dari Eropah dan Amerika Utara mendirikan International Council of Women di Washington.

1869: **Russia:** Sarjana matematika wanita yang termashur, Sofya Kovalevskaya dipilih sebagai anggota dari Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia.

1893: **Selandia Baru:** Kaum wanita memperoleh hak memilih.

1901: **Perancis:** Atas usul wakil sosialis Rene Viviani, parlemen Perancis mendiskusikan untuk pertama kali hak wanita untuk memilih.
Norwegia: Kaum wanita mulai memberi suara dalam pemilihan kotapraja.

1903: **Inggeris:** Emmeline Pankhurst mendirikan Uni Sosial dan Politik Nasional bagi wanita.

1904: **Amerika Serikat:** Didirikan International Women Suffrage alliance.

1905: **Inggeris:** Rapat kaum feminis di Manchester; Annie Kenney dan Christabel Pankhurst ditahan.

1906: **Finlandia:** Kaum wanita memperoleh hak suara.

1908: **Inggeris:** Pembentukan Liga Kebebasan Wanita. Demonstrasi kaum feminis di Albert Hall dan Hyde Park. Habis rapat di Trafalgar Square, Christabel Pankhurst dan Flora Drummond dimasukkan dalam penjara.

1910: **Denmark:** Pada Kongres Sedunia dari Wanita Sosialis, Clara Zetkin mengusulkan agar tgl. 8 Maret dijadikan Hari Wanita Internasional untuk memperingati pemogokan buruh tekstil wanita di New York (8 Maret 1857).

1911: **Jepang:** Berdirinya gerakan emansipasi wanita "Seito Sha"

1912: **Tiongkok:** Beberapa perkumpulan wanita berapat pada tanggal 22 Januari di Nanking untuk membentuk organisasi yang mengkoordinir kegiatan mereka. Mereka menuntut hak sama dengan pria dan mengajukan petisi kepada Sun Yat-sen, Presiden Republik Cina pada tanggal 20 Mei.

1913: **Norwegia:** Kaum wanita mendapat hak suara yang sama. Jerman, Australia, Swiss dan Denmark: Pada tgl. 8 Maret kaum wanita memperingati Hari Wanita Hari Internasional, menuntut hak memilih dan dipilih.

1914: **Turki:** Fakultas untuk mahasiswi yang pertama di Istambul University.

1915: **Swedia:** Penulis Ellen Key menuntut penerangan mengenai pembatasan kelahiran dan tindakan untuk kesejahteraan ibu yang tidak menikah.

1917: **Nederland dan Rusia:** Kaum wanita dapat memilih.
Soviet Russia: Revolusi Oktober mengumumkan persamaan wanita dalam bidang politik, ekonomi dan kebudayaan. Disahkan dengan Konstitusi dalam tahun 1918.

1918: **Inggeris:** Kaum wanita di atas usia 30 tahun dapat memilih dan berhak duduk dalam Parlemen.

1919: **Jerman dan Tjekoslovakia:** Kaum wanita dapat memilih.

1920: **Amerika Serikat:** Kaum wanita dapat hak memilih di semua bagian.

1923: **Amerika Latin:** Pada tgl. 26 April dalam Konperensi Internasional Amerika di Santiago, Chili, diterima resolusi tentang hak-hak wanita.

1929: **Ecuador:** Kaum wanita mendapat hak pilih.

1932: **Sepanyol:** Undang-Undang Dasar Republik memberi hak pilih kepada wanita.

1934: **Perancis:** Kongres Internasional kaum wanita untuk melawan fascisme dan perang, diadakan di Paris.

1936: **Perancis:** Tiga wanita, termasuk pemegang Hadiah Nobel, sarjana ilmu alam Irene Joliot-Curie, duduk dalam pemerintahan Blum, meskipun belum ada hak pilih bagi wanita.

1945: **Perancis** dan **Italia:** hak memilih diberikan kepada kaum wanita.

1947: **Indonesia:** 2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947 Nn. Maria Ulfah Santoso Wanita pertama Indonesia yang menjadi menteri Sosial R.I.
3 Juli 1947 - 29 Januari 1948: Dra. Sk. Trimurti menjadi menteri Perburuhan R.I.

1952: **PBB:** Pada tgl. 20 Desember Sidang Umum dari Perserikatan Bangsa-Bangsa mengangkat Convensi Hak-hak Politik Wanita dengan suara terbanyak.

1957: **Tunisia:** Hukum baru mengesahkan persamaan hak warga negara pria dan wanita.

1959: **Sri Langka:** Ny. Sirimavo Bandaranaike menjadi perdana menteri wanita pertama.

1964: **Pakistan:** Untuk pertama kali Nona Fatimah Jinnah menjadi calon dalam pemilihan presiden.

1967: **Iran:** "Hukum Perlindungan Keluarga" mengizinkan wanita bekerja. Sejak 1963 wanita Iran dilarang memakai cadar.

1971: **Swiss:** Kaum wanita memperoleh hak memilih.

1975: **PBB:** Tahun Wanita Internasional.
Cuba: Tgl. 8 Maret, "Kode Keluarga" mulai berlaku, dimana pria Cuba diwajibkan membantu isteri dalam pekerjaan rumah tangga.

Kartini dan Cita-Citanya

Hampir 100 tahun sesudah Kartini lahir di Bumi Indonesia, baru lahirlah Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia yaitu pada tanggal 1 April 1975. Sebelumnya itu "dunia kaum wanita" masih gelap. Dengan kelahiran Kartini, 21 April 1879, maka "Habis gelap terbitlah terang".

Pada tanggal 28 Pebruari 1902 Ibu Kartini menulis sepucuk surat kepada Ny. Arben Danon Madri yang antara lain isinya sebagai berikut:

"Saya ini hanyalah seorang anak besar yang ingin dicintai dan mendambakan pengetahuan dan pengertian. Pengertian itu adalah suatu seni yang peka. Bukanlah demikian kawan tersayang? Akan tetapi jika orang itu mengerti, maka ia akan menilai dengan penuh rasa, kelembutan dan akan lebih mudah memaafkan."

"Pendidikan Eropa belum lagi umum, khususnya bagi gadis-gadis pribumi, maka setiap orang hendak mendapatkannya buat diri sendiri, malah kalau bisa pendidikan terbaik diberikan kepada anak-anaknya sejauh yang bisa diperoleh ....."

Itulah salah satu cita-cita Ibu Kartini yang sangat didambakannya. Yaitu pendidikkan bagi kaum wanita.

Cita-cita ini timbul karena didorong oleh pengalaman-pengalamannya yang pahit dan melihat keadaan kaumnya yang masih dibatasi oleh tembok-tembok tradisi yang tidak memungkinkan kaum wanita untuk bergaul dengan masyarakat di sekelilingnya.

Ibu Kartini sendiri sejak berumur 12 tahun sudah harus "dipingit". Adat-istiadat pada waktu itu tidak memberi kesempatan kepada kaum wanita untuk mendapatkan pendidikan secara luas. Melihat penderitaan dan kenyataan inilah Ibu Kartini merasa pilu dan terharu. Apalagi dalam kenyataan, bahwa kaumnya hanyalah sebagai kaum yang "Swarga nunut Neraka katut", yakni hanya menjadi "pengikut saja". Bahkan banyak yang menjadi janda karena dicerai, dan yang lebih menyiksa serta menekan perasaan kaum wanita, yaitu wanita harus menghadapi suatu kenyataan, bahwa mereka setiap saat dapat saja dimadu atau dicerai oleh suaminya. Hal tersebut tercermin dalam tulisan-tulisannya sebagai berikut:

"Aku renungi dan pikirkan keadaanku sendiri, dan di luar sana begitu banyak derita dan kemelaratan melingkungi kami! Seketika itu juga seakan udara menggetar oleh ratap tangis, erang dan rintih orang-orang di sekelilingku".

Ini semua yang telah mendorong Ibu Kartini untuk menjadi Pendekar kaumnya. Maka, timbullah keinginan yang menggelora Ibu Kartini untuk memperjuangkan kemajuan dan pendidikan bagi kaumnya. Ibu Kartini mengharapkan agar "Wanita dapat

maju dan sanggup memangku jabatan lain, tidak hanya sekedar menjadi istri. Sungguh tepatlah gelar, yang diberikan kepada Ibu Kartini oleh bangsanya bahwa:

"Ibu kita Kartini putri sejati,
Putri Indonesia, Harum namanya,
Ibu kita Kartini Pendekar Bangsa,
Pendekar kaumnya untuk merdeka.
Wahai Ibu kita Kartini, Putri yang mulia
Sungguh besar cita-citanya bagi Indonesia."

Wayang Wanita

Demikianlah perjuangan wanita pada umumnya, Ibu Kartini pada khususnya dalam mencapai emansipasi, menjadi pendekar kaumnya untuk maju dan merdeka.
Marilah sekarang kita meninjau tokoh-tokoh wayang wanita, terutama dalam karakter, kedudukan dan peranan, antara lain; Dewi Renuka, Dewi Sinta, Kausalya, [1] Dewi Dewayani, Sarmista, Gangga, Lara Amis, Ambika, Ambalika, Amba, Srikandi, Durga, [2] Gendari, Kunti, Nagagini, Arimbi, Drupadi, Trijata dan lain-lain.

1) Sudah dipaparkan dalam buku "Wayang dan Karakter Manusia" seri 2
2) idem seri 3

2

Sawitri memilih suami yang berumur tinggal satu tahun lagi, namun ia tetap setia

Sorga itu di telapak kaki ibu. Benarkah pernyataan ini? Penjelasan ini seringkali diuraikan oleh para pemuka wanita ermasuk pewayangan pun ikut memberikan ulasannya. Dalam ewayangan diceritakan fungsi seorang wanita/isteri terhadap ami, orangtua dan anak-anak, baik di dalam duka maupun alam kebahagiaan. Demikianlah ceritanya:

Pada jaman dahulu kala di negeri Madra bertahtalah serang raja bernama Prabu Aswapati yang berbudi luhur, adil dan ijaksana. Beliau mempunyai seorang putri yang bernama Dewi awitri yang cantik parasnya, laksana dewi Sri dari Kahyangan. kan tetapi walaupun Sawitri mempunyai paras yang elok, buhnya yang indah menggiurkan, matanya seperti bunga saroa, namun Prabu Aswapati selalu bermuram durja, karena dewi awitri yang sudah dewasa itu belum ada seorangpun yang neminangnya. Maka pada suatu hari Prabu Aswapati bersabda epada putrinya:

"Hai putriku Sawitri, waktu ini sudah saatnya kau harus ersuami. Tetapi karena sampai sekarang tak ada yang meninangmu, maka pilih dan carilah sendiri seorang sujana yang atut menjadi suamimu."

Mendengar sabda ayahnya, Sawitripun segera bersujud dan ergi dengan tanpa berpikir lagi, karena malu atas perkataan yahandanya itu. Dengan diiringi oleh beberapa pengawal berangkatlah dewi Sawitri dengan kereta kencana memasuki hutan elantara menuju ke tempat pertapaan para Brahmana. Di engah hutan tersebut dewi Sawitri berjumpa dengan seorang pria ang tampan, Setiawan namanya. Ia putra dari seorang Brahmanaraja yang bernama Jumatsena. Brahmanaraja tersebut se-

ıla adalah seorang raja di negeri Syalwa, tetapi kemudian ınjadi Brahmana karena cacat buta matanya, pada waktu tranya masih kecil beliau cacat meninggalkan tahtanya yang ah dirampas oleh musuh. Setiawan yang dibesarkan di tengah tan pertapaan itulah yang menjadi pilihan dewi Sawitri. Sete- ı seksama pengamatannya, kembalilah dewi Sawitri menghadap ıhnyā dengan menceritakan pengalamannya. Tetapi betapa ınyesalnya ketika ketika mendengar sabda betara Narada yang ıt itu berkunjung ke negeri Madra."

"Aduhai raja Madra, putrimu ternyata kurang teliti me- lih suami, walaupun Setiawan lurus dan luhur budinya, tetapi mempunyai cacat yang akan menghilangkan segala kebajikan- ı. Cacatnya itu hanya satu, yaitu "Setahun lagi Setiawan an sampai pada ajalnya."

Maka setelah mendengar sabda betara Narada itu raja As- pati segera memerintahkan dewi Sawitri untuk memilih orang n, agar kelak tidak menjadi janda. Tetapi apa jawab dewi witri:

"Duuh, ayahanda, sekali patik memilih tidak akan lagi milih orang lain, karena yang diputuskan oleh hati harus ıcapkan dengan suara, kemudian dinyatakan dengan perbuat- , itulah pedoman hamba."

Karena Sawitri tidak mau merubah pendiriannya, maka abu Aswapati menyediakan peralatan perkawinan menurut at. Dan dikawinkanlah Sawitri dengan Setiawan. Sejak saat itu witri diboyong ke hutan pertapaan. Sawitri selalu menyenang- n suaminya dengan perkataan manis dan kebaktian dan ke- iaannya yang luar biasa. Tetapi tubuh Sawitri makin hari akin susut, karena siang malam selalu ingat akan perkataan ng disabdakan oleh betara Narada.

Hari berganti hari, maka sampailah hari yang ke-empat belum Setiawan meninggal, Sawitri telah berjanji akan berdiri gak selama 3 hari 3 malam. Walaupun Brahma naraja Jumat- na telah meminta untuk merubah janjinya, namun Sawitri tap dalam pendiriannya.

Nah di sinilah telah didemonstrasikan suatu pendirian wanita ama. Apapun yang akan terjadi atas suaminya, tetap ia hadapi ngan tabah. Sawitri ternyata profil wanita yang sanggup me- tapkan pilihannya. Hanya manusia yang berani menetapkan lihannya, itulah manusia yang telah "berarti" bagi hidupnya. anpa pendirian yang tegas, berarti manusia tidak mengalami manusiaannya secara konkrit eksistensiil.

3

Sawitri profil wanita yang setia baik dalam suka maupun dalam duka

Tepat pada hari Setiawan akan menemui ajalnya, pagi-pagi Dewi Sawitri menghampiri suaminya dan berkata:

"Janganlah kakanda hari ini pergi seorang diri ke hutan, karena adinda tak kuasa bercerai dengan kakanda. Perkenankan- lah hamba bersama kakanda pergi ke hutan mencari kayu."

Ujar Setiawan sambil mendelik:

"Hai adinda, kau belum pernah menempuh hutan selebat itu, bagaimana adinda dapat berjalan? Pada hal adinda terlalu lemah akibat terus berpuasa dan bertapa."

Jawab Dewi Sawitri:

"Hamba tidak lelah oleh puasa dan apa yang telah hamba putuskan harus hamba kerjakan."

Brahma raja Jumat Sena dan Setiawan setelah mendengar ucapan dewi Sawitri itu terpaksa mengabulkan permintaannya, karena selama berada di pertapaan dewi Sawitri belum pernah mengajukan sesuatu permintaan. Maka berjalanlah dewi Sawitri di belakang suaminya dengan rasa pilu dan teriris-iris sambil menantikan saat yang telah ditetapkannya itu. Setelah mengum- pulkan buah-buahan di keranjangnya, maka mulailah Setiawan membelah kayu. Tetapi tiba-tiba keluarlah peluh yang mem- basahi tubuhnya dan menyebabkan terasa sakit di kepalanya. Dengan sempoyongan Setiawan menghampiri dewi Sawitri sambil berkata.

"Adinda, kepala kakanda bagai ditikam lembing rasanya, sehingga kakanda tak kuasa berdiri, biarlah kakanda tidur sejenak."

Maka dewi Sawitri menghampiri suaminya, kemudian duduk bersimpuh di tanah. Kepala Setiawan diletakkannya di haribaan-

ıya. Lalu ia teringat akan sabda barata Narada, serta sadar ıahwa inilah saat ajal Setiawan jam dan harinya telah tiba.

Pada saat itu juga datanglah seorang yang bermahkota ıerah, matanya merah, seram sikapnya dengan sebuah jerat di angannya, sungguh-sungguh menakutkan ujudnya. Ia adalah ıatara Yama dan berdiri di sisi Setiawan. Kemudian ia berkata:

"Hai Sawitri, suamimu hidupnya telah habis."

Dan Barata Yamapun berjalan pergi dengan menjerat serta ıembawa nyawa Setiawan. Dewi Sawitri, istri yang setia yang ɛlah memenuhi janji itu dengan rasa pilu mengikuti batara ʼama. Maka Sabda Batara Yama:

"Kembalilah hai Sawitri, berbuatlah untuk merawat mayat ıamimu, kau telah memenuhi segala kewajiban terhadap suami-ıu."

Jawab Sawitri:

"Ke mana junjungan patik dibawa, ke situlah patik pergi.)leh karena itu janganlah ditolak perjalanan patik."

"Perkataanmu sungguh tinggi artinya, oleh karena itu minta-ıh sesuatu, pasti akan kukabulkan asalkan jangan minta mayat ıamimu dihidupkan kembali."

Jawab Sawitri:

"Kembalikan kerajaan, kekuasaan dan kesehatan mertua atik, sehingga beliau dapat melihat kembali."

Sabda Batara Yama:

"Permintaanmu akan kuberi, dan kembalilah kamu supaya dak payah di jalan."

Tetapi kata Dewi Sawitri:

"Patik tidak akan payah selama berdampingan dengan sua-ı patik, karena sekali patik bercampur dengan seorang yang ɛrbudi, selama itulah patik akan mengabdi."

Sabda Sang betara Yama:

"Perkataanmu itu sungguh menyenangkan orang budiman, eh karena itu mintalah sekali lagi, asal tidak minta hidupnya ɛmbali Setiawan."

Jawab Dewi Sawitri:

"Mohon kami diberi 100 orang putera, dan hidup di suatu ɛrajaan yang panjang-punjung, pasir wukir, loh jinawi, gemah pah tata tentram karta raharja."

ıbda Batara Yama:

"100 orang putra yang gagah perkasa, bahagia sempurna ɛan kuberi dan sekarang kembalilah Sawitri, karena kau telah ɛrjalan terlalu jauh."

Jawab Dewi Sawitri:

"Bagaimana patik dapat berputra 100 orang, apabila patik tidak bersuami, tak ada gunanya patik selamat dan bahagia, jika suami patik tak ada. Oleh karena itu hidupkanlah Setiawan junjungan patik."

Sabda batara Yama:

"Baiklah kulepas nyawa suamimu, berbahagialah engkau dengan junjunganmu. Dan Setiawan akan kuberi usia 100 tahun."

Sesudah mengabulkan permintaan dewi Sawitri, maka lenyaplah batara Yama dan pergilah Sawitri ke tempat suaminya berbaring. Dengan perlahan-lahan duduk bersimpuh dan mengangkat kepala Setiawan ke haribaannya. Tak lama kemudian Setiawan membuka matanya bagaikan orang tidur terlalu lama. Dewi Sawitri dengan perasaan haru, sambil menyanggul rambutnya memelukkan tangannya kepada suaminya.

Waktu itu hari telah larut malam. Kedua insan yang berbahagia itu sedang bersiap-siap hendak pulang ke pertapaan. Sementara itu Prabu Jumat Senayang berada di Pertapaan sangat terkejut karena tiba-tiba ia dapat melihat kembali. Dengan rasa bahagia dan bersukur kepada yang Maha Kuasa, beliau menanti kedatangan putra-putranya. Tak lama kemudian datanglah Setiawan dengan Dewi Sawitri dan sambil bersujud dan berceritalah dewi Sawitri di hadapan mertuanya apa yang telah dialaminya selama di hutan, serta perjumpaannya dengan betara Yama.

Apakah hikmah cerita tersebut? Saya mohon para pembaca yang budiman mencarinya ("nggolekki") sendiri. Dari cerita tersebut yang jelas, bahwa Setiawan "mati" itu, tidak berarti "mati" tidak bernyawa saja, tetapi dapat berarti kias atau "pasemon". Setiap istri dapat saja tertimpa malapetaka seperti halnya Sawitri, dimana suaminya "kepaten pangan", mati sandang pangannya, mati semangatnya dan mati kepercayaannya kepada dirinya sendiri.

Pada saat/peristiwa inilah nilai wanita sebagai istri diuji kesetiaannya, sanggupkah wanita/sang istri mengembalikan atau menghidupkan kembali semangat dan kepercayaan suaminya? Janganlah malahan ditinggal pergi.

Dari cerita tersebut, ternyata Sawitri telah sanggup menghidupkan kembali dari kematian suaminya.

YUDHA MINGGU, 17 Oktober 1976

4

Dewayani jatuh cinta dengan siswa ayahnya, ia tidak tahu bahwa pacarnya adalah spion musuh ayahnya

Jaman dahulu kala keadaan dunia ini masih kacau balau. alau dalam ilmu pengetahuan,jaman semacam ini disebut jaman chaos". Tak ada hukum yang mengikat, hanyalah hukum rimba-h yang berlaku. Siapa yang kuat merekalah yang akan berkuasa. leh karena itu tak jarang terjadi peperangan antara para Dewa an para raksasa.

Ketika itu para Dewa dibawah pimpinan Brihaspati sedang ebingungan. Mereka selalu dapat dipukul mundur dan diserang ancur oleh para Raksasa yang dipimpin oleh guru besar Sukra. alaupun hanya oleh pasukan raksasa, namun para Dewa tak

dapat mengalahkannya, karena mahaguru Sukra memiliki aji aji yang disebut "Sanjiwini", yang dapat menghidupkan kembali setiap pasukannya yang sudah mati. Kalau dalam pakeliran kira-kira sama dengan kembang Wijayakusuma milik Sri Kresna atau aji Pancasona milik Subali, Rahwana dan Boma.

Setiap hari para Dewa mengadakan sidang darurat untuk mengatasi kerusuhan tersebut, tetapi setiap keputusan selalu patah di tengah jalan. Walaupun demikian, para Dewa tetap berusaha dan tak pernah berputus asa.

Pada suatu sidang yang kesekian kali diputuskanlah untuk mengirim spion dan agen rahasia agar melakukan infiltrasi. Maka dipilihlah Kaca seorang pemuda yang tampan gagah perkasa untuk melakukannya. Kaca menyanggupi tugas tersebut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Untuk itu ia segera mendaftarkan diri menjadi salah satu murid Prof. Sukra. Karena dahulu belum ada Skalu dan Testing saringan segala. Maka tak sukarlah bagi Kaca untuk menjadi salah satu siswa Prof. Sukra. Adapun syaratnya, hanyalah memiliki budipekerti baik dan penuh kejujuran.

"Duh sang maha guru Sukra", sembah Kaca kepada Prof. Sukra," Sudilah kiranya paduka berkenan menerima hamba sebagai siswa. Hamba adalah cucu Resi Angiras dan putra dari Brihaspati, dan hamba sendiri adalah seorang wadat atau Brahmacarya.

Pendek kata Kaca dapat diterima sebagai murid mahaguru Sukra. Tetapi mengapa Kaca harus memakai predikat Brahmacarya, (wadat) segala? Jawabnya: agar ia tidak dicurigai. Karena Prof. Sukra memiliki seorang putri yang cantik jelita laksana Dewi Ratih istri Kamajaya. Senyum dan wiraganya mampu menggoncangkan setiap lelaki yang melihatnya. Putri tersebut bernama Dewayani.

Pendek kata dalam waktu singkat Kaca dapat mengambil hati Prof. Sukra adapun caranya, kecuali patuh atas segala perintahnya, ia juga mengabdikan diri sebagai penghibur, penyanyi dan penari dipadepokan. Bahkan lama kelamaan menjadi teman bermain Dewayani. Dewayani yang semula hanya sayang kepada Kaca, tetapi lama kelamaan rasa sayang ini tumbuh dan bersemi menjadi cinta yang mendalam.

Namun bukan itu yang dicari oleh Kaca, ia mencari yang lebih penting, yaitu rahasia ilmu gaib "Sanjiwini" milik Prof. Sukra. Pendeknya, Kaca melakukan tugas intel dengan cara menyusup. Ia ingin mengeruk info sebesar-besarnya tentang aji Sanjiwini demi kepentingan para Dewa. Tingkah laku Kaca ini membuat rasa iri dari para raksasa, maka dicarinyalah jalan

untuk menyingkirkan Kaca, kalau perlu membunuhnya.

Benar juga, dikala Kaca sedang menggembala ternak milik Prof. Sukra, ia "dikeroyok" dan disiksa sampai ajur dan akhirnya meninggal dunia. Tentu Dewayani tidak tinggal diam, ia segera melapor kepada ayahnya untuk menolong Kaca dan menghukum para raksasa.

Tidak sulit bagi Prof. Sukro untuk menghidupkan Kaca, karena ia memiliki aji Sanjiwini. Oleh karena para raksasa makin panas hatinya. Maka pembunuhan & pencincangan terhadap Kaca ini hampir setiap kali ada kesempatan selalu dipergunakan oleh para raksasa. Bahkan lebih kejam lagi. Kaca dicacah-cacah kemudian dibakar habis sehingga menjadi abu. Resi Sukra yang telah mengetahui kejadian ini memanggil anaknya serta dengan lembut ia menghibur hati anaknya:

"Oh anakku Dewayani, engkau satu-satunya putraku yang cantik menawan hati. Ketahuilah bahwa jodoh, pati dan mulia itu bukan urusan manusia. Karena itu janganlah kamu menyesali, menangisi dan aku jangan engkau mintai lagi untuk menghidupkan kembali Kaca. Ketahuilah anakku, engkau adalah wanita cantik, muda dan baik hati. Karena itu jalanilah hidup ini sebagai kenyataan. Nikmatilah keremajaan dan kecantikanmu di alam semesta. Karena itu pilihlah pria yang lain yang berkenan di hatimu".

"Oh ayah", demikian sembah Dewayani. "Kakanda Kaca adalah seorang pemuda yang tampan, jujur, berbudi halus dan tanpa dosa, dan ia telah menyerahkan segala tenaga dan mengabdi kepada kita. Ayah, ketahuilah bahwa aku mencintainya dengan sungguh-sungguh sampai dilubuk hatiku. Hidupku akan menjadi gersang, hampa jika tidak berada disisinya. Karenanya aku akan menyusul dan mengikuti jejak kakanda Kaca. Saya akan berpuasa tidak akan makan dan minum sampai nyawa merenggut dari ragaku dan aku akan ingin segera bertemu dengan kakanda Kaca di alam antara".

Prof. Sukra hancur lebur melihat polah serta kesungguhan hati dan cinta anaknya kepada Kaca. Karena itu ia terpengaruh dan marah kepada para raksasa dan mengumpat serta mengutuk perbuatan raksasa yang sangat kejam. Ia segera mempergunakan "aji Sanjiwini". Kaca benar-benar dapat hidup kembali, tetapi ia tidak menampakkan diri dan hanya berupa suara.

"Oh mahaguru Sukra. Suara Kaca yang tak beraga."Kini aku telah hidup kembali namun aku tidak dapat menampakkan diri, karena aku telah bersatu dengan tubuh paduka."

Bukan main terperanjatnya ketika mendengar suara Kaca yang tanpa raga itu:

"Bagaimana mungkin engkau berada di butuhku? Tanya Prof. Sukra.

"Oh mahaguru Sukra, Jawab Kaca "Ketahuilah bahwa setelah aku mati, kemudian aku dibakar menjadi abu dan abuku ini oleh para raksasa dicampur dengan minuman anggur yang dipersembahkan kepada paduka. Oleh mahaguru, anggur tersebut diminum karena itu jazadku sekarang berada ditubuhmu".

Gurubesar Sukra menjadi bingung untuk memecahkan persoalan ini, Ia menghadapi dilemma, ia harus memilih. Menghidupkan kembali Kaca berarti ia harus mati. Tidak menghidupkan Kaca berarti tidak dapat memenuhi permintaan anaknya dimana kemungkinan besar anaknya akan mati bunuh diri. Begitu juga Dewayani, ia harus memilih suatu hal yang sama beratnya.

"Oh Tuhan, rintih Dewayani? Mengapa harus demikian jadinya. Kalau aku memilih hidupnya kakanda Kaca, ayahku yang meninggal, berarti juga kematianku. Tetapi kalau aku memilih ayahku yang hidup, berarti kematian Kaca yang berarti juga kematianku".

Ayah dan anak mencoba memutar otak untuk memecahkan problim yang rumit. Maka bersabdalah Sukra:

"Oh kini aku sekarang tahu, apa maksudmu sebenarnya datang kepadaku" sabda Prof. Sukra.

"Hai Kaca, engkau datang kesini sebenarnya adalah ingin mengetahui bagaimana ilmu gaibku, "Sanjiwini". Maka demi kepentingan bersama dan demi putraku Dewayani, aku harus berbuat yang menguntungkan semua pihak yaitu: Engkau harus dapat hidup kembali, tetapi aku dan Dewayani tidak mati. Satu-satunya jalan yang dapat kutempuh hanyalah mengajarkan ilmu "Sanjiwini" kepadamu agar supaya kalau engkau nanti dapat hidup kembali, engkau dapat menghidupkan aku yang akan mati karenamu".

Kini kuakui, bahwa engkau (Kaca) benar-benar seorang "brilliant" sekali menjadi spion/intelegen.

Nah bagaimana jadinya Kaca, Sukra dan Dewayani kita teruskan lain waktu.

YUDHA MINGGU, 7 Pebruari1977

5

Dewayani, sudah ditolak cintanya masih terjerumus ke dalam parit

Kaca adalah seorang intel yang benar-benar briliant otaknya. Ia telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik dan gemilang, bahkan berhasil menyusup ke dalam tubuh resi Sukra dan telah berhasil pula memperoleh apa yang dicarinya yaitu aji "Sanjiwini". Itulah doktrin intel jaman pewayangan.

Setelah Kaca berhasil mendapatkan aji "Sanjiwini", ia segera keluar dari tubuh resi Sukra. Demikian Kaca keluar dari tubuh Resi Sukra, seketika itupula Resi Sukra roboh dan gugurlah ia. Namun Kaca adalah seorang murid yang berbudi, tak "tega" ia melihat gurunya meninggal karena akalnya. Ia segera bersujud di samping jazad gurunya yang sangat ia hormati. Maka setelah Kaca membaca mantra aji "Sanjiwini" Resi Sukra bangun dan hidup kembali. Inilah karakter seorang murid yang tahu diri. Ia tidak mengenal istilah habis manis sepah dibuang. Apalagi mengkhianati dan memfitnah, sama sekali tak terdapat dalam benak Kaca.

"Hai Kaca, mengapa engkau menghidupkan aku kembali? Pada hal engkau telah memperoleh apa yang kau cari".

"Duh Mahaguru Sukra. sembah Kaca. Menurut ajaran suci bahwa setiap orang harus melakukan lima sembah:

"Sembah lilima punika, ingkang dihin rama ibu, kaping kalih marang mara tua lanang wadon, kaping tri ya marang sadulur tua, kaping pate ya marang guru sejati, sembah kaping lima marang Gusti sejati".

Artinya:

Ada Lima sembah itu; Pertama kepada bapak dan ibu; kedua, mertua laki dan perempuan; ketiga, kepada saudara tua; keempat, kepada Guru Sejati dan sembah kelima kepada Tuhan.

Sembah yang dimaksud adalah bersifat religius. Walaupun sembah kepada Tuhan disebut terakhir, tetapi ini tidak mengurangi nilainya. Artinya semua sembah itu akhirnya memuncak dalam sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat saja sekarang kita rubah dan kita balik yaitu, bahwa setiap manusia harus menghormat pertama kepada Tuhan karena kita berasal dan diciptakan oleh-Nya, Kedua, kepada Ibu dan Bapa, karena Ibu Bapalah yang menjadi perantara keberadaan (eksistensi) kita di dunia. Ketiga, kepada saudara tua, karena saudara tua adalah sebagai wakil orang tua kita. Ke empat, kepada guru, karena guru adalah orang yang memberi ilmu, tuntunan dan petunjuk-petunjuk dalam hidup dan kehidupan kita di dunia. Kelima, kepada mertua; karena mertua adalah orang yang memberi kenikmatan lahiriah sejati dan penyambung kelangsungan keturunan hidup!

Terharu hati resi Sukra mendengar kata-kata itu, ia sebagai seorang resi kata-kata itu tak asing baginya. Dewayani yang mendengar percakapan itu ikut "trenyuh"/terharu dan tambah hormatlah ia kepada Kaca. Putri Resi Sukra yang cantik jelita itu dengan lemah lembut berkata:

"Duh kakanda Kaca, aku telah lama memendam rasa. Lebih-lebih setelah aku melihat betapa agung dan sucinya hatimu, aku tak dapat ingkar kepadamu. Hatiku telah tertawan oleh keperwiraan dan ketulusan hatimu Terimalah pengabdianku".

"Oh putri Dewayani yang cantik jelita yang luhur budinya. Kiranya tidak mungkin hal itu kulakukan karena engkau adalah putri guru besarku yang sangat kujunjung tinggi aku patuhi dan sangat aku segani. Aku tidak pantas menjadi suamimu, karena aku juga putra ayahmu. Setelah aku mati dan kemudian dapat hidup kembali dan aku telah keluar dari tubuh ayahmu, maka aku kini telah menjadi saudara mudamu. Ajaran agama tidak membenarkan seorang bersaudara menjadi suami istri". Kaca menolak secara halus.

"Duh kakanda Kaca, Walaupun begitu kanda bukan saudaraku, kanda bukan putra bapaku. Kakanda dapat hidup kembali bukan kemauan ayahku tetapi karena permintaanku, agar kakanda dapat menjadi sesembahanku", rayu Dewayani lagi.

"Tidak. Janganlah Putri Dewayani menuntun aku ke jalan yang sesat. Aku sejak semula adalah seorang (wadat) Brahmacarya, tidak akan kawin dengan siapapun. Sadarilah, engkau adalah putri yang cantik jelita, pasti mudah mendapatkan satria yang maha perwira. Berbahagialah demi kesempurnaan hidupmu. Sekali lagi, maafkanlah aku, aku harus segera kembali ke jaman dan alamku yaitu alam dewata".

Sekali lagi Kaca bersujud di hadapan maha guru Sukra. Setelah mendapat doa restu dari mahagurunya, ia segera pergi kembali ke alam dewata. Kaca sekejap hilang lenyap, sedang Dewayani jatuh lemas tak berdaya karena ditinggal oleh kekasih pujaan hatinya. Patah cinta namanya. Sedih hati resi Sukra melihat kesengsaraan yang diderita putrinya. Tetapi itu semua sudah suratan takdir, resi Sukrapun menyadarinya karena ia adalah seorang resi yang waskita. Satu-satunya jalan hanyalah menghibur hati putrinya. Pendek kata setelah beberapa waktu amanya cinta antara Dewayani dan Kaca hilang lenyap ditiup angin Utara. " gone with the wind".

Syahdan beberapa bulan kemudian Dewayani dan Resi Sukra telah hidup tentram seperti sedia kala. Ketika itu Dewayani dengan wajah cerah sedang menghadap ayahnya.

"Ayah, aku akan mandi di telaga bersama-sama dengan (putri raja) Sarmista".

Belum sampai dijawab oleh Resi Sukra, terdengar deru kereta kencana berhenti di depan padepokan kemudian disusul tawa riang dari (putri raja) Sarmista yang diikuti oleh para pengiringnya. Tanpa menunggu jawaban dari Resi Sukra Dewayani lari menyambut kedatangan putri raja, dan mereka segera berangkat ke telaga. Hampir satu regu putri-putri yang cantik jelita mandi berenang-renang di telaga dekat kerajaan Wriswaparwa.

Malang bagi mereka, tanpa disadari tiba-tiba ada angin kencang mencuri dan menerbangkan salah satu pakaian dari putri-putri yang sedang bersuka-ria. Setelah selesai berpakaian, ternyata pakaian kurang satu, malahan justru putri rajalah yang belum mendapatkan pakaiannya. Entah bagaimana terjadinya "ndilalah" tak dinyana, ternyata yang dipakai oleh Dewayani pakaian putri raja. Bukan main marahnya:

"Hai Dewayani, mengapa engkau berani memakai busanaku." bentak Sarmista. "Engkau itu adalah hanya anak seorang resi, sedang aku adalah anak raja. Mengapa engkau lancang memakai pakaianku. Ketahuilah ayahmu sehari-hari hanya bersembah, bersetimpuh, bertekuk lutut dengan hinanya di hadapan ayahku sebagai pegawai. Tak ubahnya sebagai peminta-minta. Ia hanya dapat hidup karena belas kasihan dari ayahku. Kembalikan pakaianku. Kau benar-benar tidak tahu sopan santun. Anak Brahmana berani lancang memakai pakaian anak raja." Dengan garangnya Dewi Sarmista menampar muka Dewayani sekencang-kencangnya, sehingga Dewayani terhuyung-huyung kemudian didorong jatuh terperosok ke dalam parit, Kejadian itu menjadi bahan tertawaan putri raja beserta pengiring-pengiringnya. Sedang Dewayani tak sadarkan diri tertelungkup dalam parit.

Setelah ia sadar, seluruh badannya terasa nyeri dan ketika ia mencoba untuk bangun tenaganya hilang lenyap, sedang sendi-sendi tulangnya terasa sakit bukan main. Ia merintih kesakitan, sedang cuacanya makin mendung.

Demikian kisah Dewayani setelah ditinggal pacarnya. Ia telah jatuh namun masih juga harus ketimpa tangga. Ada saja manusia jahil, serakah dan merasa sok, hadigang dan hadigung.

Sarmista yang memiliki wajah cantik, kaya-raya, uang berlimpah-limpah, bahkan anak seorang raja, namun toh masih dihinggapi rasa dengki dan iri. Apa hukuman orang yang berwatak candala dan dengki ini? Dan apa anugerah manusia yang sabar dan takwa? Dengarlah kuliah subuh dari Doktor Wanita melalui RRI atau ikuti cerita selanjutnya.□

YUDHA MINGGU, 13 Pebruari 1977

6

Dewayani nenek moyangnya Pandawa yang teguh sabar dan bertakwa akhirnya mendapatkan jodoh

Hari mulai gelap, bayang-bayang pohon mulai memanjang ke Timur pertanda matahari mulai akan tenggelam di ufuk Barat. Sedang Dewayani belum juga berhasil beringsut dari tempatnya. Seluruh badannya berlumuran lumpur dan lemah sekali bahkan mengangkat tanganpun ia semakin tak kuasa, ia hanya merintih-rintih kesakitan.

Rintihan Dewayani itu terdengar oleh seorang Satria yang sedang pulang dari berburu. Terkejut bercampur haru Prabu Yayati melihat seorang wanita cantik bergelimang lumpur terselungkup dalam parit. Maka dengan iba hati diangkatlah Dewayani dari parit itu. Setelah mendapatkan pertolongan sementara sadarlah Dewayani.

"Hai dewi siapakah gerangan engkau ini? Siapa ayahmu? Dan dari keturunan siapakah engkau? "Bagaimana engkau bisa jatuh ke dalam parit yang dalam ini" Tanya Prabu Yayati.

"Duh sang Prabu, hamba adalah putri Resi Sukra, dan hamba jatuh hanya karena kecelakaan belaka. Duh Sang Prabu, karena paduka telah memegang tangan kanan hamba, maka menurut agama paduka hendaknya mengawini hamba."

Terkejut Yayati dibuatnya, memang benar kata-kata Dewayani, tetapi ia adalah kasta Satriya sedang Dewayani kasta Brahmana, bagaimana mungkin dapat dilangsungkan pernikahan, karena itu juga suatu larangan. Maka dengan tegas Prabu Yayati berkata:

"Wahai, putri cantik jelita, aku adalah satria, sedang kau adalah putri Brahmana seorang gurubesar yang patut dihormati dan disegani seluruh dunia. Bagaimana mungkin perkawinan ini terjadi. Bagaimana pandangan dunia terhadap kita? Nah, sekarang pulanglah ayahmu pasti sudah lama menunggu."

Tetapi Dewayani sudah bertekad tidak hendak pulang. Maka dengan terpaksa Dewayani ditinggalkannya sendirian. Hati Dewayani semakin sedih, pilu hatinya. Sudah dua kali ia ditolak cintanya dan ia telah dihina pula oleh putri raja yang menyebabkan ia sengsara. Timbullah dendam dalam hatinya. Ia bersumpah tak akan pulang, kalau ia belum berhasil membalas Sarmista atas penghinaan terhadap dirinya. Prof. Sukra berjalan mondar-mandir di beranda padepokannya. Ia sedang menunggu kedatangan putri tunggalnya yang sangat dikasihinya sepenuh jiwa. Menit demi menit ia menunggu, jam-demi jam telah berlalu, sedang Dewayani tak kunjung datang pula, maka ia berkeputusan untuk menyusulnya.

Betapa sengsara hatinya, ketika melihat putrinya sedang tidur meringkuk beralaskan bumi di bawah pohon yang rindang. Dengan penuh kasih sayang Dewayani diangkatnya untuk dibawa pulang. Tetapi baru sentuhan tangan Resi Sukra, telah membuat sadar dan terkejutnya Dewayani. Ketika ia tahu bahwa yang menyentuhnya adalah sang Bapa, maka ia segera memeluk melampiaskan segala kesedihannya. Diutarakan apa yang telah menjadi sumpahnya. "Bahwa tidak akan pulang kalau tidak dapat menjadikan Sarmista sebagai abdinya."

"Ohh putriku, batalkanlah sumpahmu itu. Janganlah engkau dapat dikuasai oleh nafsu-nafsumu. Jadilah kusir yang dapat menaklukkan kudanya yang gila, bukannya membiarkan kudanya lari ke mana-mana. Seorang yang bijaksana tak akan memasukkan ke dalam hati perkataan anak-anak muda yang menyakitkannya."

Walaupun telah dibujuk rayu, namun Dewayani tetap pada pendiriannya. Maka Resi Sukra bertekat hari itu pula akan menghadap rajanya. Karena ia adalah seorang Guru Besar yang sangat berpengaruh. Maka ia berhak pula mengajukan tuntutannya.

"Tuanku raja, ketahuilah bahwa Kaca, adalah salah satu muridku, ia anak dari seorang brahmacari yang telah dapat menaklukkan pancaindranya dan tidak pernah membuat dosa. Ia telah melayani aku dengan setia, tak pernah melintas dari jalan kebajikan. Tetapi anak buahmu telah berusaha membunuhnya, aku justru membela mereka. Namun anakku yang memegang teguh susila setinggi-tingginya, telah dicaci maki oleh putrimu, sampai hina. Sehingga ia bersumpah, ia tidak akan pulang sebelum terlaksana sumpahnya, yaitu kelak jika ia menjadi mempelai, anakmu harus menjadi dayang-dayang pengiringnya. Aku telah memilih hanya butuh kebahagiaan bagi anakku. Aku tidak perduli nasibmu.

Apabila tak terlaksana sumpah anakku maka aku akan pergi dari negeri ini. Untuk mencari kebahagiaan bersama anakku. Itulah keputusanku."

Karena Prof. Sukra adalah seorang yang sangat dibutuhkan dalam pemerintahannya, maka Prabu Wriswaparwa menyanggupi apa yang menjadi permintaan Dewayani.

Pendek kata, pada suatu hari Dewayani bertemu lagi dengan Prabu Yayati. Pertemuan pertama, membuat pertemuan kedua dan yang ketiga telah mengakibatkan timbulnya rasa cinta. Walaupun kasta membatasinya, tetapi tidak berarti bagi cinta. Benarlah kata-kata yang menyebutkan bahwa "Cinta itu adalah buta". Maka terjadilah pernikahan mereka berdua yang diiringi oleh Dewi Sarmista putri raja sebagai dayang-dayangnya.

Itulah kisah Dewayani yang selalu bertakwa, akhirnya dapat meraih apa yang diidamkannya. Dewayani dan Yayati inilah yang menjadi nenek moyang Pandawa Lima. (periksa seri ke 2 halaman 20).□

YUDHA MINGGU, 20 Pebruari 1977

7

Ramabargawa membunuh ibunya, itu tamsil baik atau buruk. dan apa maksud dan artinya?

Apakah Ramabargawa atas perintah Jamadagni (ayahnya) untuk membunuh ibunya yang bernama Dewi Renuka itu contoh yang baik atau contoh yang buruk?. Demikianlah pertanyaan2 yang diajukan kepada penulis mengenai tulisan kupasan dalam "Buku Wayang & Karakter Manusia" halaman 37.

Pertanyaan ini cukup berat, namun akan kami coba menjawabnya secara populer.

Memang benar apa yang dikatakan oleh adimas Drs. Harjana HP. dalam Sinar Harapan tanggal 13 Januari 1977 halaman 8, yang menyatakan, bahwa wayang itu adalah bahasa lambang dari hidup dan kehidupan, bahkan menjadi "ensiklopidia hidup". Wayang lebih bersifat rohaniah dari pada bersifat lahiriah. Melihat wayang sama halnya dengan melihat kaca rias, yang dilihat bukan kacanya, tetapi apa yang ada di dalam kaca itu yaitu (bayangan lakon) dirinya sendiri. Maka dari itu tidak mengherankan jika wayang berlaku untuk segala umur.

Seperti halnya kaca rias, walaupun kaca tersebut dipergunakan oleh manusia dari segala umur, tidak akan mengganggu suatu apapun. Karena yang tua akan melihat "kesepuhannya" yang pemuda hanya akan melihat "kedewasaannya", sedangkan bagi anak hanya akan melihat "keremajaannya".

Bapak, ibu anak laki-laki dan perempuan dapat sekaligus berkaca bersamaan, tanpa mengganggu satu sama lain.

Oleh karena itu bagi para penggemar dan pendukung wayang tidak bosan2 melihat wayang, walaupun lakonnya sudah diketahui, hanya itu2 juga. Seperti halnya juga kita melihat diri kita di depan kaca. Sudah tahu rupanya sendiri, namun setiap kali orang berdiri di depan kaca selalu memperhatikan segala sesuatu pada dirinya.

Padahal dirinya juga tetap itu2 juga.

Sekarang bagaimana dengan Ramabargawa, Jamadagni (ayahnya) dan dewi Renuka (ibunya). Penjelasan hal ini kiranya sudah kami jelaskan panjang lebar pada halaman 37-52 pada buku "Wayang dan Karakter Manusia" seri ke-2, bahwa Jamadagni semula adalah seorang raja yang meninggalkan tahta kerajaan dan kehidupan duniawi. Maksudnya pergi masuk hutan ingin hidup sebagai pertapa, agar supaya dapat mencapai Nirwana.

Dalam istilah filsafatnya ia ingin melakukan "askese" terus menerus dan ascetic atau dalam bahasa tasawufnya ingin menjadi "zahid" (pertapa) dalam mencapai ma'rifat. Namun dalam ia melakukan panggilan rohaninya atau menjalankan "laku" atau tarekat atau tao atau apapun namanya, Jamadagni masih didampingi istrinya dan anak-anaknya.

Di dalam Wedhatama dijelaskan bahwa manusia yang ingin mencapai dan berada dekat dengan Sang Penciptanya atau "momor pamoring sawujud" harus berani "angekes dur angkara, kawawa nahan hawa, cegah dahar lawan guling, hanggentur tapa, lelana brata hanggentur teki," yang artinya: memusnahkan nafsu jahat, mampu menahan nafsu angkara, mencegah nafsu perut dan nafsu syahwat, askese terus-menerus hingga menjadi ascetic dan lain sebagainya.

Nah, di dalam kisah ini Jamadagni lupa, bahwa dalam bertapa ia masih membawa nafsu syahwatnya (dilambangkan istrinya), nafsu angkara dan keinginan (dilambangkan anak-anaknya). Selama masih bersama isterinya dan anak-anaknya ia akan tetap dililit tuntutan lahiriah, sehingga apa yang dicita-citakannya tidak akan tercapai, bahkan malapetaka yang dihadapinya.

Dalam buku tersebut kami lukiskan dewi Renuka yang sudah bertahun-tahun tersekap dalam hutan, gugur imannya melihat raja Citrarata yang tampan, bagus yang sedang mandi dengan polos ditelaga dekat pertapaan. Saking "kepencutnya" timbul pikiran yang nekat. Lupalah ia akan norma2 susila yang sudah bertahun2 dianutnya, maka dilepaskannya busananya. Dengan perlahan-lahan dan dengan polos pula Renuka berenang mendekat Prabu Citrarata yang sedang "lumban" dalam telaga, untuk menuruti birahinya yang sedang bergolak membentur-bentur dadanya. Kiranya tak perlu saya ceritakan lagi, pendek kata "No comment". Kalau dalam film istilahnya di "cut" (dipotong kena sensor).

Nah disinilah rumit, lembut, "ngrawit" dan halusnya lambang yang diolah dalam pewayangan. Bagi mereka yang tidak dan belum menghayati akan menjadi "kisruh", Tetapi dengan mikroskop analisa filsafat, kiranya kita akan dapat menjenguk dan mengintip apa2 yang ada dalam kaca cermin pewayangan.

Karena itu kalau memang sudah niat ingsun "NAWAITU" akan ("pilalu mahaseng hasepi") meninggalkan hidup duniawi, janganlah separo-separo. Artinya nafsu keinginan, nafsu angkara, nafsu perut dan nafsu jahat harus dijauhi bahkan harus dimusnahkan. Menurut Wedhatama "Ngelmu iku kalakone kanti lakulakune lawankas tegese kas nyantosani setya budaya pengekese dur angkara. Yang artinya:
Ilmu (ma'rifat) itu hanya dapat terlaksana dengan laku (tarekat), sungguh-sungguh, teguh hati dan mampu memusnahkan nafsu jahat.

Jadi pembunuhan disini hanya lambang membunuh nafsu2 saja, antara lain nafsu syahwat, nah begitulah kira2 simbologis filosofis dalam wayang. Namun hendaknya jangan lupa pesan seorang mistikus besar Al'Ghazali yang mengatakan: Bahwa janganlah tergesa-gesa ulah mistik kalau belum siap. Kecuali menghabiskan tenaga dan pikiran, salah2 dapat tersesat.

Artinya, janganlah olah dan "nggayuh" ngelmu luhung (ma'rifat) kalau anak-cucu belum diatur dan dicukupi. Janganlah anak-cucu sampai terlantar dan menjadi gelandangan.

Pada abad ke XIX mistikus besar Nusantara R. Ng. Ranggawarsita dan Sri Mangkunegara ke IV" berkata: aja kesusu ngaku-aku yen durung lagu, antuk siku sapu dendaning barata". Artinya: Jangan tergesa mengaku-aku jika belum runtut dan mengalami sendiri nanti akan mendapat kutuk dari Tuhan".

Nah sekian, mudah-mudahan bermanfaat.

"BUANA MINGGU", 23 Januari 1977

8

Sarpakenaka, wanita yang sudah bersuami jatuh cinta kepada lelaki yang beristeri sampai "grumpung" hidungnya

Nun jauh diseberang hutan Dandaka, terdapatlah negeri bagian dari negeri Alengka yang diperintah oleh seorang rakseksi bernama Sarpakenaka. Ia adalah adik (wanita) raja Rahwana di negeri Alengka. Sarpa berarti ular, sedangkan kenaka berarti kuku. Oleh sebab itu Sarpakenaka terkenal dengan kuku berbisanya laksana "bisa" ular weling. Di samping ia pandai terbang laksana burung elang, Sarpakenaka juga pandai meloncat dari pohon ke pohon laksana Tarzan wanita. Ia telah dikawinkan dengan salah seorang senapati Alengka bernama Karadusana. Walaupun suaminya adalah senapati yang terhormat, namun ia lebih berkuasa. Mentang-mentang adik raja, dapat saja ia memperbudak suaminya.

Betapa lega hati Sarpakenaka ketika mendengar berita, bahwa Ramawijaya kini berada di hutan Dandaka. Ia telah lama menyimpan dendam kesumat terhadap Rama. Karena Ramawija yalah yang telah menghancur-berantakan bala tentaranya ketika ia akan merampok di pertapaan Yogissrama. Maka ia segera pergi ke hutan Dandaka untuk membunuh Rama dengan tangannya sendiri. Tetapi betapa terkejut bercampur terpesonanya, ketika Sarpakenaka melihat Rama dan Sinta yang elok parasnya sedang bercumbu-rayu di hutan. Tak disangka musuh yang akan dibunuhnya parasnya cakap seperti Dewa. Niat untuk membunuh batal total, malahan sebaliknya ia menjadi "gandrung wuyung" seketika. Rasa cemburu melilit hatinya, ingin ia merenggut Rama dari sisi Sinta. Untung jalan pikirannya masih waras, dicarinya akal untuk memisahkan mereka berdua.

Maka Sarpakenaka segera bersemadi. Dan sekejap ia telah ersalin rupa menjadi dewi cantik molek tak ubahnya bidadari ari sorga.

Ia segera mendatangi Rama dengan berjalan perlahan-lahan, mbil mengatur goyang pinggulnya agar dapat menarik perhatian ama. Persis kontes ratu ayu yang sedang memperagakan diri di nggung. Ternyata dugaannya meleset, Rama sama sekali tidak emperhatikan, karena ia baru asyik menghibur dewi Sinta.

Ketika Sarpakenaka tiba dihadapan Rama, ia segera bersujud lan berkata:

"Duh Satria bagus yang cakap rupawan, hamba adalah putri seorang demang yang kaya raya. Hamba telah diusir oleh ayah, carena hamba menolak untuk dikawinkan dengan seorang yang idak hamba sukai.

Bukanlah penolakan hamba ini benar? Karena cinta adalah soal selera dan pertimbangan rasa belaka. Hamba tidak akan kembali pulang sebelum menemukan jodoh hamba. Duh, satria bagus yang cakap rupawan terimalah pengabdian hamba. Menjadi pengiringpun hamba tidak menolak."

Demikian rayu Sarpakenaka dengan suara yang serak dibuat-buat.

"Hai gadis desa, mana mungkin aku mengabulkan kehendakmu. Aku sudah beristri. Cobalah kepada adikku, Laksmana namanya, mungkin ia mau menerima pengabdianmu". Ujar Rama sambil tersenyum.

Sarpakenaka menoleh ke arah yang ditunjuk Rama. Hatinya bergetar ketika melihat seorang satria yang tak ada bedanya dengan Rama. Maka ia segera mendatangi Laksmana yang sedang duduk menyendiri dan kemudian mengutarakan isi hatinya. Tetapi apa jawab Laksmana:

"Hai wanita yang berbudi pekerti kasar, waraskah jalan pikiranmu sehingga engkau menumpahkan isi hatimu kepada seorang yang belum engkau kenal. Janganlah engkau membujukku, sia-sialah segala usahamu".

Betapa merah padam wajah Sarpakenaka atas penolakan Laksmana. Hampir hilang akalnya. Kemudian ia ingat ia tadi lupa belum memakai minyak wangi, mungkin itulah sebabnya rayuannya tak berhasil. Maka ia segera "menyemprotkan" minyak wangi keseluruh tubuhnya sehingga menimbulkan bau harum semerbak keseluruh hutan, kemudian ia merayu Laksmana lagi.

"Duh Satria bagus rupawan, mengapa menolak pengabdian hamba, hamba adalah putri demang yang kaya, apabila paduka menerimanya, pasti paduka akan dimanjakannya."

"Hai Wanita iblis" bentak Laksmana" enyahlah engkau dari hadapanku muak aku melihat mukamu."

"Ooh satria, benarkah paduka menolak pengabdian hamba?. Baiklah mungkin kecantikan hamba belum memenuhi selera paduka. Tetapi coba sentuhlah hamba sejenak. Sentuhan paduka akan selalu hamba kenang dan mimpikan serta selalu hamba rindukan". Rayu Sarpakenaka tambah nekat.

Betapa merah padam wajah Laksmana, ia merasa dihina, malu hatinya dan timbullah marahnya:

"Enyahlah engkau wanita setan" bentak Laksmana sambil menghunus senjatanya dan langsung memangkas hidung Sarpakenaka sampai rata "trepes" dengan pipinya. Darah mengucur membasahi muka. Pendek kata, hidung Sarpakenaka menjadi "grumpung" seketika. Menjerit Sarpakenaka kesakitan dan seketika itu pula, ia kembali keperawakan aslinya menjadi raseksi, dan suaranya menggelegar menggetarkan seluruh isi hutan. Ia melolong kesakitan sambil mencaci maki sejadi-jadinya.:

"Hai satria kejam! Aku bermaksud baik untuk memuliakan kalian, tetapi engkau malahan memangkas hidungku, sehingga

ku akan cacat selama hidupku. Tunggulah balasanku, pekertimu kan kau bayar dengan nyawamu".

Setelah Sarpakenaka melolong dan mengaduh merintih sejadi-ıdinya, segera ia kembali pulang untuk mengadu kepada suami-ya, maupun kepada Rahwana.

Itulah kisah Sarpakenaka yang hidung belang, bukan lagi elang dalam arti perumpamaan, tetapi kini benar-benar belang an grumpung hidungnya.

Nah demikianlah polah istri yang sudah bersuami, jatuh cinta epada lelaki yang sudah beristri. Kiranya wanitapun ada pula ang "ngrusak pager ayu"

Kisah ini mengingatkan kepada kita, bahwa apa yang keli-atannya indah dan akan membahagiakan diri itu, kalau dikejar ecara tak wajar, dengan "ngangsa" dan "ngaya", maka bukan ebahagiaan yang diraih, tetapi justru malapetaka yang akan iperolehnya.

Bukan satria bagus yang diperoleh Sarpakenaka, tetapi ma-ıhan rupanya rusak dan "grumpung" hidungnya.

YUDHA MINGGU, 6 Maret 1977

9

Tindakan Laksmana memangkas hidung Sarpakenaka berakibat fatal

Lantai istana Alengka yang terbuat dari lempengan emas murni dan ditaburi oleh "nila perkaja hergani" yaitu berlian tiap butir 20 karat, sejagung-jagung besarnya dan jika tersandung seleret sinar gemerlapan laksana "lintang alihan". Dalam Balai-rung Alengka sedang diadakan suatu rapat kerja yang dihadiri oleh segenap Menteri dan para Senapati Alengka. Kumbakarna, Prahasta, Wibisana, Indrajit, Trisirah, Trikaya, semuanya leng-kap hadir di Balairung. Tetapi sidang tersebut tiba-tiba menjadi kacau balau ketika Sarpakenaka sambil menangis meraung-raung dan tanpa protokoler langsung "landing" dari angkasa ke balai-rung istana Astina. Semua yang hadir terkejut dibuatnya, karena muka Sarpakenaka berlumuran darah yang masih terus mengucur.

"Duh kanda Prabu Rahwana, bunuhlah aku saja, aku malu dilihat dunia. Rusak mukaku kini, akibat kekurang-ajaran Rama dan Laksmana. Duh kanda Prabu, hidungku grumpung dibuat-nya, aku pilih mati kanda".

"Oh adikku Sarpakenaka yang manis diam dulu jangan me-raung-raung, ceritakan yang jelas mengapa mukamu rusak dan grumpung hidungmu".

Maka sambil terisak-isak menahan sakit, Sarpakenaka men-ceritakan apa yang telah dialaminya sambil ditambah-tambah, agar bangkit kemarahan Rahwana.

"Benar-benar aku ini sial, tentaraku yang sedang tugas di hutan Dandaka dibuat hancur berantakan, suamiku Kadarusana mati oleh Laksmana, kemudian aku dirayunya tetapi aku meno-laknya, namun aku diperkosa dengan sadis dan kejam. Kemudian dipangkasnya hidungku, duh kanda tolonglah dan balaskan den-damku".

Rahwana mendengar laporan Sarpakenaka yang menangis ambil "gulung koming" itu, tiba-tiba naiklah darah tingginya sampai 420/150 hampir ia collaps, semaput. Untung ia berkepala sepuluh, sehingga tekanan darahnya tidak sampai memecahkan pembuluh darahnya diotak, karena sudah terbagi sepuluh.

"Biadab, lagi-lagi Rama dan Laksmana, manusia ini selalu bikin sial dan "gendra" saja. Diam, tutup mulutmu Sarpakenaka, aku sudah tahu kelakuan Rama. Kubalaskan sakit hatimu. He Marica sekarang juga berangkat ke Dandaka bunuh Rama dan Laksmana! Coba katakan apa usulmu?". bentak Rahwana.

"Oh Sri paduka Maharaja Rahwana junjungan patik. Hamba kali ini ingin benar-benar berbakti dan memenuhi titah paduka. Hamba ingin menghancurkan Rama dan Laksmana, namun tidak dengan kekerasan" sembah Marica.

"Jangan ngibul! Kita disini bicara serius, apa maksudmu? Tanpa kekerasan?" bentak Rahwana, "Tidak mungkin peperangan tanpa kekerasan tanpa pembunuhan, tanpa perampokkan. Kalau orang dapat menang dengan menipu, dunia ini tidak akan perang. Jangan berteori seperti brahmana dan filsuf. Bicaralah yang praktis, tehnis, konkrit, taktis dan militeran".

"Oh Gusti prabu maharaja Rahwana. Ampun beribu ampun, bukan maksud hamba akan menjunjung dan memuji musuh, hamba hanya ingin lapor apa yang sebenarnya. Hamba telah 30 tahun mengabdi dan menjadi spion di Alengka, karena itu hamba tahu benar siapa Rama dan Laksmana. Walaupun Rama dan Laksmana tanpa wadya, namun ia dapat menghancurkan seratus musuh yang mengeroyoknya sekaligus, tanpa beranjak dari tempatnya. Karena itu, mereka harus dipisahkan atau diadu domba. Biarlah hancur mereka berdua dengan sendirinya. Ketahuilah Yang Mulia, bahwa Rama kini mengembara di hutan Dandaka bersama istrinya bernama Sinta. Mereka temanten baru, sedang Sinta adalah wanita cantik, ayu, luwes dan gandes. Pendek kata tidak ada kata di dunia ini untuk menyandra kecantikan Dewi Sinta. Ia laksana Dewi Supraba di darat. Mungkin malahan lebih cantik, bahkan saat bangun tidurpun walau ia belum mandi wajahnya dapat membuat gila manusia dan akan mampu merontokkan jantung siapa saja yang memandangnya melihat senyumnya.

"Ooh benar kakanda Prabu" sambung Sarpakenaka" Sinta benar-benar cantik tak pantas ia menjadi istri Rama, yang menjadi gelandangan, kiranya akan lebih pantas menjadi permaisuri Kakanda Prabu".

Rahwana tertawa terbahak-bahak merasa lega hatinya, bahwa impiannya yang sekian lamanya akhirnya akan tercapai juga.

Walaupun tidak tercapai dengan Kau Salya, dengan menantunyapun jadi pula (Sinta adalah menantu Kausalya). Dasar Rahwana memang rakus dan "rai gedek" (tak tahu diri).

"Kalau begitu aku akan berangkat sekarang saja, tak perlu diiringi dengan wadya raksasa, hanya Marica yang menemaniku. Coba Marica, teruskan rencanamu".

"Ya Sri paduka yang mulia, hamba akan mendahului berangkat dan hamba akan merubah diri menjadi kijang kencana untuk menggoda Sinta agar ia terpikat oleh hamba. Tentu ia akan merengek-rengek kepada Rama untuk menangkapnya. Nah Rama akan hamba permainkan hingga lama ia mengejar hamba dengan demikian pasti Dewi Sinta akan merasa khawatir akan keselamatan Rama dan akan mengutus Laksmana untuk menyusulnya. Nah waktu itulah paduka dapat menculik atau terserah kepada paduka. Pokoknya siip deh".

Rahwana tertawa terbahak-bahak sampai badannya terguncang-guncang mendengar rencana Marica yang jitu itu. Sudah terbayang dibenaknya Sinta telah berada dipelukkannya.

Memang benar akhirnya nanti Sinta akan dapat dirampas oleh Rahwana, seperti apa yang pernah kami ceritakan dalam buku "Wayang dan Karakter Manusia" ke 2 halaman 115.

Dan memang benar-benar Marica adalah spion ulung dan ahli siasat dan tipu menipu.

Nah, jadi akibat tindakan Laksmana inilah Sinta dipenjara hampir 12 th lamanya di Istana Angkara. Bahkan Laksmana sendiri menjadi wadat, karena dituduh oleh Sinta bahwa ia ingin memiliki Sinta. Yang lebih fatal lagi Laksmana terpaksa memangkas "urat nalurinya" sebagai kesungguhan kesuciannya dan keteguhan sumpahnya bahwa ia akan wadat sepanjang hayatnya. Subali harus mati karena Guwawijaya dan putra Alengka termasuk Kumbakarna ludes, tapis, habis dan musnah. Mana yang salah tindakan Rahwana yang rakus, merampas kemerdekaan Sinta ataukah tindakan Laksmana, yang kelihatannya tidak mengenal peri kemanusiaan. Silahkan para pembaca secara lahiriah merenungkannya!

BUANA MINGGU, 13 Maret 1977

10

Dewi Trijata, spion wanita yang briliant berhasil menyusup ke Suwelagiri

Bapak Soebagiyo I.N. dalam Buana Minggu tanggal 22 ,gustus 1976 dalam kolom "Spionase" pernah menceritakan erihal spion wanita termasuk spion dalam wayang, yaitu Supraba alam Arjuna Wiwaha. Untuk kali ini kita akan menguraikan pion wanita, yang lain, yaitu Dewi Trijata. Demikianlah ceritanya.

Murung wajah Rahwana, telah beberapa kali ia mencoba ıembujuk dan merayu Dewi Sinta tetapi hasilnya selalu nihil. Jntung ia masih dapat disabarkan hatinya oleh Trijata. Kalau ıdak, entah apa yang akan terjadi. Nafsunya selalu berkobar-obar, ingin ia segera memenggal kepala Rama dan Laksmana, ıungkin itulah satu-satunya cara yang akan dapat meluluhkan ati Dewi Sinta.

Tatkala Rahwana sedang menerima upeti dari negeri2 ajahannya, terdapatlah dua satria kembar yang sepintas lalu ıirip dengan Rama dan Laksmana.

ierdesir hatinya Rahwana, timbul maksud jahatnya untuk menipu)ewi Sinta. Tiba-tiba ia tertawa terbakak-bahak membuat terkejut emua yang sedang menghadapnya. Terbayanglah Sinta jatuh ıingsan seketika dan kemudian jatuh dalam pelukannya.

"Hai Satria bagus" bentak Rahwana.

"Siapa namamu? Mengapa engkau tidak membawa harta ang berharga sebagai tanda kebaktianmu kepadaku?"

"Duh sang Prabu Rahwana" Suara dua satria kembar itu ıergetar. Mohon diampuni hamba ini. Hamba berdua bernama ıundara dan Sundari. Negeri hamba miskin dan harta benda kami elah habis untuk dipersembahkan kepada paduka. Namun sebagai ;antinya hamba berdua rela menjadi budak belian paduka."

Rahwana tertawa terbahak-bahak sangat menakutkan, aneh

tidak seperti biasanya ia selalu marah-marah adanya.

"Mana mungkin itu. Aku, hanya butuh harta bendamu, bukan tenagamu, apa faedahnya. Malahan bikin repot saja, nanti aku juga harus memberi makan kepadamu segala".

"Duuuh sang Prabu, mohon kiranya hamba diampuni, karena harta benda kami benar2 telah tiada".

"Hem jangan banyak bicara" Dengus Rahwana "Kuterima kehendakmu, nah sekarang masuklah ke dapur, makanlah sekenyang-kenyangmu sebelum kau melakukan kewajibanmu".

Semua yang hadir heran, baru kali ini Rahwana bersikap lunak bahkan dapat dianggapnya ramah terhadap negeri jajahannya.

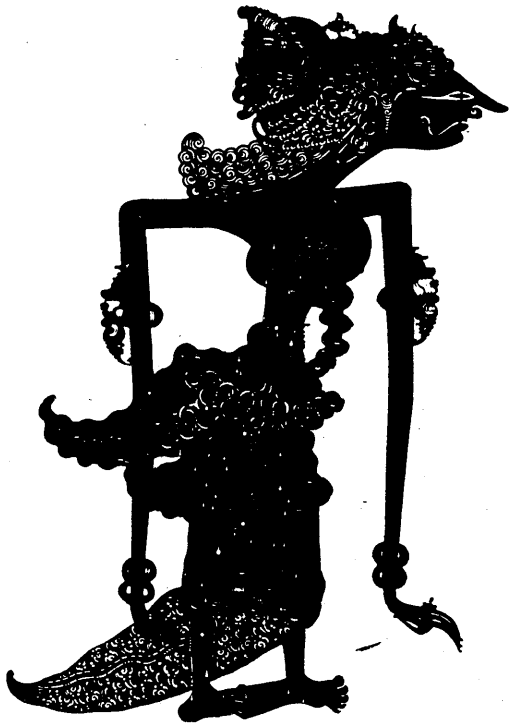

Pada malam harinya, Rahwana pergi ke taman Argasoka, dengan muka yang riang. Setelah tiba dihadapan Dewi Sinta yang sedang ditunggui oleh Trijata, mulailah Rahwana merayu lagi:

"Duh Dewi Sinta, turutilah kehendakku sayang, janganlah engkau menyia-nyiakan peluang hatiku. Jadilah kau permaisuriku, akan kupenuhi apa yang menjadi kehendakmu. Rumah tingkat tujuh? Taman bunga yang indah? Mercedes 550? Atau berlian 10 karat? Semuanya akan kuadakan demi cintaku".

Dewi Sinta tetap membisu diam saja. Memandangpun tidak, malahan membelakanginya. Bukan main dongkol dan marahnya hati Rahwana. Dengan menghentakkan kakinya, maka dilemparkanlah kepala Sondara dan Sondari yang sudah dipenggal dihadapan Dewi Sinta.

"Nah, kalau begitu ini oleh-oleh untukmu, tangisilah dan sembahlah kekasihmu". Bentak Rahwana sambil melemparkan kepala manusia itu.

Bukan main terkejut hati Sinta, selintas kepala itu benar2 kepala Rama dan Laksmana. Sinta menjerit dan seketika itu pula ia tak sadarkan diri. Segera Trijata memapahnya ke pembaringan, dayang2 menjadi sibuk untuk ikut membantu menolongnya. Trijata pun ketika itu juga terkejut saat kepala itu menggelinding masih berdarah, tetapi hanya sekejap ia tahu, itu pasti hanya akal busuk dan kejam Pamannya. Setelah Dewi Sinta sadar, maka Trijata segera menghibur dan berkata:

"Oooh, bibi, ketahuilah bahwa kepala tadi adalah kepala Sondara dan Sondari, mereka adalah raja raja taklukkan. Itu pasti hanya akal busuk Paman Prabu Rahwana, percayalah. Memang beliau "lihai" dalam tipu menipu, dan licik dalam olah "taktik". Namun demikian untuk meyakinkan, maka ijinkanlah hamba pergi ke Suwelagiri untuk membuktikan".

Maka Trijata dalam gelap gulitanya malam, berangkatlah ia ke Suwelagiri. Memang Trijata adalah anak Gunawan Wibisana, seorang intel yang dapat diandalkan. Ketika sampai di Suwelagiri, segera Trijata dibawa menghadap Rama dan Laksmana. Untung Anoman sudah mengenalnya. Dan untuk pertama kalinya Trijata melepaskan rindunya kepada Wibisana (ayahnya) yang demi membela kebenaran telah menggabung dengan Sri Rama. Setelah tiba dihadapan Rama, segera Trijata menceritakan apa yang telah terjadi di Alengka.

Sri Rama terharu mendengar laporan Trijata.

"Oooh anakku Trijata, sampaikan kepada bibimu, aku segera datang untuk menjemputnya, engkau yang telah setia dan sabar mengabdi kepada kebenaran dan melindungi bibimu, kelak engkau akan mendapat pahalanya".

Setelah sujud dan pamit kepada ayahnya (Wibisana), maka Trijata akan segera kembali ke taman Argasoka. Tetapi ia sempat juga mengerling kepada Laksmana. Berdebar-debar jantung Trijata ketika melihat Laksmana yang sedang memperhatikannya pula sambil menyungging senyuman lembut yang mengesan dihatinya. Sebetulnya berat juga meninggalkan Suwelagiri yang ternyata terdapat satria idaman hati. Tetapi tugas memanggilnya ditengah jalan ia berpapasan dengan Anoman. Betapa terkesan juga

hatinya, walaupun ia berwujud kera, namun Anoman tampak gagah perkasa dan penuh wibawa.

"Dewi Trijata" tegur Anoman. "Sebelum Dewi Trijata pulang ke Alengka, perkenankanlah aku mempersembahkan bulu putihku sebagai tanda mata dan sebagai bukti bahwa sang dewi telah sampai di Suwelagiri dan bertemu dengan Gusti Rama".

Pendek kata Trijata telah sampai kembali di taman Argasoka dan kemudian ia segera menceritakan apa yang telah dilihatnya di Suwelagiri, yaitu bahwa ternyata Rama dan Laksmana tak kurang sesuatu apa.

Nah, coba kalau jaman wayang dahulu sudah ada SESKO DAN SESPA wanita, pasti dalam mata pelajaran Intel, Spion dan selidik menyelidik, Trijata pasti akan mendapat angka dengan predikat sangat memuaskan.

Namun, apa akibat kepetualangan dan keberanian itu? Tunggu cerita berikutnya.

BUANA MINGGU, 6 Maret 1977

11

Trijata, dikutuk Rahwana menjadi istri kera tua, tapi keturunannya jadi permaisuri raja titisan Wisnu

PAGI2 sekali Rahwana telah bangun tidur, langsung mandi ın tak lupa menyemprotkan minyak wangi dan kemudian pergi : taman Argasoka menemui Dewi Sinta. Ia mengira pasti Dewi nta telah luluh hatinya dan mau menyerah kepadanya.

"Dinda Sinta" Rahwana mulai mempergunakan istilah "din-ı" untuk merayu. "Apa yang kau tunggu. Rama dan Laksmana ni telah tiada, menurutlah, dinda, janganlah kau tolak lagi nanganku".

"Oh! Rahwana, engkau adalah manusia pembohong dan :nipu besar, licik dan busuk akalmu. Semalam, Trijata telah ıutus ke Suwelagiri dan ternyata kanda Rama dan dinda aksmana masih segar bugar, bahkan tak lama lagi beliau akan atang dan justru akan memenggal kepalamu".

Terkejut bercampur marah Rahwana mendengar bahwa Tri-ta telah pergi ke Suwelagiri. Hampir2 ia lupa diri! Untung masih ıgat bahwa Trijata adalah wanita dan satu-satunya keponakannya ang sering dapat menghibur hatinya, namun demikian marah-yapun tak dapat disimpannya:

"Kurangajar kau Trijata. Engkau telah membela musuh, :perti ayahmu pula. Ku kutuk kau, tak akan laku kawin! Engkau elak akan bersuamikan "ketek tuwek yang jelek". (kera tua angka) Demikian kutuk Rahwana sambil meninggalkan taman rgasoka dengan marah.

Trijata mendengar kutuk pamannya itu seketika jatuh lemas i hadapan Dewi Sinta. Ia menangis sedih akan nasib jeleknya.)ewi Sinta dengan penuh kasih sayang membimbing Trijata sam-ıil berdiri sambil berkata:

"Ooh anakku Trijata, janganlah kau bersedih hati. Jodoh

adalah bukan urusan manusia. Andaikata benar kutukkan pamanmu, namun kelak anak keturunanmu, kalau laki-laki akan menjadi raja agung binatara dan kalau perempuan akan menjadi permaisuri raja agung titisan Wisnu".

Itulah nasib Trijata anak Gunawan Wibisana (adik Rahwana) yang telah menemani dengan setia dan melindungi Dewi Sinta dari rayuan dan paksaan Rahwana. Memang benar kelak Trijata akan menjadi istri seekor kera bernama Jembawan, kemudian menurunkan seorang putri bernama Jembawati, yang kelak menjadi istri Sri Kresna, raja agung binatara titisan Wisnu.

Demikian perjuangan seorang ibu. Tapa brata, prihatin dan ıgsanya itu telah menjadi ciri khas sikap hidup dari manusia berke-Tuhan-nan Yang Maha Esa. Ternyata unggulnya wiji at tergantung suburnya wadah dimana ia ditanam. Misalnya man padi, ia akan tumbuh subur dan menghasilkan buah baik memuaskan, bila ditanam dalam tanah yang subur dan ihara baik. Tak mungkin padi tumbuh berbuah diatas batu. Disini terbukti sekali lagi, bahwa sorga itu terletak di telapak ibu. Dan memang benar "Jembawati dapat memikul duwur, dem jero" Artinya Jembawati dapat memuliakan dan membakan serta mengharumkan nama orang tuanya.

Perjuangan Trijata tidak hanya sekali itu saja, tetapi hampir njang waktu Sinta ditawan di Alengka. Dialoog klimaksnya di dikala Sinta harus masuk Pancaka, yaitu dikala akan kar hidup2 untuk membuksikan kesuciannya.

Ketika perang Alengka sudah selesai. Trijata kelihatan sibuk iri. Ia mencari salon kecantikan, tapi sudah tidak ada yang ı, karena bangunan telah runtuh menjadi puing-puing akibat ng. Namun ia tak putus asa segera bersolek dengan jamu isionil, yang ternyata lebih menyala. Pendeknya, Trijata bersosekuat tenaga. Ia pikir pasti ketemu Laksmana pria idaman nya. Sinta melihat polahnya Trijata hanya tersenyum dalam nya. Sinta sendiri hanya sesuci, membersihkan diri dan ıakaian apa yang dulu dipakainya ketika diculik Rahwana. Ini u ada maksudnya. Artinya bahwa Sinta yang dulu dan seıng sama, tidak berbeda.

Sinta dengan didampingi Trijata berjalan bersama dengan ;an penjemputan dari prabu Rama. Anoman dengan gagahnya nimpin barisan penjemput dengan didampingi oleh Senapati ;godo dan Narpati Sugriwa. Ia segera sujud dan menyembah di apan Sri Rama.

"Anoman", begitu Sri Rama memerintahkan dengan singkat ıatlah api unggun di alun-alun Alengka dan bakarlah Gustimu vi Sinta seperti dikala kamu dibakar oleh Rahwana. Biarlah va Agni yang memberikan keadilan dan menghapus segala a-dosanya. Aku akan hadlir menyaksikannya!"

Seperti disengat lebah Anoman dan Senapati2 lainnya. Bukan n kaget dan terperanjatnya mendengar perintah Sri Rama, ıun tak satupun yang berani membantah, ia mundur sambil sembah dengan rasa ragu melaksanakan perintah Sri Rama. ıya Trijata yang masih bocah dan perawan itu dengan berani lantang maju ke depan dan menjawab perintah Sri Rama:

"Mohon ampun Sripaduka!, Hamba telah menjadi saksi ıwa bibi Sinta masih suci seperti sedia kala, belum pernah ter-

sentuh dan dijamah oleh paman Prabu Rahwana. Dakwaan Sripaduka adalah salah dan tak berprikemanusiaan. Kalau demikian berarti Sri Paduka tidak percaya kepada hamba. Dan hambapun masih suci. Boleh dibuktikan Hamba tak pernah meninggalkan bibi Sinta barang sejengkal. Bukankah Sri Paduka berperang dengan wadya Alengka, membunuh paman Prabu Rahwana, paman Kumbakarna, Senapati Indrajit dan putra2 Alengka adalah sekedar merebut Dewi Sinta? Mengapa kini setelah bertemu Sripaduka bimbang ragu?".

Sri Rama dengan tersenyum menjawab pertanyaan Trijata.

Ooh anakku Trijata. Aku percaya terhadap ucapanmu, namun usiamu masih muda. Dengan sendirinya naluri usiamu masih lebih banyak berbicara daripada "sejatimu". Bukankah kau pernah meninggalkan bibimu diwaktu malam gelap gulita pergi ke Suwelagiri? Sejarah tidak dapat berbohong. Pada waktu itu bibimu sendirian di Alengka. Kalau kejadian itu tidak terjadi, pasti peristiwa inipun tidak akan terjadi pula. Ketahuilah anakku, perang ini bukan semata-mata merebut Dewi Sinta dan bukan perang untuk perang itu sendiri. Tetapi perang untuk membunuh dan memusnahkan nafsu dur angkara, untuk meluruskan budi pekerti sesat, untuk membersihkan rasa iridengki dan segala kejahatan. Perang ini untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Dan itulah tujuan hidup sejati. Ketahuilah bahwa engkau berada di dunia ini adalah untuk hidup. Maka oleh karena itu hidup itu harus kau tegakkan agar supaya keadilan dapat dirasakan oleh setiap umat. Jangan berbicara tentang prikemanusiaan kalau belum mengerti benar apa arti Kebenaran sebenarnya.

Trijata tidak menjawab, hanya mundur, menangis sambil menyembah Sinta.

"Oh anakku Trijata, janganlah kau menangis, janganlah kuatir, Junjunganku Sri Rama adalah Hidup itu sendiri. Beliau tahu apa yang harus ditempuh dan harus dijalaninya. Engkau masih muda, Trijata! Nikmatilah usia mudamu. Ingatlah kata-kataku dahulu, kau masih diperlukan oleh dunia untuk menjadi wadah dan wiji utama. Kelak menjadi pendamping titisan Wisnu".

Demikianlah liku2 hidup wanita. Sinta dibakar dan disaksikan oleh dunia, sedang Trijata diperlukan dunia untuk kelanjutan pembangunan dunia itu sendiri.

Semoga bermanfaat adanya.

BUANA MINGGU, 13 Maret 1977

12

Sinta, sepanjang hayatnya penuh penderitaan bahkan ajalnya terjepit bumi

Mengapa Sinta sepanjang hayatnya penuh dengan penderitaan? Kami tak habis pikir, mengapa Sinta titisan Batari Sri harus mati sengsara terjepit bumi retak? Demikianlah kira-kira pertanyaan-pertanyaan yang kami terima dari pembaca.

Memang benar, Sinta adalah titisan Dewi Widawati, Batari Sri istri Batara Wisnu. Membaca Ramayana orang tidak boleh lepas dari sikap dan pandangan hidup orang Hindu dan juga orang Jawa. Untuk tidak menjadi kacau dan salah wesel, pembahas hendaknya menempatkan dirinya dan menetapkan pilihannya lebih dahulu. Mau melihat lakon Rama Sinta secara lahir, secara batin atau fenomenologis. Dilihat secarasimbolis, Sinta mendampingi Sri Rama (Wisnu) yang harus menegakkan keadilan memusnahkan angkara murka. Tugas Wisnu adalah membangun, Brahma adalah pencipta, sedang Syiwa adalah perusak. Setiap Wisnu dititahkan di Mayapada, tentu harus memusnahkan angkara.

Di tengah hutan, Sinta melihat Kijang kencana. Kiranya kurang pantas bahwasanya dalam prihatin manusia mengejar sesuatu yang gemerlapan atau kencana. Namun karena hasrat dan keinginannya Sinta sudah tak dapat dipadamkan, maka Rama memenuhi permintaan Sinta. Jadi dengan demikian Rama agak "terlupa akan tugasnya". Di dalam Wedhatama disebut "Durgameng tyas kalimput".

Tetapi kalau dilihat dari Sri Rama sendiri, nafsu keinginan tersebut memang harus disingkirkan (dipisahkan). Sedangkan kalau dilihat dari Sintanya, maka benar-benar Sinta terjerat oleh nafsunya sendiri. Secara simbolis digambarkan bahwa bukan kijangnya yang tertangkap, tetapi Sintanyalah yang berhasil ditawan atau terjerat oleh nafsunya sendiri yang diwujudkan oleh Rahwana. Menurut hikayat Rama, Rahwana adalah ayah "dari Sinta".

Hampir setiap kitab suci, baik itu sabda Tuhan atau Nabi selalu menganjurkan "perangilah nafsumu sekaliyan dengan lapar dan dahaga, maka sesungguhnya pahala melawan nafsu seperti pahala orang yang berjalan di jalan Tuhan. Dan bahwasanya tidak ada amalan yang dicintai oleh Tuhan daripada lapar dan dahaga".

Di dalam ajaran Wedha sudah sering kami sebutkan dengan kata-kata yang populer "Cegah dahar lawan guling, Kawawa nahan hawa, angekes dur angkara dan sebagainya dan sebagainya.

Dalam pewayangan Sinta diruda paripeksa dan ditawan "di istana angkara" selama ± 13 tahun. Nah, disini wayang mengingatkan kepada hidup, bahwa apa yang dikira dapat membahagiakan dirinya, kalau cara mengejarnya keterlaluan, maka yang

diterima bukan kebahagiaan akan tetapi malapetaka. Tetapi kalau dilihat secara "teleologis" (tele = jauh), bahwa perpisahan Sinta dengan Rama hanyalah meratakan dan melempangkan jalan bagi Sri Rama dalam menunaikan tugasnya membangun dunia baru, yang antara lain memunahkan angkara murka yang digambarkan dengan Rahwana.

Sekarang bagaimana halnya dengan Sri Rama?

Secara strategis untuk mengalahkan Prabu Dasamuka di Alengka, haruslah mencari sekutu-sekutu dan panglima-panglima yang tangguh. Karenanya Sri Rama harus menolong Sugriwa dari penindasan Subali yang telah munafik, yaitu memberikan aji Pancasona kepada Dasamuka. Artinya, bahwa Subali oleh Sri Rama dipandang sebagai melakukan tindakan yang salah, karena aji Pancasona itu dapat menyebabkan Dasamuka tidak akan pernah dapat mati selama masih menyentuh tanah. Jadi seolah-olah Subalilah yang menyuburkan atau memberi pupuk sifat keangkara murkaan Dasamuka. Kiranya mudah dimengerti bahwa dasa adalah sepuluh. Jadi Dasamuka berarti mempunyai kepala sepuluh.

Orang mempunyai kepala satu saja sudah sulit mengendalikan keinginan dan ketamakannya, apalagi yang sepuluh buah. Matanya duapuluh, telinganya duapuluh, mulutnya sepuluh, lidahnya sepuluh, sedang giginya 320. Bayangkan kalau ada orang yang memiliki kepala seperti Rahwana/Dasamuka.

Secara phisik memang kini tidak ada orang yang bermuka sepuluh, tetapi secara simbolis banyak kiranya di dunia ini yang berwatak semacam itu. Memang watak angkara adalah watak manusiawi, artinya setiap orang memiliki nafsu Rahwana, lengkap dengan Pancasonanya. Nafsu Rahwana akan hilang kalau di situ berada atau bersemayam Anoman, yaitu kesucian yang putih.

Nah, itulah kira-kira hubungan antara Sinta dan Rama. Karena itu Ramalah yang harus menumpas Rahwana dan merebut kembali Sinta. Tetapi Rama harus beserta Gunawan (Arif) Wibisana dan harus bersama Anoman yang putih memplak laksana kapuk kapas yang hilang "klenteng" hitamnya.

Setelah Sinta berhasil diboyong ke Ayodya ia masih harus diusir oleh Sri Rama. Bahkan Sinta harus mati terjepit Bumi. Ini artinya Tugas Rama telah selesai, namun tugas Wisnu tidak akan pernah selesai. Karena manusia itu terbatas umurnya, maka Rama harus melaksanakan bhaktiyoga, mencapai Nirwana (bali alam asuwung) sedangkan Wisnu pindah (nitis = ingkarnasi) ke Sri Kresna. Dan Sinta atau batari Sri atau Widawati harus pindah ke Subadra dengan jalan ia harus bersatu dan kembali dalam pelukan ibu pertiwi dahulu (terjepit bumi).

Oleh karena itu dalam pewayangan (Mahabarata) Sri Kresna nanti mempunyai permaisuri bernama dewi Pertiwi, yang dalam pewayangan atas perkawinan itu melahirkan Sitija. (Siti = tanah = pertiwi dan ja = atmaja = anak) jadi Sitija berarti putra ibu Pertiwi. Dan Sitija inilah yang memiliki aji Pancasona tidak akan mati selama masih menyentuh Bumi. Dan Sitija yang memiliki Pancasona ini pulalah yang harus musnah oleh Sri Kresna. Dalam lakon wayang disebut perang Gojali Suta, yaitu perang antara bapak dan anak.

Selanjutnya Wisnu sendiri "binelah (dibagi dua) inkarnasinya" menjadi Sri Kresna dan Arjuna, laksana daun sirih dilihat lain warnanya, tetapi kalau digigit tunggal rasanya. Dan Wisnu inilah yang harus memusnahkan angkara yang digambarkan dengan Kurawa yang seratus jumlahnya. Kurawa yang seratus ini putra Destarastra yang buta. Bukan buta matanya, sesungguhnya buta hatinya, ia tidak mau melihat orang lain yang dilihat hanyalah kepentingan sendiri dan bertindak mem(babi)-buta. Karena itu putra-putranya bersifat "Dur" yang artinya jahat.

Nah, kiranya tidak perlu kami perpanjang lagi, karena semuanya sudah kami ungkapkan dalam buku "Wayang dan Karakter Manusia" ke 2 dari halaman 95 sampai dengan halaman 136. Coba silahkan membaca sekali lagi".

BUANA MINGGU, 30 Januari 1977

13

Dewi Gendari profil isteri yang ikut membuta suaminya, menutup mata sepanjang hayatnya

Prabu Suwala adalah seorang Raja di Negeri Gendara. Ia sedang prihatin, karena anak gadis tunggalnya (Dewi Gendari) akan dikawinkan dengan Destarastra, putra Raja Negeri Astina, yang mempunyai cacad buta matanya. Semula ia menolak, namun apa yang hendak dikata, "jodoh, pati, mulia" bukan urusan manusia. Lalu siapakah yang menentukan? Semuanya ditentukan oleh "takdir". Ada pepatah: Asam di gunung, garam di lautan bertemu di belanga. Maka tak ada pilihan lain bagi Gendari kecuali menuruti kehendak ayahnya. Dan sebagai rasa solider, maka ia menutup kedua belah matanya dengan kain hitam sedemikian rupa sehingga tidak dapat lagi melihat terangnya matahari. "Apa tumon?". Waah, memang hebat wanita zaman wayang.

Pertanyaannya sekarang ialah: Apakah ia lambang seorang isteri yang setia atau lambang seorang isteri yang ikut (membabi) buta dengan kebutaan suami. Silahkan mengikuti dulu ceritanya. Pendek kata di Astina diselenggarakan pesta perkawinan Destarastra. Beberapa bulan kemudian, Dewi Gendari kelihatan sering muntah-muntah, dan selalu minta disediakan buah-buahan yang serba masam rasanya. Boleh dikatakan, bahwa hampir tiap hari ia makan rujak dan lotis. Badannya lungkrah setiap hari hanya marah melulu. Para dayangnya serba tidak "kebenaran".

Dasar anak Raja menjadi mantu Raja, manjanya bukan kepalang. Setelah tiba saatnya hendak melahirkan, gegerlah para pini sepuh Astina, karena tiba-tiba hujan turun sangat lebatnya dengan diiringi geledek yang menyambar-nyambar, sedang gajah-gajah" ngempret", anjing hutan mengaum-aum dan menggonggong sepanjang malam.

Pendek kata malam itu sangat menyeramkan membuat bulu kuduk berdiri. Apalagi dibarengi dengan suara burung pritgantil dan hantu sepanjang malam.

Memang benar ketika sang bayi lahir, bukannya ia menangis, tapi malahan mengaum, laksana serigala di tengah hutan. Suara tersebut benar-benar menakutkan. Laksana lahar dingin gunung

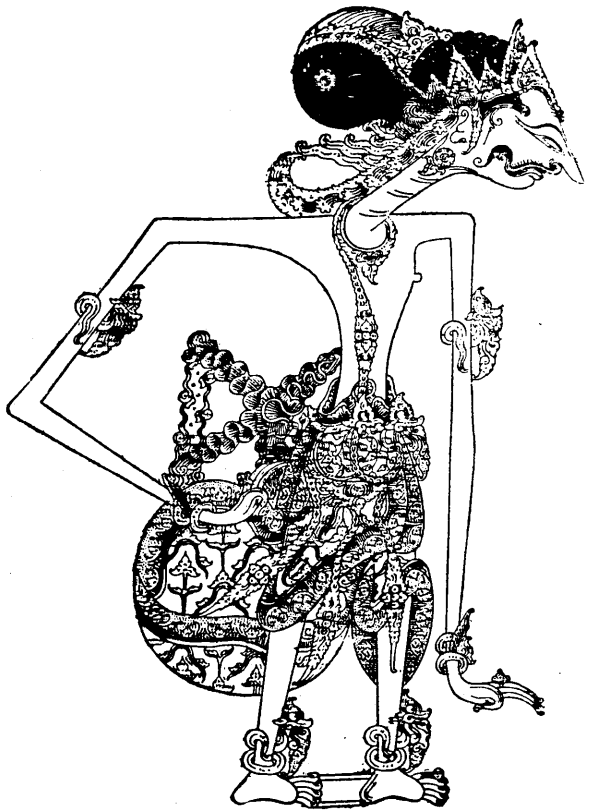

Semeru dibawa air "kemrosak swaranya". Orang panik dan penghuni seluruh kota lari tunggang-langgang mencari selamat. Mereka mengira ada banjir bandang yang melanda di negeri Astina.

Sedang Destarastra yang tidak dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, segera merangkul Yamawidura sambil berkata:

"Oh adinda Yamawidura, pertanda apakah kelahiran jabang bayi yang dibarengi dengan suara-suara yang menyeramkan ini?"

"Duh kakanda," jawab Yamawidura. Suara yang mengerikan ini tidak lain adalah suatu pertanda, bahwa zaman gila telah

datang. Oleh karena itu seyogyanya segumpal daging ini dilabuk saja ke sungai. Sebab daging inilah kelak setelah besar akan membawa bencana".

Anjuran Yamawidura tersebut ditolak mentah-mentah oleh Dewi Gendari dan Destarastra, bahkan ia berkata:

"Jangan, biarlah ia terus hidup, malahan itulah yang kuharapkan besok dapat menjadi manusia yang mampu naik tahta kerajaan di Astina."

Bayi yang semula berupa gumpalan daging bercampur darah tersebut, kemudian menjadi dua potong. Sepotong daging berubah menjadi bayi yang rupawan bernama Duryudana, sedang sepotong daging lainnya pecah menjadi seratus dan menjadi bayi yang bernama: Yuyutsuh, Dursasana, Dusaha, Dusala, Jalasanda, Sama, Saha, Winda, Anuwinda, Durdarsa, Subau, Duspradarsana, Durmarsana, Durmuka, Duskarna, Karna, Wiwingsati, Wikarna, Sala, Satwa, Sulucana, Citra, Upacitra, Citraksa, Carucitra, Sarasana, Durmada, Durwigawa, Wiwitsuh, Wikatanana, Urnabana, Citrawarman, Suwarman, Durwilucana, Ayubau, Bimawala, Balaki, Balawardana, Ugayuda, Bima, Kanakaya, Dredayuda, Dredawarman, Dredasatra, Somokirti, Anudara, Dredasanda, Jarasanda, Satyasanda, Sadas, Subatsa, Ugrasawa, Ugrasena, Senani, Dusparajaya, Aparajita, Kundasasajin, Wisalaksa, Doradara, Drestahasta, Suhasta, Watawega, Suwarcas, Adityaketu, Wahwasin, Nagadata, Agrayayin, Kawacin, Kratana, Kunda, Kundadara, Danudara, Ugra, Bimarata, Wirabau, Alulupa, Abaya, Rudrakarman, Dredarata, Anadresya, Kundabedin, Wirawi, Dirgalocana, Pramata, Pramati, Dirgaroma, Dirgabau, Mahabau, Wiyudarus, Kanakadaya, Kundasi, Biraja, dan yang terakhir adalah seorang putri yang cantik rupawan bernama Dursilawati.

Nah demikianlah kisah terjadinya Kurawa yang lahir dari rahim Dewi Sata Gendari. Sata berarti seratus jadi sata kurawa adalah kurawa yang seratus jumlahnya. Apa maknanya, baiklah kita teruskan minggu depan.□

YUDHA MINGGU, 5 Desember 1976

14

Duryudana kena kutuk karena menghina dan meludahi resi Maitriya

Selama 13 tahun Pendawa hidup terlunta-lunta, sebagai orang buangan di tengah hutan Kamiyaka, hanya dengan berpakaian cawat dari kulit kayu sebagai tanda hidup "Wanaphrasta". Mereka hanya dapat makan buah-buahan yang ditemui dan hanya tidur di bawah pohon. Sungguh sangat "memelas" penderitaan pada Pandawa sedang Dewi Drupadi mengikuti terus dengan patuh dan setia.

Begitulah akibat main judi. Rakyat ditinggalkan, pemerintahan kosong, negara dijajah dan harta milik Pandawa dirayah oleh Kurawa. Pendek kata" sudah jatuh ketimpa tangga."

Alun-alun yang semula indah dan teratur rapi kini menjadi kotor, "rungkut, "singup" penuh alang-alang dan gelandangan bertebaran di mana-mana.

Prabu Destarastra yang bercacat buta, memang benar-benar (anak-anaknya) membabi buta. Kurawa yang 100 jumlahnya itu adalah lambang atau wujud dari nafsu dur (jahat) yang berjumlah 100. Sedangkan Dewi Gendari istri Destarastra, yang sebenarnya tidak buta itupun tidak mau menuntun dan menunjukkan suaminya yang buta agar berjalan yang benar, tetapi justru ikut menutup mata dengan kain hitam agar supaya ia tidak melihat apa yang berada dan terjadi di sekelilingnya. Tingkah pekerti Dewi Gendari ini sebagai lambang seorang istri yang ikut menutup mata dan mem (babi) buta mengikuti kebutaan suaminya.

Tersebutlah, beberapa bulan sesudah Pandawa hidup sebagai Wanaprasta (orang buangan di hutan), datanglah di negara Astina seorang resi bernama begawan Maitriya. Ia bermaksud ingin mendamaikan antara Kurawa dan Pandawa. Namun apa yang terjadi?

Semula ia menemui prabu Destarastra:

"Duh sang Prabu Destarastra." Sembah begawan Maitriya. "Hamba datang ke sini hanya akan menyampaikan rasa kesedihan hati hamba, karena hamba tidak sampai hati melihat penderitaan para Pandawa di hutan Kamiyaka. Hamba sungguh tidak mengerti, bahwa di dalam istana negara Astina yang agung ini dapat terjadi sesuatu perbuatan yang terkutuk, bahkan dijadikan tempat maksiat, yaitu berjudi beradu untung yang menyesatkan. Mengapa sang Prabu, sang Resi Bisma, dan sang Resi Krepa membiarkan hal ini terjadi. Duh sang Prabu, apa boleh buat, karena nasi telah menjadi bubur. Sekarang yang penting apa yang harus kita lakukan demi keselamatan umat manusia. Hamba datang di sini disamping ingin menyampaikan rasa sedih, juga membawa missi perdamaian. Patik harapkan semoga sang Prabu Destarastra dan sang Prabu Anom Kurupati mau berdamai dengan para Pandawa. Kembalikan semua harta milik Pandawa, termasuk kerajaan Indraprasta. Cabutlah hukuman buang selama 13 tahun itu terhadap Pandawa."

Mendengar ucapan begawai Maitriya, Prabu Duryudana yang sudah kena suntikkan hasutan dari Sakuni segera mendongakkan kepala ke arah begawan Maitriya sambil menepuk-nepuk paha ia tertawa terbahak-bahak sambil meludah di depan begawan Maitriya, dengan sombong dan congkaknya ia menjawab:

"Hai begawan Maitriya, di Astina ini yang berkuasa adalah raja bukan Pandita. Dan raja itu adalah Duryudana, Duryudana itu adalah aku ini. Pandita hanya berbicara kalau diminta oleh raja. Kalau tidak ditanya, harap diam. Negara akan kacau kalau dipimpin oleh pandita. Kau tahu, bahwa yang mempertahankan negara itu satria. Satria wajib berperang dan membela negaranya. Kebesaran negara bukan ditentukan oleh banyaknya pandita dan bukan pula emas, uang, akan tetapi oleh satria dan prajurit yang baik. Uang bukanlah jiwa dari peperangan, tetapi ketertiban dan disiplin militer yang sangat menentukan. Ketertiban dan disiplin yang baik membuat orang menjadi berani, sebaliknya kekacauan dalam pengaturan membuat orang menjadi pengecut. Disiplin dan ketertiban lebih efektif daripada keberanian. Ketahuilah hai pendita tua, tujuan dalam peperangan adalah kemenangan. Tidak bisa dinamakan perang kalau di dalamnya orang tidak saling membunuh, kota-kota tidak dirampok dan wilayah-wilayah musuh tidak dihancurkan. Jika orang bisa menang perang dengan jalan tipu muslihat, orang tidak akan pernah berusaha untuk menang dalam peperangan. Dan memang kemenanganlah yang akan membawa kejayaan bagi pemenangnya, dan bukan caranya untuk mendapat kemenangan. Perang sesungguhnya adalah pertarungan

untuk hidup, dan tujuannya adalah menang. Karena itu untuk mendapat kemenangan cara apapun aku perbolehkan."

Demikianlah kata prabu Duryudana, yang kalau dalam dunia filsafat modern hidup semacam ini adalah teori Maichavelli yang hidup pada abad ke XV.

Demi mendengar kata-kata dari Duryudana yang angkuh dan sangat menyinggung perasaan itu Resi Maitriya berkata dengan tenang:

"Duh sang Prabu Duryudana, Paduka ternyata manusia yang congkak, angkuh dan sombong baik di luar maupun di dalam hati paduka. Paduka telah meludah di hadapan hamba, telah menepuk-nepuk paha dengan maksud menghina hamba. Ingatlah justru di paha paduka itulah letak kelemahan dan kelak akan patah dan remuk karena senjata Bima. Ingat-ingatlah, jika kelak berhadapan dengan Bima saat itulah ajal paduka." Duh sang Prabu, ingatlah, bahwa hidup tidak selamanya di atas, mukti dan bahagia. Suatu watak yang adigang-adigung, seperti watak paduka itu, pasti akan lebur oleh budi rahayu."

Setelah memberi hormat, dan penuh rasa kecewa, resi Maitriya kembali pulang, sedang Duryudana dan Prabu Destarastra tak menyesali segala perbuatannya. □

BUANA MINGGU, 12 Desember 1976

15

Dewi Kunti
bukan isteri yang hiperseks
tetapi wanita yang setia
terhadap suami dan
mengabdi kepada generasi anak cucu

Pengorbanan Kunti demi kelangsungan hidup dan kejayaan Pandawa tidak dapat dilukiskan dengan huruf dan tak terungkapkan dengan kata-kata.
Bagaimana penderitaan dan perjoangan Kunti sebelum Pandawa lahir? Dapat diikuti dalam buku Wayang dan Karakter Manusia seri 2 halaman 84 – 118.
Sedangkan bagaimana penderitaan dan perjoangan Kunti dalam membimbing Pandawa?
Marilah kita ikuti bersama.

16

Duryudana yang berwatak iri Dengki, dan berusaha membakar Pandawa ditinjau dari filsafat Sartre

Perasaan iri, dengki, nafsu penuh kerakusan adalah sifat manusiawi. Artinya setiap manusia memiliki sifat-sifat itu. Oleh karena itu di dalam agama diajarkan:

"Musuhmu yang paling perlu kau lawan adalah nafsu yang ada dalam tubuhmu"

"Sesungguhnya setan (nafsu angkara) itu berjalan dalam manusia, seperti jalannya darah. Maka untuk mempersempit jalan setan (angkara) itu adalah dengan jalan menahan dahaga dan lapar" (hadis)

Dalam pewayangan nafsu-nafsu angkara murka itu digambarkan oleh tokoh Kurawa bersaudara yang selalu ingin menindas Pandawa, Sedangkan Pandawa adalah lambang dari sifat-sifat baik dari manusia di mana Pandawa mampu bertapa, menahan dahaga dan lapar. (Cegah dahar lawan guling).

Demikianlah ceritanya:

Pandawa dan Kurawa adalah sama-sama murid dari Dorna, Bisma dan Krepa. Karena Pandawa selalu unggul dalam segala bidang baik dalam olah senjata maupun olah kejiwaan, maka tak aneh kalau para gurunya sangat menyayangi mereka. Hal itu menimbulkan perasaan iri dan dengki dalam diri Kurawa. Bahkan rasa was-was, bahwa tahta mahkotanya akan lepas dari Kurawa mulai menghantuinya. Oleh karena itu setiap ada kesempatan, Duryudana beserta saudara-saudaranya selalu berusaha untuk mencelakakannya. Berbagai cara telah banyak ditempuh, salah satunya cara dengan menghasut ayahandanya (Prabu Drestarastra) dan ibunya (Gendari) yang membuta itu agar mau menyingkirkan Pandawa dari Astina.

Pada suatu hari seorang pembantu khusus Patih Astina

ıenghadap kepada Raja dan Duryudana, Ia sujud dan menghatur-
:an sembahnya:

"Paduka tuanku raja yang mulia" Sembah Kanika. "Waspa-
lalah tuanku terhadap para Pandawa. Mereka merupakan an-
:aman utama bagi kedudukan dan kewibawaan paduka. Kebe-
:adaan Pandawa di tengah-tengah Kurawa merupakan asal mula
kehancuran dan kematian Kurawa. Karena itu tak ada jalan lain
sebelum duri dalam bisul tersebut memecah, lebih tepat kita harus
menghancurkan secepatnya. Untuk itu hamba telah membangun
suatu istana untuk tempat tinggal para Pandawa. Istana ini cukup
indah dan pantas untuk para Pandawa. Telah hamba kirimkan
seorang arsitek kenamaan bernama Purucana, agar mengatur
istana Waranawata itu menjadi seindah mungkin, agar Pandawa
kerasan menempatinya."

Drestarastra tak mau banyak berpikir, ia hanya mengangguk-
anggukkan kepala dan mengiakan saja.

Pendek kata, rencana pesta pora untuk merayakan berdirinya
istana baru itu telah disiapkan. Namun dibalik rencana itu, telah
disiapkan pula suatu usaha rahasia untuk menghancurkan para
Pandawa. Ternyata tiang-tiang dari Istana itu telah diisi dengan
"Gandarukem" dan bahan-bahan peledak yang mudah terbakar.
Karena itu, istana kecil itu disebut balai sigala-gala. Kurawa
merasa yakin, bahwa rencana busuknya untuk kali ini pasti akan
berhasil.

Manusia merencana Tuhan yang memutuskannya. Ternyata
Widura telah mengetahui rencana jahat yang telah disiapkan
matang-matang oleh Duryudana. Karena itu Widura segera mem-
persiapkan rencana pula untuk menyelamatkan Pandawa dari
bahaya maut. Dibuatnya suatu terowongan yang besar dan pan-
jang di bawah istana itu guna menyelamatkan diri. Setelah
persiapan matang, maka dewi Kunti (berpura-pura) mengadakan
pesta besar guna menjamu para Kurawa.

Tepat tengah malam sebelum Purucana berhasil membakar
istana Waranawata, Bima telah mendahuluinya, sehingga panik-
lah seluruh hadirin. Semuanya sambil berteriak melarikan diri,
pontang-panting mencari selamat dan ada pula yang membantu
memadamkan api. Api cepat sekali menjilat istana itu dan dalam
waktu sekejap istana itu terbakar habis tinggal puing-puing yang
masih merah membara.

Tanpa diketahui oleh pihak Kurawa bahwa para Pandawa
dapat menyelematkan diri lewat terowongan buatan itu. Ternyata
dalam terowongan gelap gulita yang tak dapat ditembus oleh
mata, para Pandawa tak tahu ke mana harus berjalan karena

sekelilingnya hanya hitam pekat tak ada setitik putihpun yang
kelihatan.

Dalam keadaan bingung itu, tiba-tiba muncul seekor musang
putih di hadapan para Pandawa dan berjalan dalam kegelapan,
seolah-olah musang itu menunjukkan jalan ke luar. Pendek kata
Pandawa dan Kunti selamat. Namun mereka masih harus tetap
berjuang melawan lebatnya hutan dan buasnya binatang.

Nah begitulah hidup. Hidup memang harus dijalani secara
konkrit eksistensiil. Tak mungkin manusia dapat lari dari ke-
nyataan. Pendapat dan usaha Duryudana itu, kalau disejajarkan
dengan pendapat (filsafat) Jean Paul Sartre (1905) yaitu seorang
filsuf eksistensialis, tampaknya, memang agak mirip dan hampir
sejajar. Sarter beranggapan, bahwa kedatangan orang lain, me-
rupakan permulaan maut dan kematian yang tersembunyi dari-
pada keberadaannya. Manusia tiada lain rencananya sendiri, ia
berada hanya sejauh apabila ia memenuhi dirinya sendiri. Maka
dari itu hidup tidak lain daripada kumpulan tindakan-tindakan-
nya dan tidak ada lain daripada hidupnya sendiri. Lebih lanjut
Sarter berkata:

"Karena itu kalau kita menghendaki kehidupan kita agar
berlangsung terus, maka keberadaan orang lain harus dihancur-
kan/tiadakan."

Sebagai contoh sederhana misalnya: Pada suatu tempat di
mana ia duduk, tiba-tiba datanglah orang lain. Maka sejak saat
itu, dunia sudah bukan miliknya sendiri. Dan orang lain yang
tampil itu sebagai yang membekukan kemungkinannya dan orang
lain itu akan melenyapkan keberadaannya dan kemerdekaannya.

— "My original fall is the existence of the Other", yang artinya:
"Asal mula kejatuhanku adalah eksistensi orang lain."

— ..... "The Other is the hidden death of may possibilities,"
yang artinya:
.... Orang lain itu adalah kematian yang tersembunyi dari-
pada kemungkinan-kemungkinanku."

— "May being-for-the-other is a fall through absolute emptiness
to wards being an obyect." yang artinya:
..... Adaku-untuk orang lain adalah kejatuhan menyusuri
kehampaan untuk menjadi Obyek."
"So this is hell. I'd never have believed it. You remember
all we were told about torture chambers the fire and brim-
stone, the burning marl.

Old wives tales! There's no need for redhot pokers. Hell is other people" yang artinya:

"**Jadi inilah neraka.** Aku tak pernah akan percaya. Kau ingat apa yang diceritakan kepada kita tentang kamar-kamar siksaan, api dan belerang, tanah napal yang menyala. Dongengan nenek-nenek tua belaka! Kita tidak memerlukan besi yang panas-membara. **Neraka adalah orang lain.**"

Dari uraian tersebut di atas, mudahlah dipahami bahwa jalan pikiran dan usaha Duryudana untuk "menghancurkan" Pandawa sejalan atau sejajar dengan filsafat Sartre. Pandawa oleh Kurawa dipandangnya sebagai asal mula dan penyebab kematian dan kehancuran Kurawa.

Namun apakah sudah seharusnya hidup kita itu harus memandang orang lain sebagai asal mula daripada kematian yang tersembunyi? Masih perlu jawaban lebih lanjut. Hidup tidaklah sesederhana seperti apa yang dipikirkan Sartre. Ternyata ada orang yang berpendapat, bahwa keberadaan orang lain justru merupakan tanda kehidupan dan kemajuan dari keberadaannya. Terang pendapat ini merupakan paradogsal diametral daripada pendapat Sartre. Memang di dunia ini tidak ada satu filsafat, tetapi yang ada adalah bermacam-macam filsafat. Manusia bebas untuk memilih.□

YUDHA MINGGU, 9 Januari 1977

17

Nagagini, ular betina yang menjadi isteri Bima

Derita dan kepedihan hati Pandawa dan Kunti tak dapat dilukiskan dengan huruf dan tak terungkapkan dengan kata-kata. Rasa cemas, takut bercampur letih yang luar biasa dirasakan Kunti sebagai suatu penderitaan yang belum pernah dialaminya. Mereka hampir semalam suntuk berjalan membungkuk kadang-kadang harus merangkak menyusuri terowongan yang pengap dan gelap gulita.

Benar-benar ini merupakan penderitaan lahir batin. Namun demikian menurut ajaran kitab suci, bahwa apabila penderitaan itu diterima dengan perasaan "panalangsa" (sabar dan takwa) ,,biasanya akan terjabar dengan kebahagiaan.

Penderitaan hendaklah dianggap sebagai suatu pupuk dan "dangiran" bagi suatu tanaman. Dimana akibat pupuk dan" dangiran" itu tanaman akan tumbuh subur dan cepat menjadi besar (dewasa). Hidup (mikro) tercermin dalam alam (makro). Siang dan malam silih berganti. Tak pernah ada malam tanpa beranjak menjadi pagi. Begitu pula kiranya derita Pandawa dan Kunti.

Mujur atau sial atau apapun namanya tak jelas, yang jelas bahwa Pandawa dalam kegelapan itu telah dituntun oleh seekor musang putih menuju ke suatu tempat yang belum diketahui. Musang putih tersebut ternyata adalah Betara Nagatatmala. Tanpa disadari oleh para Pandawa, mereka dituntun dibawa pergi ke kahyangan Saptapertala (bumi saptujuh).

"Hai cucuku Kunti dan Pandawa". (Sambut Betara Antaboga raja ular dari segala ular). "Ketahuilah, bahwa mati & lahir, derita & bahagia, cerai & jodoh itu hanya Tuhan Maha Penciptalah yang mengatur. Hai Kunti, agaknya sudah ditakdirkan

oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa anakku Nagagini menjadi jodoh anakmu, si Bima."

Bukan main terkejutnya ketika Bima mendengar sabda Antaboga. Keringat dingin mengucur membasahi seluruh badannya. Rasa dingin, hampir-hampir membuat ia menggigil saking takutnya. Maka sahut Bima:

"Mana mungkin manusia kawin dengan ular. Kalau itu dapat saja terjadi, mana mungkin aku harus beristrikan lebih dahulu daripada kakakku Puntadewa. Lebih-lebih kami masih dalam

penderitaan yang begini pedihnya. Sedang aku berbulan madu, saudara-saudaraku menderita, tak usah ya, aku tidak mau'. Bantah Bima tegas.

"Bima cucuku yang gagah perkasa." Sabda Antaboga dengan tersenyum.

"Ini semuanya adalah suratan sejarah. Aku tahu bagaimana perasaanmu, namun kau jangan melarikan diri dari sejarah. Sejarah adalah kenyataan dan fakta. Memang Astina kini telah [illegible] di tangan Kurawa, tetapi itu hanya untuk sementara. Engkau wajib berusaha dan berjuang sekuat tenaga untuk merebutnya kembali. Karena itu adalah hak milikmu. Kumpulkan segala kekuatan dan carilah sekutu sebanyak mungkin. Tanpa kau

sadari, sesungguhnya engkau sudah mendapatkannya. Sebagai tindak lanjut, sesudah engkau dari sini, kuharapkan engkau pergi ke negeri Ekacakra. Berbuatlah baik kepada sesama manusia dan tolonglah kepada siapapun yang sedang menderita."

"Benar anakku, aku menyetujui sabda eyang Antaboga" kata Kunti menyetujui.

Pendek kata setelah mendapat ijin Kunti dan Puntadewa, Bima dinikahkan secara klasik dengan tanpa melalui tunangan-tunangan ala kontemporer.

Setelah Bima berbulan madu, Kunti dan para Pandawa melanjutkan perjalanannya sesuai dengan petunjuk Batara Antaboga.

Demikianlah Pandawa dan Kunti membuka lembaran hidup baru. Mereka mengembara dalam hutan belantara yang penuh marabahaya dan penderitaan. Kadang-kadang Kunti dan Sadewa-Nakula tak kuasa lagi berjalan karena letih dan kehausan. Sepanjang jalan Nakula dan Sadewa yang masih kecil itu hanya dapat menangis, mengeluh dan merintih saja.

"Ibu perutku lapar, Aku haus bu, aku lapar sekali bu" rintih Nakula dan Sadewa.

Remuk redamlah hati Kunti, setiap rintihan putranya, hatinya serasa diiris sembilu, hampir-hampir mampu menggoyahkan keteguhan hati Kunti. Menjelang malam, para Pandawa tidur beralaskan bumi dan beratapkan langit yang biru kelam. Hanya Kunti yang berkelap-kelip tak dapat memejamkan mata, pikirannya menerawang jauh melamun merenungi nasibnya.

"Mengapa aku dan anak-anakku harus menderita? Dan mengapa Kurawa membenci para Pandawa? Oh dewa. ... semoga engkau selalu memberi jalan yang lapang dan terang kepada anak-anakku" keluh Kunti dalam hati.

Nah, apakah maksudnya ular kawin dengan manusia? Dan bagaimana kisah penderitaan para Pandawa selanjutnya?□

YUDHA MINGGU, 16 Januari 1977

18

Arimbi, raseksi yang menjadi isteri Bima itu hanya lambang saja

Matahari mulai tenggelam di ufuk Barat, remang-remang keadaan dalam hutan. Angin senja meniup perlahan-lahan membuat bayang-bayang pohon laksana para raksasa sedang menari bersukaria, gemerisik suaranya menambah semarak tarian senja. Pada akhirnya tarian senja terhenti, karena sang surya telah bersembunyi, tidur menghimpun tenaga untuk dikerahkan esok pagi kembali. Suasana dalam hutan menjadi semakin sepi, hanya suara-suara binatang kecil dan kadang-kadang disusul dengan auman srigala lapar mencari mangsa.

Para Pandawa dan Kunti melepaskan lelah di bawah pohon yang lebat, sekelilingnya gelap gulita sukar ditembus mata. Bima yang sudah terkenal kekuatannyapun, ia tak kuasa lagi menahan kantuk yang memberati mata. Hanya Kuntilah yang masih kelap-kelip tak dapat memejamkan mata. Dilihatnya para Pendawa yang sedang tidur lelap dalam keremangan malam. Pikirannya menerawang jauh ke masa-masa lampau. Sang Prabu Pandu yang dipuja-puja telah tiada, sedang putra-putranya ditinggal untuk menanggung sengsara.

"Oooh . . . . Dewata Agung yang menguasa jagad alam semesta. Tunjukkanlah dosa-dosa hamba, mengapa kami di "ajab" sengsara" rintih dewi Kunti dalam hati. Tiba-tiba lamunan Kunti buyar, ketika mendengar suara gemerisik ranting-ranting dan daun-daun kering terinjak oleh langkah kaki yang berat. Kunti bangkit dengan penuh waspada. Marabahaya apalagi yang akan dideritanya.

Tiba-tiba tersembul dalam semak sebuah muka seorang rakseksi yang menyeramkan. Hampir-hampir ia berteriak ketakutan, selintas ingat putra-putranya sedang tidur kelelahan.

Ditabahkanlah hatinya untuk menghadapi sesuatu. **Raksesi** itu berjalan perlahan-lahan menghampiri Kunti, kemudian sujud di hadapannya. Rasa takut dan ngeri makin bertambah, tatkala raksesi itu mengutarakan maksudnya:

"Duh sang dewi. Hamba adalah Arimbi putri Prabu Trembaka dari negri Pringgandani."

Bukan main terkejutnya, laksana disambar petir luput, berdebar-debar dan cemas hati Kunti. Karena Kunti tahu, bahwa Prabu Trembaka telah mati oleh suaminya (Prabu Pandu), yaitu dikala Prabu Trembaka menyerang kahyangan hendak meminta istri seorang bidadari.

"Kalau begitu engkau datang akan membalas dendam atas kematian ayahmu. Kalau itu tujuanmu, bunuhlah aku saja, jangan melampiaskan dendammu kepada putra-putraku, mereka tak tahu apa-apa." Suara Kunti gemetaran penuh was-was.

"Ooh sang dewi, tidak, tidak sama sekali. Tidak ada setitikpun dalam hati hamba mempunyai niat untuk membalas dendam atas kematian ayah hamba. Duh sang dewi, ketahuilah bahwa kedatangan hamba ini adalah atas petunjuk Dewata. Hamba telah ditakdirkan untuk menjadi istri salah satu putra sang dewi yang bernama Bima."

Tanpa diketahui oleh mereka, Bima telah bangun dari tidurnya dan mendengar semua pembicaraannya. Tetapi betapa gusarnya tatkala mendengar ucapan Arimbi yang tak waras itu.

"Benar-benar tak tahu diri kau ini." Bentak Bima yang

membuat terkejut keduanya. "Wanita berwajah raksasa, rambut gimbal tak pernah disisir, pipi tak pernah di "make up" ingin menjadi istriku. Rendah benar hidupku ini. Mengapa mesti aku yang harus menjadi suaminya. Dulu ular sekarang rakseksi. Mungkin nanti kalajengking!!! Besok apalagi?" ketus Bima. "Aku tidak mau, itu akal busuk, pasti hanya tipu belaka, tipu daya dari musuh yang ingin memusnahkan para Pendawa."

Belum sampai Bima melanjutkan bicaranya, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dalam hutan, burung-burung yang sedang tidur berterbangan tanpa arah terserapah. Ternyata Arimba kakak Arimbi telah datang ingin membalas dendam atas kematian ayahnya.

"Waah, benar dugaanku, wanita ini pasti intelnya. Ayoh maju ke sini aku hancurkan kepalamu."

Pendek kata pertempuran dahsyat terjadilah. Memang Arimba adalah seorang raksasa yang sakti, hampir-hampir Bima tak dapat menandinginya. Tetapi berkat petunjuk Arimbi, akhirnya Bima dapat mengalahkan sekaligus membunuhnya. Walaupun Arimbi tega atas penderitaannya, tetapi ia adalah adiknya pasti tak tega atas kematiannya. "Tega larane ora tega patine" begitulah pepatah jawa mengatakan.

Arimbi menangis memilukan hati sambil memeluk jazad Arimba. Berkat bujuk rayu Kunti, akhirnya Arimbi terhibur pula dan mengikhlaskan kematian kakaknya. Pendek kata perkawinan untuk kedua kalinya bagi Bima dilangsungkannya dengan pesta penuh kesederhanaan, dan atas kuasa Dewata wajah Arimbi menjadi seorang wanita cantik jelita.

Tak seorangpun tamu dari keluarga mereka yang hadir dalam perkawinan itu, kecuali hembusan angin membawa bau harum pertanda dewata merestuinya. Tetapi walaupun demikian masih ada juga berpasang-pasang mata ikut menyaksikan peristiwa itu. ya'ni Kidang menjangan, harimau, banaspati, thekthekan, Gendruwo, Kuntilanak. Yaah, pendek kata binatang-binatang hutan ikut menyaksikan. Mereka ikut bersyukur bahwa Arimba raksasa angkara murka telah dimusnahkan oleh para Pandawa, yang berarti hidup tenang tentram terbentang di depannya.

Ternyata perkawinan ini termasuk salah satu strategi besar dari Pandawa dalam mencapai tujuannya, yaitu menang perang dalam Bharatayudha.

Begitulah hidup. **Kadangkala penderitaan itu ada manfaatnya.** Semua ada hikmahnya "blessing indisguise".

Ternyata apa yang semula dirasa dan dikiranya jelek, itu justru malahan lembut dan halus budinya. Sebaliknya apa yang

dikiranya dan dilihatnya halus, lumer, berkilauan, lunak dan "lekker" itu, sering justru membawa malapetaka.

Dilihat secara lahiriah, perkawinan Bima dengan Nagagini dan Arimbi adalah termasuk suatu penggalangan sekutu-sekutu negara guna menghadapi perang besar Bharatayudha.

Namun kalau dilihat secara rohaniah, dapat diartikan bahwa Bima melambangkan seorang yang mampu mengendalikan nafsu-nafsu jahat dan angkaranya. Ular dan rakseksi dalam pewayangan adalah sebagai lambang watak adigang, adigung, adiguna, dan nafsu-nafsu angkara, "dengki, jahil, methakil, buta, buteng betah nganiaya." Kita tahu, sejumlah wayang satu kotak itu **hanya Bimalah** yang dapat bertemu dan bersatu dengan "Sejati" nya (Dewa Ruci). Karena ia mampu "hangekesdur hangkara, kawawa nahan hawa;" artinya, bahwa Bima sudah dapat menguasai nafsu-nafsunya. Kisah ini menggambarkan bahwa tidak setiap manusia dapat bertemu dengan-NYA.

Bagaimana kisah selanjutnya penderitaan apalagi yang harus disandang oleh para Pandawa? baiklah kita tunggu saja Minggu depan.□

YUDHA MINGGU, 23 JANUARI 1977

19

Tangis Nakula dan Sadewa mampu merukunkan pengantin baru yang tak pernah atut

"Ibu aku lapar, aku haus bu, perutku perih, aku minta minum. Aku lapar bu." Demikianlah anak kembar (Pinten dan Tansen) terus merintih dan menangis.

Sejak peristiwa "Bale sigala-gala" para Pandawa selalu dirundung malang. Penderitaan demi penderitaan dialaminya tanpa mengenal kasihan.

"Ibu aku lapar sekali, bu," rintih Pinten dan Tansen lagi.

Bima mendengar rintihan adik-adiknya itu, telinganya serasa ditusuk lidi yang sakitnya menembus ke relung hati.

"Hai Pinten Tansen, seorang satria pantang menangis dan meratap-ratap, apalagi hanya karena lapar.

Satria jangan "cengeng" tetapi harus mampu menahan lapar dan dahaga."

Pinten dan Tansen terkejut dan takut mendengar bentak Bima, mereka segera menyembunyikan mukanya dalam pelukan Kunti sambil "mingseg-mingseg" menahan tangisnya. Wajah Pinten dan Tansen semakin pucat pasi, karena telah beberapa hari perutnya tak terisi.

"Ooh Bima," kata Kunti kepada Bima. "Sabar ngger, Sabarlah! Adikmu ini masih kanak-kanak. Mereka sudah lima hari lima malam tidak makan dan tidak minum. Untung ia tidak sakit. Ooh putra-putraku. Tuhan telah berfirman demikian:

"Sesungguhnya barang siapa selalu taqwa dan sabar, maka Tuhan tidak akan menyia-nyiakan-Nya. Dan orang sabar adalah kasihan Tuhan." Sesungguhnya di antara kalian yang paling mulia di sisi Tuhan adalah orang yang sabar, dan selalu bertaqwa kepada-Nya. Sekali lagi anak-anakku Pandawa tabahkanlah hatimu. Jika engkau sabar menerima penderitaan ini, kita pasti akan

dibimbing dan ditunjukkan oleh Nya ke masa depan yang gilang gemilang ngger."

"Hemm Panduu, Pandu Bapakku. Mempunyai anak lima saja harus menderita demikian sengsaranya. Pandawa disuruh hidup sengsara di hutan belantara, sedang Kurawa berpesta pora di istana. Hmm, baiklah tunggu barang sejenak Pinten, aku akan mencari makanan untukmu."

"Oh Bima, jangan kau sebut-sebut nama ayahanda yang telah almarhum." Kata Yudhistira "Ingatlah ajaran kitab Suci:

"Orang yang baik adalah orang yang makan dengan satu mulut. Sedang orang munafik dan rakus laksana srigala lapar adalah orang yang makan dengan tujuh perut. Bahwa sesungguhnya yang paling lama laparnya dan paling sedikit tertawanya, serta rela dengan apa saja yang bisa dipakai menutupi aurat nalurinya di dunia, adalah orang yang dicintai Tuhan dan kelak akan dapat membuka pintu sorga. Sedang orang yang mengisi penuh perutnya dan "memper-Tuhan" hartanya di dunia, ialah orang yang akan menempati neraka. Nah pilihlah yang mana kesukaanmu.

Janganlah kalian bunuh hatimu dengan banyak nafsu amarah makan dan minum. Sesungguhnya hati itu seperti tanaman, ia akan mati kalau kebanyakan air. Oh Bima, adikku yang perkasa. Hutan ini penuh dengan marabahaya, jangan kau tinggalkan Ibu Kunti dan adik-adikmu. Biarlah Arjuna saja yang mencari makan buat adik-adiknya.

Arjuna segera bersujud di hadapan ibunya mohon ijin untuk mencari makanan. Setelah Arjuna berhasil menyibakkan semak-semak hutan belukar yang penuh dengan duri-duri tajam dan terhindar dari sergapan binatang buas, maka sampailah Arjuna di daerah Ekacakra. Daerah itu sangat sepi walaupun nun jauh di sana banyak rumah perkampungan penduduk, tetapi kelihatannya perkampungan itu sudah ditinggalkan oleh penghuninya. Pandangannya ditebarkan berkeliling, tiba-tiba pandangannya tertumbuk oleh seorang wanita yang sedang mengambil air di sendang. Timbullah harapan untuk mendapat makanan. Dihampirinya wanita itu untuk menanyakan sesuatu. Karena kesukaran dalam bahasa, maka Arjuna mendekat dan "menjawil"/menyentuh punggung wanita yang asyik mengisi kelentingnya dengan air.

Bukan main terkejutnya ketika wanita itu merasa punggungnya disentuh orang. Ia "jingkat" dan lari terbirit-birit pulang sambil memanggil-manggil Sagotra (suaminya).

Apa yang akan terjadi antara Arjuna dan Sagotra? Baiklah kita kupas minggu depan.□

BUANA MINGGU, 30 Januari 1977

20

Nyai dan Kyai Sagotra bersumpah akan membantu Pandawa dalam Perang Bharatayudha

SAGOTRA adalah lurah dari sebuah desa di negri Ekacakra yang penduduknya semua sudah mengungsi karena kebengisan dan kekejaman dari Prabu Baka. Prabu Baka terkenal seorang raja yang setiap seminggu sekali selalu makan daging dan tulang-tulang rawan manusia. Sagotra telah satu tahun kawin lamanya, namun belum pernah "atut rukun" dengan istrinya. Jangankan menyentuhnya, disapapun oleh istrinya belum pernah.

"Sampai kapan aku harus hidup seorang diri, "keluh Sagotra. "Kalau memang istriku benci kepadaku, mengapa ia tidak pulang ke rumah orang tuanya? Tetapi kalau ia tidak membenci, mengapa ia tidak mau bicara dengan aku? Ooh dunia! Tolonglah aku, agar aku dapat membelai-belai rambut istriku. Aku berjanji: barang siapa dapat mendamaikan diriku dengan istriku, hidup-matiku akan kuserahkan kepadanya."

Sekonyong-konyong Sagotra tersentak dari lamunannya, karena ia mendengar istrinya menjerit-jerit sambil memanggil namanya. Ia heran campur terkejut.

"Nah kesempatan nih," pikir Sagotra.

Ia tergopoh-gopoh menyambut kedatangan istrinya. Baru saja ia melangkahkan kakinya, ia sudah di "tubruk" oleh istrinya dan dipeluk erat-erat.

"Kakang, kakang Sagotra, lindungilah aku, tolonglah aku dari bahaya" seru istrinya meratap-ratap ketakutan.

Sagotra bukan main girangnya, sambil merasakan dekapan

hangat dari istrinya yang sudah satu tahun lamanya ditunggu. Ia mengangguk-angguk sambil mengucap syukur. "Mungkin Dewa telah menjodohkan aku dengan istriku. Oh dewa aku bersyukur bahwa akhirnya sampailah apa yang selalu kurindukan," kata Sagotra bersyukur dalam hati.

"Oh adinda kenapa!! Kenapa!?

Apa ada binatang buas mengejarmu?" tanya Sagotra tergagap-gagap, pura-pura terkejut.

"Bukan kakang, aku diganggu oleh orang."

"Diganggu? Kurang ajar! jangan takut. Aku akan menghajar dan membunuhnya." Jawab Sagotra dengan tegas. "Sekarang masuklah ke rumah."

Sagotra melepaskan pelukan istrinya sambil mencium dahinya. Yaa ampun, Sagotra masih dapat juga mempergunakan kesempatan dalam kesempitan.

Tetapi apa yang terjadi. Setelah Sagotra bertemu dengan Arjuna bukannya ia membunuh Arjuna, bahkan ia bersujud. Sebagai pelepas janji ia bersumpah di hadapan Arjuna, bahwa kelak sanggup menjadi "tawur", umpan atau korban dalam perang besar Bharatayudha demi kejayaan para Pandawa. Di sini jelaslah, bahwa nasi dan makanan yang diusahakan oleh "Arjuna" hanyalah sekedar sebagai penyebab dan perangkai dari kejadian yang hakiki.

Nah, demikianlah jalannya hidup. Apa yang dirasakan sebagai suatu penderitaan yang berat, di mana akal budi sudah tidak mampu memecahkannya, namun jika diterima dengan rasa "panalangsa", sabar dan takwa, Tuhan akan menolong dan menuntunnya ke jalan yang mulia dan bahagia. Kasus ini berlaku baik untuk Sagotra, untuk Pandawa, maupun untuk semua umat yang beriman. Dalam bidang filsafat kasus ini disebut "teleologis" (tele = jauh). Seolah-olah semua perjalanan manusia itu sudah diarahkan oleh Hyang Maha Gaib untuk tujuan yang jauh (tele).

Bahwa semua rentetan kejadian yang dialami Pandawa itu tampaknya "selalu" ada hubungan dan sangkut pautnya dengan tujuan yang jauh (strategis). Di sini ternyata bahwa Pandawa untuk kesekian kalinya mendapat sekutu lagi, yaitu: bahwa seluruh rakyat Ekacakra nanti dalam perang Bharatayudha akan membantu Pandawa. Semua kejadian ini tanpa disadari, telah masuk dalam strategi besarnya (perang Bharatayudha). Coba hitung saja. Sejak Pandawa hampir terbakar dari lakon Bale Sigala-gala, sampai dengan kasus Sagotra sudah tiga negara sekutu didapatnya. Pertama, Bima diambil menantu oleh Antagopa, kemudian kawin dengan ular Nagagini. Dan dari perkawin-

an tersebut lahir putranya bernama Antaredja/Antasena seorang panglima laut yang gagah perkasa. Kedua, Bima kawin dengan Arimbi, yang akhirnya menurunkan Gatutkaca yang kelak menjadi benteng udara dalam perang Bharatayudha. Ketiga, peristiwa Sagotra itu sendiri.

Nah, jelaslah sekarang, bahwa yang dimaksud dengan mencari "makan" adalah melambangkan mencari kekuatan, sedang Bima mendapatkan istri adalah melambangkan Pandawa mendapat Sekutu.

Jadi kemenangan Pandawa dalam perang Bharatayudha bukanlah datang atau diraih begitu saja atau hanya bertopang dagu tanpa berusaha. Tetapi mereka telah merintis dan menyusun kekuatan dengan perjuangan yang sangat gigih dan berat.

Kitab suci mengajarkan: "Bahwa Tuhan membuat manusia untuk sanggup mewujudkan perbuatannya, dan Tuhan tidak akan merubah nasib suatu bangsa, jika bangsa itu tak mau berusaha merubah nasibnya."

Dalam pengalaman agama, kasus semacam ini disebut hikmah, sedang istilah modernnya disebut "blessing in disguise."

Masih jauh perjalanan yang harus ditempuh oleh Pandawa, dan bagaimana kisah Pandawa selanjutnya? Baiklah kita tunda dahulu sampai lain waktu.□

BUANA MINGGU, 6 Pebruari 1977

21

Dewi Kunti mendidik Pandawa sebagai profil manusia berjiwa Kalimasada

Pinten dan Tansen merasa segar kembali badannya setelah minum seteguk dan menelan beberapa "suap nasi". Ia sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang mengirimkan penolongnya. Saking harunya ia bergumam: "Semoga orang yang memberi nasi ini, hidup rukun dan damai dan menjadi sahabatku." Memang benar apa yang digumamkan oleh Pinten dan Tansen, ternyata Nyi dan Ki Sagotra telah hidup rukun sebagai layaknya suami istri.

Wilayah itu sangat sepi, rumah-rumah kosong pintunya terbuka lebar sedang halamannya "rungkut" penuh tumbuh-tumbuhan liar tak terpelihara sama sekali, karena wilayah itu sudah tak berpenghuni. Penduduknya semua mengungsi, mereka takut menjadi mangsanya Prabu Baka yang senang makan manusia. Hanya tinggal suami istri yang sudah tua hidup menyendiri dalam sanggar di dekat sungai Gangga. Begawan ini ternyata bernama Ijrapa yang mempunyai anak kedana-kedini, bernama Rawan dan Pusparini. Pusparini kalau dilihat mungkin baru berumur 17 tahun (sweet seventeen). Jadi ia seorang gadis cantik jelita, lembut, luwes dan kenes, sehingga siapa saja yang kebetulan melihatnya pasti tidak dapat tidur dibuatnya.

Senjahari telah tiba, warna langit kuning lembayung, semakin lama semakin suram dan akhirnya gelap gulita jadinya.

Begawan Ijrapa duduk termenung di beranda. Wajahnya lusuh, murung, sayu matanya, selain kulitnya yang sudah keriput rambutnya sudah putih semuanya. Seperti Ben Cartweight dalam seri film TV "Bonanza" Pikirannya kalut, bingung hatinya. Karena esok hari tiba gilirannya untuk menyerahkan anaknya

sebagai mangsa Prabu Baka. Ia tidak tega mengutarakan kesedihannya kepada tamu-tamunya.

"Nyai" suara Begawan Ijrapa memecah kesepian. "Esuk hari tiba giliran kita untuk menyediakan santapan Prabu Baka. Jagalah anak-anak baik-baik dan mengungsilah saja."

Nyi Ijrapa menangis, menyayat hati.

"Oh, kakang, janganlah engkau yang menjadi korban. Aku saja kakang, Engkaulah saja yang pergi mengungsi untuk menyelamatkan anak-anak kita."

Ternyata pembicaraan mereka telah didengarkan oleh Dewi Kunti yang ketika itu matanya tak dapat dipejamkan. Perlahan-lahan Dewi Kunti menghampiri Nyi dan Begawan Ijrapa.

"Paman, katakanlah dengan jelas apa yang menyebabkan sampai kalian sedih sampai menangis." Kata Dewi Kunti kepada Ijrapa.

Terkejut mereka berdua dibuatnya, namun sudah terlanjur ketahuan, maka dengan berat hati diutarakan apa yang menjadi "uneg-uneg" hatinya.

Setelah Kunti mengetahui apa yang menjadi masalahnya, timbullah nurani peri Kemanusiaannya, maka dibangunkannya Bima.

"Paman, janganlah engkau bersedih. Anakku dapat menolongmu. Bima akan dapat membunuhnya. Esok hari biarlah ia ke sana, Bima akan menyelesaikan."

Walaupun uluran tangan itu sudah ditolaknya, namun Bima sudah berketetapan hati ingin membunuh Prabu Baka. Dan setelah Begawan Ijrapa tahu, bahwa Bima telah berhasil membunuh Raksasa Arimba, menjadi legalah hatinya.

Pendek kata Prabu Baka dapat dibunuh oleh Bima. Negri Ekacakra kini telah menjadi aman dan sentausa kembali seperti sediakala.

Sebelum Para Pendawa dan Kunti melanjutkan perantauannya, begawan Ijrapa memberikan beberapa petuahnya:

"Duh sang prabu, kami mengucapkan terima kasih atas segala pertolongan paduka kepada keluarga hamba dan seluruh rakyat Ekacakra. Sebelum paduka meninggalkan kami semua, hamba mempunyai petuah yang mungkin ada faedahnya. Duh Sang Prabu, hamba mengenal nenek moyang paduka dari nenek hamba sendiri. Nenek moyang paduka adalah begawan Manumayasa, telah berhasil membunuh dan menghancurkan musuh-musuh para dewa yakni raksasa Kalimantara dari negara Nuswantara. Ia mati musna dan kemudian berubah menjadi KALIMASADA.

Kini Kalimasada itu sudah luluh menjadi satu dengan paduka dan adik-adik Paduka sendiri. Sehingga Pendawa itulah yang disebut manusia berwatak KALIMASADA."

Nah, demikianlah perjuangan Kunti bersama putranya. Dan apa dan Bagaimana penjabarannya bahwa PENDAWA ADALAH MANUSIA BERWATAK KALIMASADA,dan apakah sebenarnya KALIMASADA, itu kita ungkap nanti.□

BUANA MINGGU, 20 Pebruari 1977

22

Di Garut prianya banyak yang kawin lagi dengan istri kedua, yang akad nikahnya dihadiri oleh isteri pertama bersama anak-anak mereka.

Memang di dunia ini aneh-aneh saja. Beberapa hari yang lalu kita dikagetkan dengan suatu berita yang menyengat telinga. Berita ini berasal dari Antara yang kemudian dimuat oleh harian ibukota, sebagai berikut—

Undang-undang perkawinan hasil pemerintah Orde Baru bertujuan selain mencegah terjadinya perceraian-perceraian, juga supaya tidak melahirkan apa yang dinamakan "istri gelap". Demikian diungkapkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Garut, H. Jaenudin tatkala berada di stand Pameran Pembangunan dan Supersemar Garut baru-baru ini.

Sejak adanya Undang-undang Perkawinan, katanya banyak pria Garut yang menikah lagi dengan isteri kedua dan pada pembacaan akad nikah itu mereka masing-masing disaksikan bukan saja oleh isteri pertamanya, tapi dihadiri pula oleh putri-putri mereka masing-masing.

Saksi istri pertama ini penting, kata H. Jaenudin yang kemudian nyeletuk—"Maklumlah laki2 bisa saja memalsu tanda tangan istri pertamanya." Khusus di Garut, demikian lanjut H. Jaenudin, tiap laki-laki boleh memadu asal dalam pencatatan akad nikah itu dihadiri istri pertamanya dan bukan hanya tanda tangannya saja.

Lalu sekarang apa pendapat wanita tentang Poligami, marilah kita ikuti pendapat Ny. Tuti Adhitama di majalah Femina No.90, th.1976.

Opini

23

Poligami boleh, poliandri?

"Bagaimana kalau aku menjalani poliandri?" Setiap kali pertanyaan itu membetik hati kecilku, aku tak bisa menahan senyum geli. Geli, karena selain masyarakat kita tidak mengenal poliandri yang berarti kalau ini terjadi maka akan jadi lelucon untuk bahan ketawaan masyarakat, juga bayangan bahwa aku harus "mengurus" lebih dari satu suami, rasanya ..... Mengurus satu suami sudah cukup menyibukkan, apalagi mengurus dua atau tiga atau empat.

Pertanyaan demikian sudah tentu pertanyaan iseng. Tetapi kalau kupikirkan lebih jauh, ada juga unsur yang menantang di dalamnya. Unsur yang menantang pemikiran atas dasar akal sehat. Kalau ada poligami, mengapa tidak ada poliandri? Kalau poligami boleh, mengapa poliandri tidak? Tidak mungkin, karena faktor biologis? Mengapa tidak?! Bukankah kemajuan tehnologi telah memungkinkan pencegahan kehamilan, dengan demikian memungkinkan pengaturan kelahiran anak? Malahan kenyataannya poliandri memang dijalankan oleh wanita-wanita dari beberapa suku bangsa di pegunungan Himalaya dan di Tibet.

Sikap manusia memainkan peranan yang menentukan dalam usaha merubah kebiasaan masyarakat atau jalannya sejarah kebudayaan. Kebudayaan yang sudah bermutu kita pertahankan, yang ketinggalan jaman kita tingkatkan. Tetapi dalam hal-hal tertentu, masyarakat sering-sering bersikap masa bodoh, bersikap menerima keadaan, walaupun dalam hati kecil mereka menyadari bahwa hal-hal itu tidak sesuai lagi dengan gerak jaman, atau bahkan bertentangan. Alasannya? Mungkin takut repot, tidak mau dianggap

berpandangan terlalu maju, atau mungkin tidak mau rugi karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Misalnya soal poligami, atau soal perkawinan, atau soal cinta.

Berbicara soal cinta, pengertianku tentang cinta selama ini adalah cinta yang manis, cinta yang suci dan sejati, seperti yang sering dikisahkan dalam dongeng, buku cerita atau film, cinta yang berakhir dengan perkawinan. Cinta macam itulah yang disuapkan dalam pemikiranku sejak kecil. Dan menurut "dongeng", perkawinan semacam itu lalu mematangkan rasa cinta, menumbuhkan kerukunan, menumbuhkan rasa kekawanan, menumbuhkan cinta lembut yang abadi. Anak-anak lahir. Inilah puncak kebahagiaan peristiwa cinta-mencintai antara suami isteri. Perkawinan ideal seperti itulah yang dinina-bobokkan dalam jiwaku sejak kecil, lewat lagu, lewat dongeng, lewat cerita.

Kenyataanya? Tidak selalu demikian. Cinta terbukti banyak ragamnya. Seperti kata penyair Rendra, cinta mempunyai banyak bayangan. Bukan berarti aku mendukung penuh pendapatnya, tetapi terus terang, pendapat itu ada juga benarnya.

Hampir tiap manusia, tidak hanya pria, sekali-sekali mempunyai kerinduan akan cinta gairah, cinta seperti yang tumbuh pada awal kisah cinta. Cinta penuh kemesraan yang merenggut-renggut perasaan, yang membuat emosi sering-sering menguasai akal sehat. Akupun demikian. Aku kadang-kadang terbawa juga oleh emosi. Tetapi dalam perkawinan, cinta macam inilah yang kian lama redup. Sesuai dengan tuntutan tata susila masyarakat, cinta gairah ini diharapkan diganti dengan cinta yang lebih matang, cinta yang penuh pengertian, cinta yang diharapkan diberikan oleh seorang suami kepada isteri atau sebaliknya. Tetapi kadang-kadang terasa ada kekosongan, bukan? Terasa adanya kerinduan akan bercinta dalam poesi. Setidaknya ini untuk wanita-wanita yang berjiwa romantis. Dalam hal ini yang bisa kami lakukan hanya bermimpi. Mungkin ini yang membuat wanita-wanita romantis lebih gemar membaca kisah-kisah cinta atau melihat film-film cinta. Pria tidak, atau jarang. Mungkin karena kesibukan pekerjaan?

Mungkin karena kesibukan pekerjaan. Tetapi mungkin pula karena kaum pria mendapat kesempatan ke luar rumah dan bergerak lebih leluasa dari kita kaum wanita. Kalau wanita hanya bisa bermimpi tentang keleluasaan, pria bisa memanfaatkannya. Kalau kebetulan dalam keleluasaan jalan hidupnya si pria sempat

bertemu dengan wanita lain yang merangsang emosinya, mungkin ia merasa sayang kalau membiarkannya berlalu. Apalagi kalau adat kebiasaan membolehkannya. Kemungkinan untuk sekali lagi mengulang kisah cinta dengan wanita lain, bisa diwujudkan. Kisah ini bisa sekali lagi berakhir dengan perkawinan, dengan segala harapan kebahagiaan, seperti yang pernah dialami pria itu, tetapi yang baru pertama kali dialami oleh isteri yang baru. Sejarah berulang kembali. Dan, kalau si pria tergolong pria yang mudah jatuh cinta, kerinduannya akan cinta gairah bangkit lagi, dan lagi, dan lagi. Untuk yang mempunyai kesempatan, bisa beristeri sampai empat. Untuk yang tidak, terjadilah serentetan hubungan cinta gelap, atau serentetan perceraian.

Dalam pada itu, wanita atau wanita-wanita lain yang ditinggalkan mungkin akan terus bermimpi, masih terus membaca kisah-kisah cinta yang merenggut-renggut perasaan, mendebarkan hati dan menggetarkan kerinduan akan cinta gairah yang penuh kemesraan.

Pada pria-pria yang gemar bermain cinta, pada mereka yang berpoligami, pernah terpikir bahwa isteri-isteri merekapun manusia biasa, tidak ubahnya dengan mereka? Dengan debar jantung dan kerinduan akan cinta yang sama pula? Tetapi karena mereka ini wanita, mereka harus pandai mengekang emosi, harus bisa jadi "lady", harus pandai melayani suami. Bahkan kalau suami menyeleweng, si isteri masih juga kena getahnya. Kurang bisa mengikuti kemajuan suami, tidak memadai pendidikan suami, kurang rapi, kurang pandai berbusana, dan sebagainya. dan sebagainya. Mengapa adat kebiasaan tidak mengajukan syarat serupa kepada pria? Atau kalau tidak, maukah dan mampukah masyarakat memberikan keleluasaan yang sama kepada kaum wanita?

Nantinya, barangkali, pria dan wanita akan berjalan berdampingan, tetapi bukan sekarang.

Oleh: Toeti Adhitama

24

Sekali lagi poliandri dan poligami

Rupanya Opini Toeti Adhitama, berjudul "Poligami boleh, Poliandri?" dalam femina nomor 90 telah mendatangkan banjir tanggapan di meja redaksi. Jumlah memang tidak tanggung-tanggung. Di antaranya banyak dari wanita yang memakai kesempatan ini untuk menyuarakan isi hati yang selama ini terpendam saja. Tapi para pembaca pria pun tak mau kalah suara.

Dengan sendirinya, femina tak dapat memuat semuanya. Karena itu, kami telah mengambil kebijaksanaan untuk sedapat mungkin memilih tanggapan-tanggapan yang mewakili suara kelompok pendapat. Tulisan-tulisan yang kami pilih ini pun tak dapat dimuat dalam bentuk lengkapnya.

Kapan ada keadilan?

Tulisan Toeti Adhitama dalam ruang Opini di femina nomor 90, telah memancing Opini yang sudah lama menggebu-gebu dalam kalbu saya.

Yah, kenapa poligami boleh, dianggap biasa, sedang poliandri mustahil? Mengapa pria dengan santainya merealisir cinta gairahnya kapan dia mau, sedang wanita hanya boleh bermimpi-mimpi saja? Mengapa isteri sampai getol melakukan SE (sex exercise atau senam seks) demi kepuasan, kenikmatan suami? Mengapa tak ada senam seks untuk para suami demi isteri? Apakah para suami sudah lihay semua? Mengapa sampai soal KB-pun mesti para isteri sasarannya? Didorong-dorong, dikejar-kejar untuk dipasangi spiral. Disuruh makan pil tiap hari dengan segala akibatnya, pendarahan, badan jadi gembrot luar biasa? Marilah kita bersikap jujur.

Belum waktunyakah keadilan dibagi rata? Bukan kebebasan seks yang dituntut adil. Bukan poligaminya yang diirikan. Hanya semoga ada perasaan tenggang rasa. Itu sajalah yang diminta. Andaikata isteri-isteri ini jadi nekat ikut-ikut merealisir mimpi-mimpi cinta gairahnya, bagaimana perasaan para suami itu? Tentunya sebagai sesama manusia, mereka akan merasa sakit hati sekali, bahkan lebih sakit dan lebih tidak tahan tentunya.

Memang nenek dan ibu-ibu kita selalu memompakan pendapat bahwa isteri harus "bekti laki" (berbakti pada lelaki) sebagai syarat kebahagiaan perkawinan. Saya menyetujui pendapat ini dengan catatan bahwa pihak suami tidak menyalah gunakan kesempatan. Karena kebetulan isteri harus bekti, menurut dan setia, lalu suami semau gue. "Bekti laki" memang mutlak perlu, tapi tenggang rasa dari pihak suami lebih-lebih lagi diperlukan. Jika tidak mau ditinggal isteri arisan terus menerus, juga jangan pura-pura melembur pekerjaan. Dan jika ingin mendapat kepuasan selalu, coba-cobalah berusaha bagaimana memuaskan sang isteri.

Mestinya sekarang ini bukan lagi jamannya para isteri yang selalu menjadi kambing hitam dalam segala kegagalan rumah tangga. Suami korupsi, tentu deh isterinya pemboros. Suami sampai kawin lagi atau menyeleweng, tak ayal lagi si isteri nih yang tidak bisa melayani. Saya ingin melihat jika yang kebetulan menyeleweng itu pihak isteri, apa reaksi masyarakat? Wah, jelas sudah bahwa isteri ini yang a-moral. Tak pantas jadi ibunya anak-anak. Buang saja perempuan macam begitu.

Mengapa tiada maaf bagi isteri yang salah? Padahal belum tentu mutlak salahnya? Mungkin suaminya impoten atau sudah amat membosankan. Apakah tidak boleh isteri merasa bosan karena suami toh sudah ompong, kerjanya tidur melulu. Diajak nonton film tidak mau, atau jalan-jalan berduaan malam-malam. Diajak tennis, jantungnya tidak kuat. Pendeknya, suami sudah tidak representatif. Tapi isteri mau tak mau harus menerima. Demi "bekti laki" tadi.

Di dunia Barat, gerakan Women's Lib, terpaksa tumbuh subur, juga karena adanya ketidak adilan terhadap kaum wanitanya. Jika di Indonesia kaum pria tidak menyenangi timbulnya Women's Lib, baiklah carikan saja ikhtiarnya agar tidak bisa tumbuh. Kita mulai saja dari rumah tangga sendiri. Perlukan isteri-isteri ini atas dasar tenggang rasa. Mau tak mau, keadilan

akan terwujud dan Women's Lib tidak akan ada kesempatan untuk lahir karena tidak perlu lahir. Dan Undang-Undang Perkawinan tak usah jadi bahan pertentangan.

Bagaimana para suami, belum jugakah tergugah hati kecil anda terhadap ketidak adilan selama ini?

Ny. As Widhodho - Jatiroto

Sudah takdir.

Membaca tulisan Saudari Toeti Adhitama tentang poliandri, bergidik, juga saya dibuatnya.

Rupanya Saudari Toeti berpendapat, segala apa yang diperbuat kaum pria boleh juga dilakukan oleh kaum wanita.Tetapi saya kira Yang Maha Kuasa telah memberi tanda-tanda bahwa batas-batas tertentu tidak boleh dilanggar oleh kaum wanita. Jika l'enfant terrible dari Libia yang bernama Ghadafi itu, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para wanita Mesir yang menuntut persamaan seratus persen antara pria dan wanita, menjawab: "Tidak mungkin, sebab kalian punya selaput dara, dan kami tidak," kita boleh tersenyum. Tetapi baiknya kita mengkaji lebih lanjut apakah dalam ucapan Ghadafi itu tak ada kebenarannya.

Gerakan wanita di negara-negara Islam yang maju, seperti Mesir, Aljazair, Turki, Suriah dan lain-lain menghendaki Undang-Undang Perkawinan yang bebas poligami. Indonesia saya kira lebih bijaksana. Poligami boleh, tetapi dengan ijin isteri yang pertama. Mengapa saya bilang bijaksana? Sebab:

a. fihak wanita yang menentukan ada atau tidak adanya poligami,
b. mungkin kita dihadapkan kepada suatu situasi di mana poligami memberi penyelesaian yang paling baik, umpamanya jika fihak perempuan steril (mandul atau fisik tidak mampu untuk memenuhi kewajiban biologisnya terhadap suaminya).

Jika yang mandul dan tidak bisa itu fihak pria, bagaimana? Di sini saya harus angkat tangan. Poliandri diam-diam? Cerai? Baiknya diadakan pembicaraan yang serius antar kedua fihak. Insya Allah penyelesaian yang memuaskan bisa tercapai jika akal sehat menjadi penuntun. "Jika seorang hakim mencoba memecahkan suatu problema dengan memakai akal sehat, tetapi tidak berhasil, dia mendapat pahala satu kali; jika berhasil, pahalanya dua kali," begitu bunyi kata bijak yang pernah saya dengar.

Abdul Halim - Surabaya

Pengalaman seorang poligamis

Dari seorang pembaca pria yang menjalani poligami, redaksi telah menerima naskah yang menceritakan pengalamannya. Di bawah ini adalah cuplikan dari naskah tersebut:

"Ditinjau dari segi ajaran agama maupun segi-segi lain, perkawinanku dengan isteri yang kedua itu sebenarnya cukup mempunyai alasan. Karena di luar keinginanya, isteriku yang pertama tidak berhasil memberikan keturunan, walaupun perkawinan kami itu kini telah menginjak tahun yang ke-31. Meskipun demikian kuatnya alasan untuk menikah lagi, namun secara jujur, kepada siapapun aku dengan tegas menyatakan bahwa di samping ingin anak ..... aku pun ingin mencari enak."

"Senangkah aku yang telah mempunyai dua orang isteri itu?

"Nah ..... inilah suatu kenyataan yang mutlak perlu diketahui terutama oleh kaumku para pria yang sudah mulai tertarik atau yang sudah menyiapkan diri untuk membuktikan kebenaran dari pendapat penyair Rendra, bahwa "cinta itu mempunyai banyak bayangan". Sesungguhnyalah, bahwa dibandingkan dengan senangnya, jauh lebih banyak seneeeeepnya. Ke barat dipelototi. Ke timur diperenguti. Dan kesadaran ulah dosaku menuntut untuk diam seribu basa!"

"Bila otak dan badanku tidak terlalu capai, kesadaran akan rasa perikemanusiaan menuntut agar aku menjadi pendengar yang sopan dan patuh. Kunasehatilah harimau yang mengeram di dadaku untuk tetap sabar dan menganggap bahwa isteri-isteriku yang sedang mengomel itu sedang "bernyanyi seriosa bernada tinggi" untuk mengurangi sesak dada dan derita batinnya."

Imam Suharto - Asembagus, Jatim

Bagaikan piala bergilir

Masih dalam rangka poligami-poliandri, maka bagi yang tidak, maupun belum pernah dimadu atau berumah tangga bahagia, sepintas lalu perkawinan berganda ini merupakan hal yang komis (lucu). Suatu lelucon yang menampilkan tokoh pria Arjuna maupun tokoh wanita Dewi Drupadi atau Banuwati (Red. Dewi Drupadi menikah dengan Pendawa Lima dan Banuwati main cinta dengan Arjuna), sebagai semacam "piala bergilir" yang pernah kehabisan tenaga di bidang seks dan cinta kasih. Apa boleh dikata, bagi yang bukan awam, soal ini merupakan sesuatu yang amat sensitif dan menyakiti hati.

Tetapi benarkah Sang Pujaan Hati itu dalam perkawinan ganda benar-benar merupakan sebuah "piala bergilir"? Misalnya: Hari Sabtu malam Minggu bersama-sama sang favorit, isteri ke-4. Pulang hari Senin diterima dengan tangan terbuka dan senyum simpul oleh isteri ke-3. Kemudian hari Rabu diterima dengan lebih manis oleh isteri ke-2, untuk dilanjutkan pada yang tertua, yaitu isteri kesatu, dimana ia diterima terhangat.

Kalau memang begini, betul-betul surga telah dipindahkan ke dunia fana ini. Kenyataan membuktikan lain. Bukan senyum simpul dan kehangatan yang diterima, tetapi kemplangan dan maki-makian. Atau bahkan didiamkan sama sekali oleh isteri-isteri yang sudah tidak "masuk hitungan".

Coba anda bayangkan,isteri-isteri yang tidak mau lagi didatangi secara bergilir, mereka pun manusia biasa. Andaikata suami ingin "adil", toh isteri-isteri ini tak mau, karena setelah adanya "keretakan" atau tidak adanya kesetiaan lagi dari suami, hubungan baik lahir maupun batin sudah lain. Bahkan sama sekali tidak ada lagi. Jadi istilah suami sebagai "piala bergilir" mungkin hanya secara lahiriah sajalah. Boleh dibuktikan.

Ny. Toeti D - Jakarta

Remaja tentang poligami

Membaca tulisan Toeti Adhitama, Saudara Wirachmo yang menjadi guru di salah satu sekolah di Jakarta, mendapat ide untuk membahasnya bersama anak-anak muridnya dari kelas tiga SMA. Berikut ini beberapa dari sekian banyak reaksi yang dicatat olehnya:

"Dulu aku terima saja apa yang Mami katakan bila aku bertanya di mana Papi. Mami selalu menjawab dengan nada tenang: "Tugas keluar." Dan aku pun tidak bertanya lebih lanjut. Ketika usiaku bertambah, aku mulai curiga mengapa Papi selalu pergi. Tapi aku kurang berani bertanya kepada Papi ketika dia bersama kami. Sekarang aku sungguh mengerti bahwa sebenarnya ibuku adalah isteri Papi yang pertama dan aku dengar dengan pasti bahwa Papi mempunyai simpanan di luar kota. Sekarang aku tidak mau tanya lagi kepada Mami. Setiap kali aku bertanya, justru semakin hancur hati Mami. Hanya ada satu kepastian. Aku bersumpah dalam hatiku, lebih baik mati daripada menjadi isteri kedua dan seterusnya."

Lain lagi tanggapan seorang anak lelaki yang ada di kelas tersebut. Memang jumlahnya sedikit. Inilah komentarnya. "Kalau

saya, tergantung situasinya." Spontan jawaban ini mengundang reaksi yang gigih dari para siswi: "Situasi yang bagaimana?" "Kalau kedua-duanya sama mau?" jawab anak lelaki itu. "Dasar (dia) wanita brengsek!" teriak siswi-siswi di kelas itu.

Yang satu ini lain lagi: "Poligami menurut saya persis seperti saya pergi ke warung-warung nasi di pinggir Roxy. Saya bisa keluar masuk sambil mencicipi masakan dari warung menurut selera saya, asal saya punya uang banyak. Ah, mengapa wanita yang menjadi impian kenikmatan?"

Dasar laki-laki

Saya teringat pada suatu simposium yang diselenggarakan Desember 19 tahun yang lalu di aula Universitas Indonesia, Jakarta, di bawah pimpinanProf.Dr. Bahder Djohan. Simposium ini diadakan atas desakan PERWARI sebagai reaksi terhadap sebuah pidato mengenai Usul Resolusi Undang-Undang Perkawinan di sidang pleno DPRD Peralihan Daerah Swatantra Tingkat I, Jawa Barat pada tahun 1957, di mana antara lain disebutkan bahwa secara ilmiah, "Laki-laki adalah polygaam van aard," dharma pembawaan seorang laki-laki itu adalah poligami. Sedang "wanita adalah monogaam van aard," atau dharma wanita adalah cukup dengan seorang suami saja. Jadi kalau seorang laki-laki, dalam dharma kepriyaannya merasa cukup dengan seorang isteri saja, maka ia adalah abnormaal.

Dalam ceramah-ceramah seksuologi yang kuikuti itu, memang antara lain dijelaskan, bahwa seorang pria yang normal dalam 1 hari menghasilkan kira-kira 100 juta sel mani, sedang pada setiap persetubuhan dikeluarkan kira-kira 200 sampai 300 juta sel mani. Jadi setelah 3 hari berproduksi, maka tumpukan mani tersebut akan mencari jalan keluar. Jika ditahan-tahan, pria tersebut akan gelisah, tertekan dan marah-marah. Andaikata sang isteri sedang mengandung, berhalangan atau sakit, maka seorang suami yang ideal akan menyalurkan kebutuhanya kelain bidang kegiatan, misalnya olah raga, memperdalam seni, ilmu dan sebagainya. Sedangkan seorang suami yang mata keranjang akan pergi ke steambath, nonton blue film (film porno), atau main dengan wanita lain.

Tapi kenyataan menunjukkan banyak pria yang sudah beristeri lebih dari satu pun masih saja genit, padahal isteri- isterinya itu muda, cantik, bahenol dan pandai melayani suami. Mereka masih saja belum puas. Mengapa? Apakah karena mereka tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, ataukah ada kelainan seksuil ataukah itu yang disebut "jantan"?

Eka — Jakarta

Cinta yang didambakan

Saya rasa semua wanita dalam hati kecilnya akan berpikiran sama seperti Saudari Toeti Adhitama. Setiap manusia, baik ia pria maupun wanita tentu merindukan cinta gairah seperti yang tumbuh pada awal kisah cinta. Tetapi mereka terpaksa harus menahan diri, membuang jauh-jauh pikiran tersebut karena masyarakat akan mencemoohkan mereka. Dan yang terpenting, karena wanita pada umumnya merasa lebih bertanggung jawab terhadap keutuhan keluarga dan rumah tangga, terutama kebahagiaan anak-anak.

Tjandrawati — Jakarta

Mengapa tidak?

Terus terang saya merasa tertarik oleh pertanyaan iseng, kalau ada poligami, mengapa poliandri tidak? Mungkin ada benarnya, sebab pria dan wanita memang dilahirkan untuk hidup berdampingan. Mengapa sampai terjadi demikian? Kita harus melihatnya dari sudut agama dan bukan adat kebiasaan.

Di negara kita, hanya pria Islam yang boleh berpoligami. Dasarnya adalah surat IV ayat 3 yang antara lain berbunyi:

"..... maka kawinilah olehmu wanita yang baik bagimu, dua, tiga atau empat orang, tetapi kalau kamu takut tidak dapat berbuat adil, maka seorang sajalah ....."

Dengan demikian poligami dibolehkan, tetapi dengan syarat harus adil.

Apa mungkin? Adil membagi waktu, bisa diatur. Tetapi adil membagi cinta, bagaimana bisa. Oleh karena itu Allah sendiri menyatakan: "..... dan tidak akan mungkin kamu berbuat adil terhadap wanita-wanita, walaupun kamu sangat menginginkannya, maka itu janganlah sekali-kali kau condong (untuk berat sebelah dari satu kepada yang lain) karena yang demikian itu akan berarti meninggalkannya tergantung-gantung padahal kalau kamu berbuat baik dan ber-taqwa (dalam memelihara dirimu) maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (IV; 129)

Dilihat dari segi ini poligami bukan suatu hal yang menyenangkan. Betapa tidak, selain kemampuan materiil, cinta dan

kasih sayang pun harus dibagi dengan adil atau setidak-tidaknya dirasakan adil oleh isteri-isterinya. Dulu poligami diperlukan untuk memulihkan kedudukan kaum wanita yang pada waktu itu hanya dijadikan obyek seks belaka. Dan dalam perkembangannya, manusia (pria) memanfaatkan kesempatan ini untuk kepentingannya sendiri. Sehingga mungkin kini pria ber-poligami juga untuk mencari kenikmatan. Meskipun begitu, poligami bukanlah sarana yang ideal untuk menikmati hidup. Pria romantis tidak akan mengkhayalkan hidup semacam ini. Terlalu banyak ikatan yang memberani pikiran. Bukan mencari cinta dengan konsekwensi tetapi kalau boleh menemukan cinta tanpa risiko. Memang, manusia baik pria maupun wanita ditakdirkan untuk tidak pernah merasa puas, sehingga rumput di halaman tetangga selalu nampak lebih hijau dari rumput di halaman sendiri.

Kalau wanita dibolehkan ber-poliandri, saya akan menerimanya dengan tangan terbuka. Mengapa tidak? Sebab siapa tahu, saya masih mendapat pasaran dan memperoleh ..... pekerjaan sambilan. Nah. bagaimana?

Wahyu Afandi - Kandangan, Kalsel

Bagaimana dengan isteri kedua?

Saya sependapat dengan Opini Saudari Toeti Adhitama yang maksudnya adalah untuk menentang poligami dan tidak karena ingin berpoliandri. Tentu saja, karena saya adalah wanita, seorang isteri, dan kebetulan isteri satu-satunya dari seorang pria. Atau istilah sederhananya, "isteri tunggal". Juga para "isteri-isteri tunggal" lainnya, saya rasa, akan sependapat pula dengan Saudari Toeti.

Tetapi bagaimana halnya dengan para wanita yang mau dijadikan isteri kedua, ketiga dan seterusnya? Saya rasa merekalah yang antara lain mewujudkan adanya poligami. Dan jangan lupa, mereka adalah wanita juga. Dan mereka pulalah yang secara tak langsung menyetujui adanya poligami.

Jadi dalam hal ini saya tidak menyalahkan kaum pria tok. Bukan para pria yang berpoligami yang harus diperangi, tapi lebih penting lagi adalah menyadarkan para wanita yang mewujudkan poligami ini supaya mereka tidak menyakiti sesama wanita.

Ada sementara wanita yang tadinya begitu gigih menentang poligami, tapi dia sendiri, entah secara sadar atau tidak, ikut mewujudkan poligami dengan merelakan dirinya dijadikan isteri kedua atau ketiga. Sementara itu kaum pria hanya menonton repotnya kaum wanita menentang poligami sambil menginjak-injak prinsip mereka sendiri.

Nies K. - Jakarta.

25

Drupadi, istri yang setia dan tidak berpoliandri

BEBERAPA hari yang lalu majalah khusus wanita [**Femina**] di Jakarta telah memuat artikel yang menarik, yaitu ibu-ibu telah geger beradu argumentasi tentang "poliandri, poligami dan monoandri". Bahkan seorang pembaca menyebut-nyebut nama Drupadi sebagai contoh dalam mempertahankan argumentasinya.

Pertanyaannya sekarang: Manakah yang benar? Apakah Drupadi itu berpoliandri (bersuami banyak) atau bermonoandri? (bersuami satu)?

Jawabannya secara singkat adalah: Ada dua versi mengenai Drupadi, dan Pancawala, yaitu versi Mahabharata Adiparwa dengan lakon kontradisi/Pustaka raja Purwa.

Menurut versi Mahabrata/Adiparwa, memang dikatakan bahwa Drupadi seolah-olah melakukan "poliandri", yaitu menjadi istri ke lima Pandawa bersaudara. Dari perkawinan mereka melahirkan lima putra (Panca kumara) yakni: Pratiwindya (putra dengan Yudistira), Sutasena (dengan Bima), Srutakarna (dengan Arjuna), Prasini (dengan Nakula) dan Sutrasena (dengan Sadewa).

Menurut versi Adiparwa Jawa kuna tersebut, Drupadi diperoleh dengan cara memenangkan sayembara, di mana Arjunalah yang memenangkan dalam sayembara tersebut. Ia berhasil membidikkan anak panah tepat mengenai sasarannya. Dan Sayembara ini diadakan sebelum berdirinya negara Indraprasta atau Babad Wanamarta. Dengan kemenangan itu, para Pandawa membawa Drupadi kembali ke hutan dan kemudian menjadi istri ke lima Pandawa bersaudara. Hal ini dijelaskan dalam kitab Adiparwa (Jawa kuna abad XI) halaman 205 sebagai berikut:

"Tumut ta sang Drupadi, siramaputra, limang siki anak nira. Pratyeka ni ngaran ira; sang pratiwindhya, anak nira-ri sang Yudhistira, sang Sutasena anak nira ri sang Bhima, sang Cruta kara anak nira sang Arjuna, sang Prasini anak nira ri sang Nakula, sang Cutrasena anak nira ri sang Sahadewa."

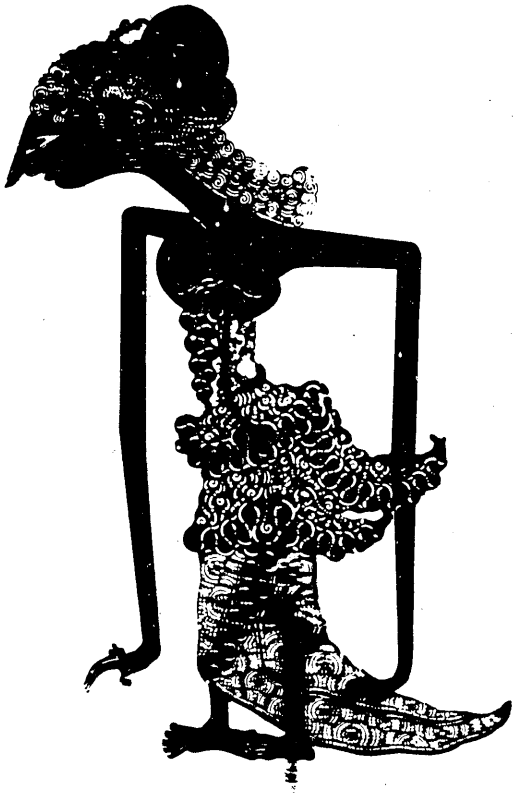

Yang artinya:

Selanjutnya Drupadi memperoleh anak, lima jumlahnya.

Nama-nama mereka adalah sebagai berikut: Pratiwindya, putra dari Yudhistira, Sutasena, putra dari Bhima, Crutakarna, putra dari Arjuna, Prasini putra dari Nakula dan Crutasena putra dari Sadewa."

Berdasarkan kumpulan cerita dari Adiparwa Jawa Kuna seperti yang dipaparkan di atas, kita harus menarik kesimpulan, bahwa lakon wayang (sekarang) tentang Drupadi dan Pancawala, tidak langsung diambil dari Adiparwa Jawa Kuna tersebut.

Sekarang bagaimana menurut versi Pustaka Raja Purwa atau lakon-lakon wayang yang berlaku di Indonesia?

Menurut tradisi, tidak pernah disebutkan bahwa Drupadi berpoliandri (menjadi istri Pandawa Lima). Drupadi adalah putri Prabu Drupada dari negeri Pancala. Ia hanya bersuamikan satu dan hanya menjadi istri Prabu Yudistira. Putranyapun juga seorang saja yaitu bernama Pancawala yang berasal dari kota Pancala.

Mengapa terjadi perbedaan? Karena, Bangsa Indonesia tidak dapat menerima gagasan yang kurang baik mengenai Poliandri. Cara-cara perkawinan ala poliandri ini ditolak oleh tradisi dan dianggap kurang sopan dan dianggap kurang pada tempatnya.

Sedang cara mendapatkannya dewi Drupadi menurut tradisi digubah dengan lakon "Sayembara Gandamana" atau "Gandamana Gugur."

Cerita ini sungguh sangat berbeda sekali dengan "Sayembara Drupadi" cukup dramatis, apalagi kalau yang mendalang Ki Bei Tarno, orang akan dibuat "mrinding" bulu kuduknya. Dalam sayembara Gandamana yang berhasil memenangkan sayembara adalah Bima. Dalam peperangan ini Gandamana gugur oleh Bima.

Nah, dari uraian tersebut di atas, jelas bahwa bangsa Indonesia tidak mentah-mentah menerima Mahabharata.

Apa yang datang di Indonesia memang pada mulanya kita terima, sesuai dengan sifat kita yang "Momong, momot dan memangkat."

Tetapi semua itu kemudian dicerna sedemikian rupa, sehingga selaras dengan kepribadian kita sendiri (yaitu yang tidak cocok dan yang tidak baik dibuang).

Dengan demikian jelas bahwa "Poliandri" ditolak oleh wayang.□

"BUANA MINGGU", 21 Nopember 1976

26

Saya tak setuju dengan poliandri

Dengan hormat,

Berhubung dalam Buana minggu terbitan 21 Nopember ada tulisan seperti guntingan terlampir, yang menyebut: bahkan seorang pembaca - di sini: Ny. Toeti D. menyebut-nyebut nama Drupadi sebagai contoh dalam mempertahankan argumentasinya???

Hal mana, selain tanda tanya besar bagi saya juga mendapat sorotan "negatif" yang sangat tercela dari Bapak Ir. Sri Mulyono Herlambang (red. Bukan Herlambang tetapi Ir. Sri Mulyono Herdalang), atas tulisan saya, yang mungkin beliau dan pembaca-pembaca lain membaca dengan "hati panas", maka kami persilahkan Bapak-bapak membaca lagi tulisan Ny. Toeti D. dengan "kepala dingin" atau ratio:

Bagi awam, perkawinan ganda baik polygami maupun polyandri merupakan hal yang kosmis katakanlah terkutuk ditinjau dari Sila Ketuhanan, Sila Prikemanusiaan, Undang-undang perkawinan RI yang baru dan Pandangan masyarakat "public opinion."

Dewasa ini sesuai kondisi masyarakat realitas, yang berpijak pada bumi nyata jauh dari jaman Baheuiliayah maupun jaman pewayangan tidak kenal SPP. Misalnya. Keluarga Berencana, Tunjangan Keluarga (kecil) bagi pegawai negeri/swasta dan lain-lainnya.

Bagi yang bukan awam: soal tersebut merupakan suatu (momok) yang amat sensitif dan sangat menyakiti hati. Keterangan: Mana istri tak remuk hati, bila suami serong. Mana suami tak akan mengamuk, mengetahui istri menyeleweng? Sama sama sakit hati dong.

Beginilah argumentasi saya, Ny. Toeti D-saya TIDAK MENYETUJUI dan tidak MEMPERTAHANKAN: polygami maupun polyandri, karena hal tersebut adalah TERKUTUK, dan KUNO. Lebih-lebih dimana saya sebagai seorang Ibu berbangsa Indonesia, lebih mengutamakan kebahagiaan serta kesejahteraan anak-anak kandung saya, maupun seluruh generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya demi suksesnya Pembangunan Republik Indonesia.

„BUANA MINGGU", 12 Desember 1976.

Hormat kami,
TTD.
(Ny. Toeti D.)

27

Drupadi bersumpah tak akan bersanggul sebelum mencuci rambutnya dengan darah Dursasana

SURGA berada di telapak kaki ibu. Demikianlah kata pepatah. Namun kenyataannya kaum pria seringkali melupakan dan kurang memperhatikan terhadap kaum ibu. Seperti halnya kejadian dalam permainan dadu antara Pandawa dan Kurawa. Demikianlah kisahnya.

Setelah semua harta milik dan dirinya ludes dipertaruhkan maka Yudistira menerima ajakan Sakuni untuk mempertaruhkan Drupadi. Maka sambil menunduk Yudistira berkata:

"Baiklah, kini aku pertaruhkan permaisuriku Drupadi." Bukan main terkejutnya para hadirin, terutama para pini sepuh (orang-orang tua) setelah mendengar ucapan Yudistira yang tidak masuk akal itu. Resi Bisma, Krepa, dan Durna angkat bicara:

"Tidak! Tidak! Saya tidak setuju, wanita dipertaruhkan untuk judi. Bukan caranya. Tunda dulu permainan ini."

Namun apa yang terjadi, semuanya berlalu dengan cepat. Sakuni yang licik, kotor dan julig itu, tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada di tangannya. Dadu sudah terlanjur dilempar oleh Sakuni dan hasilnya "Kurawa menang". Maka berteriaklah Sakuni:

"Kini aku menang, dan kini Drupadi menjadi milikku." Ucapan Sakuni ini segera disusul dengan ledakan sorak-sorai dari para Kurawa yang hampir menjebolkan balaiirung Astina. Begitu juga Duryudana, segera bangkit dengan lantang dan congkaknya menoleh kepada Yamawidura sambil berkata dengan sinisnya:

"Hai paman Widura, ambillah Drupadi sekarang juga, bawa ia ke mari, kini ia telah menjadi milik Kurawa." Yamawidura merasa sangat tersinggung atas ucapan Duryudana, maka dengan berani Yamawidura menjawab:

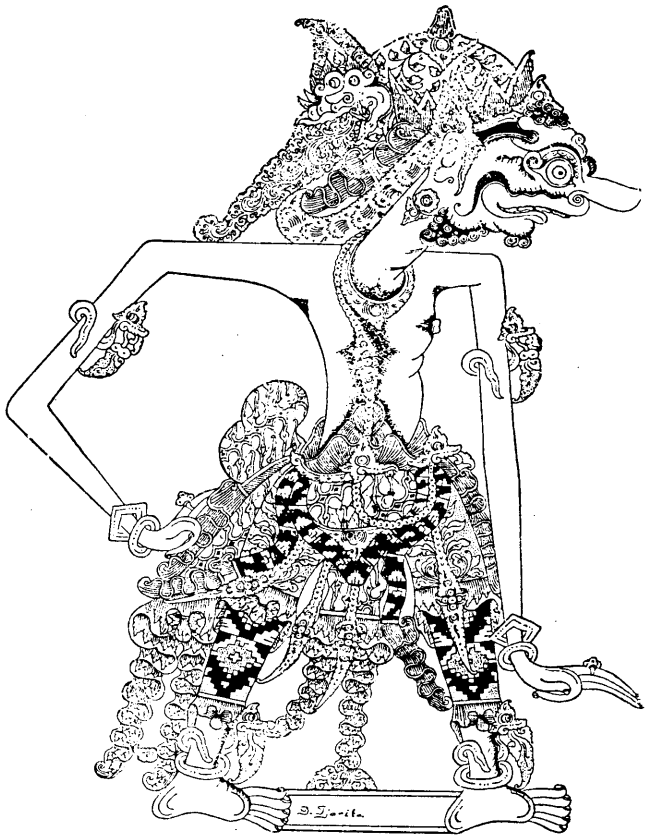

"Oh Duryudana, kau kini benar-benar telah menjadi gila. Ketahuilah bahwa waktu kehancuranmu telah tiba. Engkau kini sudah berdiri di ujung tanduk, engkau segera akan jatuh tersungkur dan terbakar musnah oleh nafsu binatangmu yang sadis, kejam dan rakus itu. Engkau telah tergelincir di lembah nista menuruti nafsu sudramu. Hai Duryudana, kemabukan kemenanganmu ini hanyalah akan menghantar kemusnahanmu yang kukira tidak akan lebih dari 13 tahun lagi engkau akan sirna dimakan oleh kemenanganmu itu."

Pendek kata terjadi perang mulut, sedangkan Duryudana tidak kehabisan akal. Ia menoleh kepada Dursasana dan memerintahkan untuk mengambil Drupadi dengan paksa.

Dursasana segera loncat dan lari masuk ke kamar Drupadi.

"Hai Drupadi, kini engkau telah menjadi milikku, turutilah kemauanku, apa kata dan kehendakku. Tak usah malu tidak ada orang lain yang berada dalam kamar, hanya kita berdua."

Namun Drupadi menghindari sergapan Dursasana, tetapi Dursasana ternyata lebih cekatan. Ia mengulurkan tangan ingin menangkap dengan paksa. Ia berhasil meraih sanggul dan rambutnya sehingga terurai laksana wanita yang habis diperkosa. Bukan main sedih dan malunya. Setelah Drupadi tiba di pertemuan, sambil meneteskan air mata dan menahan emosi ia berkata tersendat-sendat:

"Oh tuan-tuan dan para hadirin sekalian, kalau kalian mencintai ibu dan para wanita, seharusnya tidak boleh terjadi peristiwa semacam ini. Aku berjanji bahwasanya Aku tidak akan keramas "mencuci rambut" kalau tidak dengan darahnya Dursasana."

Belum sampai Drupadi selesai bicara, Sakuni yang sudah ompong, keriput dan bungkuk itu timbul birahinya. Ia segera bangkit menghampiri Drupadi dengan maksud ingin menanggalkan pakaian Drupadi dengan paksa. Ia berhasil menanggalkan pakaian Drupadi satu persatu, tetapi peristiwa gaib telah terjadi. Drupadi yang sudah lemas tak sadarkan diri itu, ternyata mempunyai kesaktian yang luar biasa karena tiap kali Sakuni membuka pakaian Drupadi, tiap kali pula pakaian baru telah menutupi Drupadi. Sehingga pakaian yang berhasil ditanggalkan bertumpuk-tumpuk laksana gunung di pendapa Astina. Seluruh hadirin gemetar takut, pucat lesu dan berdoa semoga terhindar dari kutukan Tuhan Yang Maha Esa. Dursasana dan Sakuni yang semula penuh napsu itu, akhirnya jatuh "nglumpruk" lemas tak berdaya lagi.

Hanya Bimalah yang menggigit bibir dan mengepal-ngepal tangannya sambil menggereng ia bersumpah:

"Aku berjanji, semoga aku dikabulkan dapat mengisap darah Dursasana yang biadab dan berhati binatang ini, serta aku dapat "membeset" dan mengelupas kulit Sakuni yang tidak tahu malu."

Nah demikianlah, akhirnya nanti apa yang disumpahkan Bima dan Drupadi kelak akan terlaksana. Inilah karma "ngunduh wohing panggawe" Dan sekali lagi wayang mengingatkan manusia agar selalu "eling awas dan waspada." Jangan mabuk kemenangan.□

BUANA MINGGU, 5 Desember 1976

28

Kama salahnya Palasara dan Dewi Lara Amis menjadi Rajamala, Rajanya penyakit yang menggerogoti negara Wirata

Rajamala adalah putra Palasara ia berasal dari "mala" penyakitnya Lara Amis. Seperti kita ketahui bahwa Lara Amis disembuhkan oleh Palasara di sungai Jamuna. Kapalnya pecah menjadi dua kemudian berubah menjadi manusia bernama: Rupakenca dan Kencakarupa. Setelah besar Rajamala, Rupakenca dan Kencakarupa bersama-sama saudaranya yang lain, diasuh oleh Matswapati di negeri Wirata. Tiga-tiganya menjadi perwira sakti yang terpercaya. Bahkan Rupakenca menjadi Pangeran dan senopati perang. Mereka merasa sakti, karena itu pada dirinya timbul kecongkakan, kesombongan (semongah - sesongaran, hadigang, hadigung, hadiguna).

Pumpung dipercaya raja lalu membangun kasatriyan sebesar dan seindah kraton Wirata, bahkan halaman depannya dihias dengan "ringin kurung", pintu gerbangnya dibuat gapura. Kalau sekarang kira-kira lantainya dibuat dari marmer import, pendinginnya AC central 40 pk. Kalau menghadiri upacara mereka bertiga mengenakan pakaian kebesarannya. Topi dan jamangnya diteretes dengan ukiran emas 24 karat dengan berlian paling sedikit tiga keret tiap butir. Pundaknya, dadanya penuh dengan tanda-tanda kebesarannya. Saking beratnya sampai miring pundaknya. Selempang pedang, gombyor semua dikenakan sehingga paling ketotor seperti orang menawarkan dagangan dipasar Klewer. Dasar orang yang sedang "kemaruk". Tindakannya sungguh sangat kejam, bengis lagi pula sadis. Setiap perintah harus ditaati. Siapa yang berani menentang jangan tahu rasa, paling sedikit dibentak dan ditempeleng.

Kalau ia bicara dibarengi tertawa berbahak-bahak. Setiap keluar inspeksi sebagai seorang pahlawan, ia selalu minta disan-

jung. Dikalungi bunga, diiringi tari-tarian dan diiringi wanita yang cantik. Kalau ada wanita yang cantik melotot matanya. Ini Rajamala kebetulan pada waktu ia inspeksi dipasar, melihat seorang wanita cantik yang bernama Salindri yang sedang berjualan bunga dan minyak wangi. Sebetulnya ia adalah Drupadi yang sedang menyamar menjalani hukuman permainan dadu selama 12 tahun. Ia sangat tergila-gila terhadap kecantikan dan keayuan Salindri. Oleh karena tingkah polahnya makin menjadi-jadi. Karena nafsunya yang diumbar, tentu menimbulkan rasa yang selalu tidak puas.

Sehingga mereka bertiga berfikir. Alangkah enaknya kalau aku menjadi raja, toh aku adalah Senopati. aku adalah yang sakti, Wirata tanpa aku tidak berarti "pikirnya".

Maka mereka bertiga melakukan permusyawaratan jahat untuk melakukan makar merencanakan "kup" terhadap Prabu Matswapati. Caranya terselubung yaitu, pura-pura mengadakan adu jago. Sebagai jago mereka adalah Rajamala. Rajamala cs menantang Prabu Matswapati untuk mengeluarkan jago dan menandinginya. Sebagai taruhan Matswapati adalah negara, sedang Rajamala cs. mempertaruhkan nyawa dan kedudukannya. Artinya kalau Matswapati kalah, negara menjadi milik Rajamala cs.

Lagi-lagi orang yang menyombongkan "jaya kawijayan" ilmu gaib dan ilmu karangnya, tidak tahu bahwa kesaktian yang berdasarkan ilmu karang itu laksana boreh saja. Dan kalau menjumpai mara bahaya sangat mengecewakan dan tak dapat diandalkan (iku boreh paminipun, tan rumasuk ing zasad amung aneng sajabaning daging, yen kepengkok pancabaya ubayane balenjani). Memang demikian kenyataannya. Dikala gong digelanggang adu tinju sudah berbunyi Rajamala maju untuk 21 ronde melawan jago Wirata Jagal Abilawa namanya.

Jagal Abilawa atau Bilawa (Bima yang menyamar) semula tak sanggup mengalahkan Rajamala, karena memang Rajamala mempunyai "kekuatan kolam gaib". Bila ia tewas akan hidup kembali jika mayatnya dimandikan atau dimasukkan ke dalam kolam gaib tersebut. Untung ada Arjuna dan Semar. Semar memberi isyarat kepada Arjuna, agar ia mendekat kolam dengan cara menyamar sebagai orang berjualan es lilin. Tetapi maksud yang sesungguhnya ia ingin memasukkan senjatanya pulanggeni ke dalam kolam tersebut.Air yang semula sakti itu setelah terkena ujung pulanggeni tiba-tiba menjadi tawar dan mendidih. Hilang kesaktiannya bahkan berubah menjadi seperti air accu.

Oleh karena itu dikala Rajamala tewas oleh Bilawa (Bima) dan kemudian mayat Rajamala dimasukkan ke dalam kolam

bukannya menjadi hidup kembali, tetapi malahan "mlonyoh" terkelupas seperti kain dimasukkan ke dalam air accu, menjadi "memret" daging dan tulangnya.

Geger digelanggang perjudian dan gagallah rencana makarnya Rajamala Cs. Berantakanlah rencana jahat dan usaha "kupnya".

Itulah Rajamala, raja penyakit yang ingin mencoba menggerogoti dan akan menumbangkan negara Wirata.

Sekali lagi "Suradira Jayaningkanangrat swuh brasta tekaping ulah darmastuti".

Betapapun berani dan saktinya, kalau untuk tujuan tidak baik pasti akan lebur oleh budi rahayu.

YUDHA MINGGU 12 Desember 1976

29

Bilawa tukang jagal sapi yang mampu menyelamatkan kewibawaan raja Wirata

Setelah badan Rajamala menjadi "lonyoh, memret" ajur menjadi bubur, karena terbakar panasnya air sendang gaib, maka patih Rupakenca dan Kencakarupa dengan garangnya menyerang Bilawa, yang sesungguhnya tidak lain adalah Bratasena. Sebetulnya bagi Bima tidak ada kesukaran apapun untuk meremuk kedua kepala mereka dan mengantarkan ke Akherat. Namun karena Kencakarupa dan Rupakenca adalah sangat sakti, karena walaupun Kencakarupa mati seribu kali sehari, asalkan ia masih tersentuh oleh Rupakenca, akan dapat hidup kembali.

Bima dikroyok dua orang secara ganas dan bertubi-tubi, sehingga membuat Bima menjadi kewalahan dan kempis-kempis napasnya. Betapapun kuatnya, toh akhirnya Jagalabilawa lelah juga. Bima juga berpikir, berhubung Rajamala telah mati, maka dianggapnya tugasnya telah selesai. Karena itu ia tak perlu meladeni Kencakarupa dan Rupakenca. Maka setelah melihat isyarat Dwijakangka (nama samaran dari Puntadewa), ia mundur. Namun Rupakenca dan Kencakarupa tak berdiam diri melihat musuhnya mundur, ia segera mengejarnya. Tiba-tiba Rupakenca dan Kencakarupa bertemu dengan Dwijakangka.

"Hai budak, kau tak tau aturan, Kau tahu, siapa aku. Aku patih Wirata, Mengapa tak memberi hormat. Setiap orang jika ada bangsawan lalu terutama Aku, harus memberi hormat. He, apa itu yang berada di kepalamu". Bentak Kencakarupa dengan bengisnya" Mendengar bentakan itu, Dwijakangka tak gentar sedikitpun Ia menjawab dengan lemah-lembutnya.

"Duh paduka tuanku patih Wirata yang saya muliakan, di atas kepalaku ini adalah gelung keling".

"Hai copot sekarang , jangan bantah kerjakan segera! kau

tahu, bahwa yang boleh memakai gelung keling itu hanya bangsawan. Sambil membentak ia meraih Kangka. Maksudnya hendak merusak gelung Kangka dengan paksa. Namun apa yang terjadi? dikala tangan Kencakarupa berada tepat diatas kepala Kangka, patih Kencakarupa jatuh terpelanting. Mengapa? Karena dari

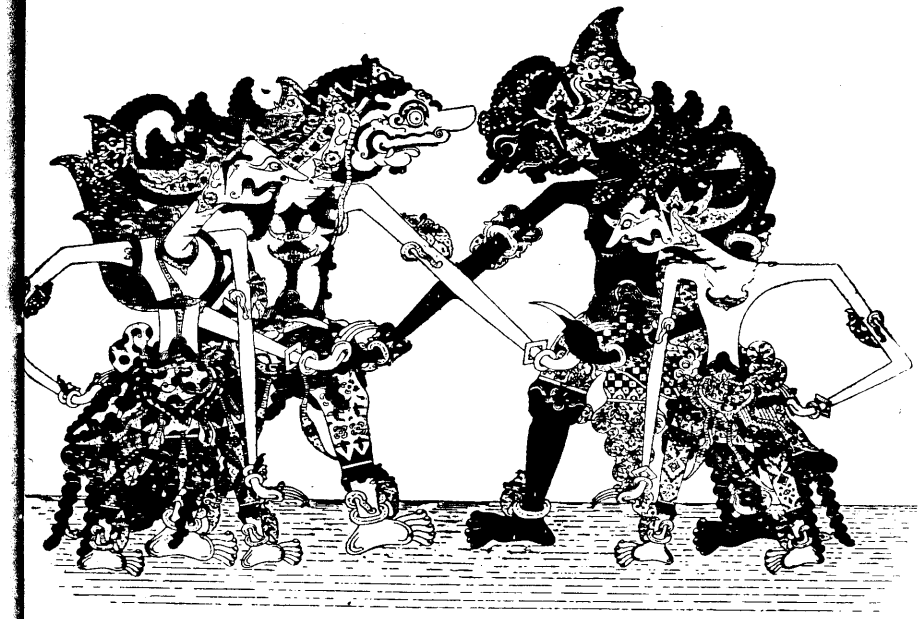

gelung keling itu menyembur api. Api itu adalah api kesaktian Kalimasada yang menatap muka Kencakarupa. Rupakenca menjadi jengkel dan penasaran melihat saudaranya jatuh. Ia juga ingin menerjang Kangka. Tetapi sama saja hasilnya. Ia berdua jungkir balik sendirian, seolah-olah mereka sedang berkelahi diantara satu sama lain.

Melihat Kangka dihina oleh orang, Bima tak sadarkan diri. Ia segera menerjang Rupakenca dan Kencakarupa. Namun ia tak mampu melawannya. Ia mundur, dan bertemulah Bima dengan Semar. Sambil menggereng dan menggerutu ia menceritakan kekalahannya. Mendengar cerita Bima tersebut, Semar yang sudah "asarira Batara" hanya tertawa sambil berceritera:

"Oh tuanku Bima yang gagah perkasa. Ketahuilah, bahwa musuhmu itu bukan dua, tetapi sesungguhnya seorang saja. Kalau tuan ingin membunuhnya, maka tuanku harus mampu membunuhnya bersama-sama sekali gus. Ketahuilah tuanku Bima, bahwa pada zaman dahulu kala ada seorang raja kera, bernama Subali. Ia persis mengalami kejadian seperti tuanku. Subali dikroyok dua orang raksasa bernama Maesasura dan Lembusuro. Setelah Subali hampir saja kalah, tiba-tiba secara kebetulan ia berhasil memegang kedua kepala raksasa tersebut. Pada saat yang tepat, ia berhasil "mengadu kumba" membenturkan kedua kepala raksasa itu satu sama lain hingga pecah, dan keluar (otak) polonya. Akhirnya tamatlah riwayat mereka".

Mendengar dongengan Semar itu Jagalabilawa maju kembali dengan sangat berkobar-kobar. Akhirnya Kencakarupa dan Rupakenca dapat diringkus dengan kedua tangannya. Kemudian diadulah kedua kepala musuhnya itu dalam sekali benturan. Kedua musuh itu terkapar di tanah dan tak bernyawa lagi.

Kini segala malapetaka yang mengancam kedamaian kerajaan Wirata telah lenyap. Tiba pula saatnya Prabu Matswapati mengetahui hal yang sebenarnya, bahwa yang berjasa membinasakan musuh di dalam selimut itu tiada lain adalah cucu-cucunya sendiri para Pandawa. Mereka lalu mengakhiri penyamarannya, dan ikut berpesta pora di Istana Wirata. Sebagai tanda terima kasih, Pandawa diberi oleh Prabu Matswapati (raja Wirata) sebidang tanah hutan Wisamarta itulah tempat tinggal mereka. Wisamarta inilah kelak menjadi negara Indra Prasta atau Amarta.

Inilah perjuangan hidup. "Becik ketitik ala ketara".

YUDHA MINGGU, 19 Desember 1976

30

Darmakusuma, Drupadi dan Pendawa bersesaji Raja Suya adalah sesaji kesejahteraan negara dan ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa

Tersebutlah di rimba rayaWanamarta suatu negara yang baru selesai dibangun bernama Amarta. Negara tersebut berdiri dengan agung dan memancarkan sinar kewibawaan. Panjang-punjung, pasir-wukir, loh jinawi, gemah, ripah, tata raharja. Pendek kata negara Amarta suatu negara yang Adil dan Makmur.

Di suatu pagi yang cerah, ketika murai dan burung cocak Rawa mulai berkicau dan sang Surya mulai memancarkan cahayanya ke bumi Amarta, terdengarlah suara gending mengalun bertalu-talu. Sepanjang jalan penuh hiasan bendera, rontek, umbul-umbul dan hilir mudik orang mempersiapkan tarup-tarup guna suatu perayaan besar yang segera akan tiba, yaitu peresmian negara Indraprasta. Negara Indraprasta atau Amarta tersebut adalah negara yang indahnya prahastha (seperdelapannya) Kaindran. Sedang di istana sang Prabu Yudhistira sibuk menerima tamu agung Sri Kresna dan Sri Baladewa. Mereka sibuk membicarakan acara sesaji dan bagaimana cara menolong raja-raja yang ditawan oleh Prabu Jarasanda dari Giribadra. Prabu Jarasanda adalah raja yang bengis, rakus dan kejam. Pendek kata Jarasanda adalah seorang raja imperialis nomor wahid. Mula-mula ia menaklukkan negara kecil. Dan kini Jarasanda hendak menaklukkan negara Amarta dan Dwarawati. Ia juga telah berhasil menaklukkan dan mengalahkan serta menawan Prabu Bismaka dari negeri Kumbina. Karena itu Sri Kresna dan Baladewa bersama Sena dan Arjuna yang menyamar sebagai pendita langsung masuk ke Kedaton menemui permaisuri Prabu Jarasanda, bernama Dewi Pengasih, seorang wanita cantik molek yang dibiarkan kesepian sendiri. Mengapa? KARENA SAKING BANYAKNYA SELIR Sang Prabu.

Kedatangan Arjuna semula disambut dengan rasa curiga oleh para istri Prabu Jarasanda, namun Arjuna dengan senyum manisnya berhasil memikat hati para istri Prabu Jarasanda. Apakah tujuan sebenarnya? Tujuan Arjuna masuk ke kaputren itu ialah ingin mengetahui kelemahan dan rahasia kekuatan Jarasanda yang terkenal gagah dan perkasa itu. Kedatangan mereka bertiga telah tercium oleh Prabu Jarasanda. Walaupun ia sudah acuh kepada selir-selirnya, namun ia naik pitam juga dan segera menuju ke kaputrian untuk melabrak dan menghajar Arjuna.

Kedatangan Prabu Jarasanda diterima oleh Sena. Pendek kata kemudian terjadilah pertempuran yang sengit antara Sena dan Jarasanda. Memang benar Jarasanda raja yang sakti mandraguna, sehingga tampaknya Sena kerepotan menandingi Jarasanda.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Arjuna untuk memperoleh informasi dari dewi Pengasih. Bujuknya: "Dinda Pengasih, bersediakah engkau menolongku". Demikianlah Arjuna merayu.

"Tentu saja kanda Arjuna". Jawab Pengasih dengan lembutnya".

"Apapun yang kanda kehendaki adinda laksanakan dengan taruhan nyawa kalau perlu". Pendek kata dalam rayuannya Arjuna berhasil memperoleh keterangan bahwa Prabu Jarasanda akan kalah kalau tidak diberi kesempatan untuk beristirahat. Maka Arjuna meminta diri sebentar untuk membantu Sena melawan Jarasanda.

Prabu Jarasanda oleh Bima tak diberi kesempatan untuk beristirahat. Sampailah saatnya Jarasanda kelelahan. Maka dengan sekali ayunan gada rusak Polo, pecahlah kepala Jarasanda dan polonya muncrat berhamburan di tanah. Berakhirlah drama di Giribadra. Semua raja yang ditawan dibebaskan dan sekaligus diundang oleh Sri Kresna untuk menghadiri perayaan besar dan Sesaji di Indraphrasta. Sementara itu negara Indraphrasta telah selesai membenahi diri. Menjelang hari besar itu tamu-tamu dari beberapa negara tetangga telah datang termasuk Prabu Duryudana dari Astina dan Prabu Supala.

Demikianlah hari itu "D" upacara akan segera dimulai, yaitu hari Respati manis, bulan ke delapan, dan tahun sengkala "Rasa Gembira Gapuraning Urip". Detik-detik sesaji telah tiba, maka tampillah ke depan Sri Kresna sambil bersabda: "Para raja-raja dari negeri sahabat yang kami muliakan. Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih dan selamat datang. Dengan mengucap rasa syukur ke hadirat Illahi yang telah berkenan memberikan ridhoNya kepada kami, untuk mengadakan sesaji yang besar ini Belum sampai Sri Kresna sampai kepada kalimat inti, tiba-tiba terdengarlahsuara lantang dari Prabu Supala: "Stop"!!! Aku tidak

setuju kalau pimpinan upacara ini dilakukan oleh Sri Kresna. Karena Dwarawati adalah negara kecil, lagi pula tak ada sangkut pautnya dengan Prabu Yudhistira. Aku usul, supaya Prabu Suyudana dari Astinalah yang memimpin upacara ini. Ketahuilah, Sri Kresna bukan titisan Wisnu. Oleh karena itu para hadirin tak perlu silau kepada Sri Kresna. Aku Supala, lebih besar daripada Sri Kresna" Gegerlah pertemuan itu. Sri Kresna dengan senyum turun dari mimbar dan menghampiri Supala: "Hai Supala, ingatkah kau akan sumpahmu".

"Ingat, aku tak boleh menghina titisan Wisnu, tetapi aku tidak pernah mengatakan bahwa aku tak boleh menghina Kresna". Dan kini aku bukan menghina Wisnu, tetapi menghina Kresna". bantah Supala. "Supala, Ingatlah. Kresna menyambung. Ketika kau lahir jasmanimu cacat, tanganmu empat, hanya dengan sentuhan jariku kau kembali sempurna sebagai manusia yang wajar. Dan sesudah itu mengapa kau jatuhkan sumpahmu kepadaku?"

"Ah bohong, aku tak pernah berkata demikian," Sri Kresna tersenyum seraya menengadahkan tangannya ke atas. Tiba-tiba pada saat itu juga tangannya memancarkan sinar dan ternyata tangan tersebut telah menggenggam panah Cokro. Secepat kilat Cokro melesat membelah angkasa menyentuh kepala Supala lebur musnah tanpa bekas. Anehnya suasana hening kembali dalam pertemuan agung itu seperti tak ada suatu kejadian apapun. Kemudian Sri Kresna memerciki lantai Istana dengan air setaman kemudian dibakarnya dupa setanggi. Asap berwarna biru muda membubung lurus ke angkasa menaburkan aroma yang semerbak mengambang diruangan itu yang menciptakan suasana magis yang khusuk. Seiring dengan itu semua hadirin terpekur dalam mengheningkan cipta, memuji dengan harapan dengan itikad baik buat Amarta. Dan kemudian gaib, curahlah harum dari atas inilah pertanda bahwa sesaji itu diterima oleh para Dewa. Sebagai negara adil makmur namun akhirnya nanti negara dan hartanya ludes karena kalah main judi.

YUDHA MINGGU, 15 Agustus 1976

31

Dewi Krepi, isteri Drona melahirkan Aswatama yang tangisnya seperti kuda meringkik

Resi Gautama penasehat spirituil raja Astina mempunyai seorang putra bernama Surawat. Karena genturnya bertapa, maka dikala sudah dewasa Surawat mendapat anugerah dari dewata seorang bidadari bernama Dewi Jnanapadi. Dari perkawinan Resi Surawat dan Dewi Jnanapadi ini lahirlah anak gendana-gendini (laki2 dan perempuan) bernama Krepa dan Krepi. Sejak kecil, Krepa dan Krepi diasuh dan diangkat sebagai anak oleh Prabu Sentanu.

Walaupun ia mendapat pendidikan di dalam tembok Istana Astina, namun darah panditanya masih tetap mengalir dalam tubuhnya. Ia masih tetap senang melakukan tirakat dan tarak brata. Karena itu setelah cukup dewasa dikala Krepa diasuh dan dididik kembali oleh ayah kandungnya, menjadi manusia yang saleh. Maka tidak mengherankan, dikala nanti sang resi sudah "mandiri", sanggup mengajar dan mengasuh para Pandawa dan Kurawa.

Bersamaan dengan masa remaja Krepa, lahir pulalah di hulu sungai Gangga seorang calon manusia sakti bernama Kumbayana. Ia putra seorang pendeta tersohor, bernama resi Baratwaja.

Beginilah ceritanya:

Resi Baratwaja telah hidup menjauhkan dari kenikmatan duniawi dan menekung terus mencari kenikmatan rohaninya. Mereka hidup dalam suatu pertapaan yang sederhana, tetapi indah, sejuk dan damai. Sungguh sangat damai keadaan padepokan itu, bahkan pohon-pohon, binatang margasatwa, manusia dan benda-benda yang matipun kelihatannya rukun dan damai,

karena "tersawab" oleh kesucian maha resi Baratwaja. Siang malam ia hanya bersujud dan berdoa, semoga ia dapat mencapai Nirwana.

Pada suatu hari musim semi yang sangat indah, maharesi Baratwaja turun menelusuri tepi sungai Gangga dengan diiringi

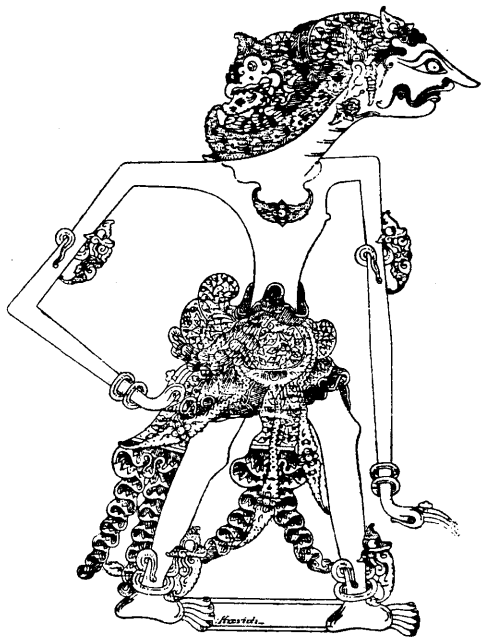

oleh para siswa, cantrik dan wasi untuk melihat-lihat keindahan alam ciptaan Sang Maha Gaib. Tiba-tiba Sang resi berhenti, karena pandangannya terhalang oleh seorang wanita yang lembut ayu. Ia sedang merendam diri dalam sungai Gangga. Ternyata wanita tersebut adalah seorang bidadari bernama Sritaji. Sungguh tak diduga, keindahan tubuhnya mampu menggugurkan iman resi Baratwaja. Bangkitlah naluri kejantanan sang resi. Tak disadarinya jatuhlah kama sang resi dan hanyut dalam sungai, sehingga sari permananya diterima sang dewi dan terbawa arus,

masuk ke dalam suatu drona (klenting kecil). Peristiwa inilah yang menjadi asal-usul mengapa Kumbayana kemudian juga bernama Drona. Pendek kata Dewi Sritaji hidup rukun dan damai sebagai istri Baratwaja.

Setelah tiba saat Tuhan memanggilnya, maka Kumbayana menggantikan jabatan ayahnya "mandiri" menjadi resi. Ia adalah seorang pandita muda, sakti, wicaksana, trampil dalam olah senjata lahir maupun batin.

Suatu hari resi Drona ingin berkunjung kepada sahabat karibnya yang kini menjadi raja di negeri Pancalaradya. Drupada namanya. Sebelum ke Pancala ia singgah dahulu ke Astina untuk menjenguk resi Krepa, salah satu sahabatnya pula. Tetapi ketika ia bertemu pandang dengan Dewi Krepi (adik Resi Krepa), maka jatuh cintalah ia dengannya.

Pendek kata Dewi Krepi kemudian menjadi istri Drona. Dan atas perkawinan dari kedua insan ini lahirlah seorang putra yang dalam pewayangan digambarkan sebagai manusia yang berkaki kuda, bahkan dikala lahir disertai tangis keras laksana kuda meringkik (mbeker).

Peristiwa ini sungguh sangat mengagetkan para resi yang sedang bertamu. Setelah tangis bayi tenang kembali, tiba-tiba terdengarlah suara gaib yang dapat didengar juga oleh seluruh yang hadir;

"Hai Drona, anakmu yang lahir itu tangisnya laksana kuda Oceswara di Surga. Oleh karena itu ia kuberimu **Aswatama**, yang artinya; bersuara seperti kuda meringkik."

Nah, demikianlah kisah dewi Krepi, seorang ibu yang telah melahirkan Aswatama, manusia berkaki kuda. Apa arti berkaki kuda itu ?

Kaki kuda pada Aswatama itu menggambarkan bahwa Aswatama adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, tampan, mahasakti dan mandraguna. Dan kedua kakinya trincing, cukat, cikat dan kebat, trampil, trengginas laksana kuda binal.

Masa kinipun sering terdengar kata-kata: "Wah penyerang tengah kesebelasan Dynamo, Ayax betul-betul bernafas dan bertenaga kuda."

Begitu juga halnya dengan Aswatama.

Mengapa dalam pewayangan Drona dilukiskan sebagai manusia yang "bubrah" (rusak) raga. Baiklah, kita lanjutkan lain waktu.

BUANA MINGGU, 26 Desember 1976

32

Drona, Pandita wicaksana, sakti, mahir olah senjata dirusak badannya oleh orang yang sedang mabuk kuasa

Di suatu pagi tampaklah seorang pandita muda dengan langkah pasti berjalan memasuki pintu gerbang istana Pancalaradya. Setelah mendaftarkan kepada petugas piket dan resepsionis, Drona masuk ke istana yang indah gemerlapan. Ia merasa yakin, bahwa kedatangannya pasti akan disambut oleh Prabu Drupada dengan penuh keramahan, keakraban seperti dikala masih sama2 remaja dan menjadi siswa ayahnya. Namun apa yang terjadi?

Semua harapannya yang indah itu menjadi buyar semuanya, dikala Drona mendengar ucapan Prabu Drupada yang sinis dan menyakitkan hati:

"Hai Brahmana!!" bentak Drupada. "Betapa lancangnya engkau ini. Atas dasar apa engkau berani mengaku bahwa aku adalah sahabat karibmu. Tidak mungkin, seorang raja agung seperti aku mempunyai sahabat karib seorang miskin gelandangan seperti engkau. Sungguh gila dan kurang ajar engkau ini. Dimana mungkin orang miskin menjadi sahabat seorang raja yang kaya raya. Hanya orang yang tidak waras dan sintinglah yang mengaku-aku menjadi sahabat raja seperti aku ini:

"Ya tuanku Sucitra," Sahut Drona ragu-ragu," Coba tolong tuanku ingat kembali, mungkin tuanku lupa atas perjanjian kita, dikala kita masih sama2 menjadi siswa ayahandaku resi Baratwaja."

Gandamana patih Pancala, sejak semula mengamat-amati akan gerak gerik dantingkah laku Drona yang dianggapnya agak "sok" dan tidak tahu sopan santun. Gandamana merasa tersinggung dan tiba-tiba naik pitam ketika mendengar Drona memanggil Drupada dengan sebutan Sucitra, tanpa bicara drona diseret

ke luar. Drona dihajar habis-habisan hingga rusak seluruh badannya. Tangan kirinya diputar hingga patah, sedang hidungnya ditarik sehingga melengkung seperti paruh betet. Pendek kata runyam dan rusak seperti orang yang mendapat kecelakaan naik bus masuk jurang yang 10 meter dalamnya.

Setelah Gandamana puas menyiksa Drona, maka dalam keadaan tak sadarkan diri Drona dilemparkan jauh, hingga jatuh dirumah iparnya (resi Krepa). Dasar memang sakti, walaupun tangannya patah, tulangnya bengkok, namun Drona tak memerlukan perawatan khusus atau mondok di Rumah Sakit Pusat. Namun demikian mengkal hatinya tetap dirasa seperti duri menusuk-nusuk dadanya. Drona telah mencoba untuk melupakan, tetapi tak begitu saja hilang lenyap. Bahkan terbayang semakin jelas, betapa kejam dan kejinya prabu Drupada dan patih Gandamana menghinanya. Dendam kesumat timbul dalam hatinya, rasanya tak akan puas sebelum membalas penghinaan terhadap dirinya itu. Maka Drona berjalan sempoyongan dengan napasnya yang terasa tersendat. Pikirnya.

Apakah aku ini salah ? Namun ini adalah kenyataan hidup. Bukankah aku lebih baik menelan empedu dan trowali yang sangat pahitpun. Karena biasanya sekali reguk akan merupakan "blessing" bagi sejarah hidup." Bukankah sejarah dan pengalaman merupakan guru sejati ? Nah kalau begitu, baiklah aku tidur sejenak. Biarlah sejarah berganti dimiliki oleh orang lain."

Tersebutlah di halaman depan padepokan resi Krepa, Pandawa dan Kurawa sedang asyik bermainbola, tiba-tiba bola dan cincin Yudhistira jatuh masuk ke dalam sumur. Kurawa dan Pandawa kehabisan akal untuk mengambilnya. Dalam keadaan bingung itu, datanglah Drona menggendong tangan kirinya yang patah, sambil tersenyum ia berkata:

"Ya tuanku putra2 mahkota. Mengapa tuan2 keturunan Mahabarata tak mampu mengambil cincin dalam sumur itu ? Apakah kiranya hamba boleh menolong tuan2 sekalian ?"

Para Kurawa dan Pandawa mendengar ucapan orang tua yang tak dikenalnya itu, sambil tertawa sinis dan menghina mereka menjawab.

"Apa yang dapat kau lakukan pak tua, apa kau tak sayang umurmu yang tinggal beberapa hari itu? Tapi apabila engkau dapat mengambilkan bola dan cincin tersebut, benar-benar kau seorang yang hebat dan pintar. Aku akan berguru kepadamu."

Drona dengan senyum gembira segera memperlihatkan kebolehannya. Dicabutnya beberapa batang rumput yang ada di depannya. Dengan cekatan rumput-rumput tsb. dibidikkan ke arah cincin. Laksana anak panah terlepas dari busurnya rumput-

rumput tersebut mengenai sasarannya. Rumput-rumput tersebut sambung menyambung menjadi seperti rantai yang panjang.

Perlahan-lahan Drona menarik rantai rumput tsb. dan terambillah cincin dan bola itu.

Para Pandawa dan Kurawa dibuat bengong dan kagum melihat kepandaian resi Drona. Sambil terheran-heran mereka berkata:

"Wah hebat benar kau ini, aku salut padamu. Apakah bapak bersedia mengambilkan aku sebagai muridmu, agar aku dapat berbuat seperti engkau."

Drona tersenyum puas. Ia berjalan sambil diiringi oleh para Pandawa dan Kurawa menuju ke rumah resi Krepa. Pandawa dan Kurawa baru tahu, bahwa Drona sebenarnya adalah ipar Mahaguru resi Krepa dan iapun seorang yang Maha sakti dan pandai berolah senjata. Maka para Pandawapun semakin hormat terhadap Drona.

Sedang Dronapun dadanya agak merasa lega, lapang hatinya. Ia merasa yakin bahwa dendam kesumatnya akan terlaksana. Dalam hati ia berbicara:

"Oo Sucitra, saatnya sudah hampir tiba. Tunggulah saat pembalasanku. Aku malu, aku kau hina, maka akupun akan berbuat seperti itu pula kepadamu. Tunggulah Drupada manusia yang haus drajat gila pangkat!!

Hukuman dan ganjaran apakah, yang akan diterima Prabu Drupada? Baiklah kita ikuti kisah berikutnya.

BUANA MINGGU, 30 Januari 1977

33

Drupada yang menghina Drona akhirnya ganti dipermalu oleh Drona

"Tak ada yang lebih menyakitkan hati, selain pengkhianatan dari kawan sendiri." Demikianlah Drona memulai memberi kuliahnya kepada para Pandawa dan Kurawa.

"Arang yang dibasuh dengan air mawar, walaupun sudah menghabiskan berjutu-juta liter, tidak akan dapat berubah menjadi putih. Jika masih muda sudah berkepala batu, kelak setelah tua akan celaka dan menjadi dungu.

Hai putra-putraku, camkanlah ajaran ini dalam sanubarimu. Balaslah kejahatan dengan keadilan, dan balaslah kebaikan dengan kebajikan. Seorang yang berkebajikan, tentu akan dapat berbicara baik. Tetapi sebaliknya, orang yang berbicara baik, belum tentu berkebajikan. Begitu pula orang yang berperi cinta kasih, niscaya akan menjadi berani, Sebaliknya seorang yang berani, belum tentu memiliki cinta kasih.

Sejak semula dunia ini berputar. Hari dan bulan terus berjalan, tahunpun tak mau menunggu. Karena itu tetaplah hidup ini sebagai kenyataan. Disamping pengabdian kepada Tuhan Pencipta seru sekalian alam. Isilah hidupmu dengan perjuangan dan berbuat baiklah kepada sesama manusia."

"Putra-putraku Kurawa dan Pandawa, coba perhatikan aliran sungai Serayu. Airnya bergulung-gulung ke bawah, beriak-riak kemudian hancur berderai menjadi berbuih-buih. Kemudian bergelombang membentur tepian sungai dan menghanyutkan segala sampah laksana pahlawan yang gagah berani muncul dipersada pertiwi untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Siang dan malam silih berganti. Kalah dan menang, sukses dan gagalpun silih berganti pula. Namun gunung tetap berdiri tegak. Fajar tetap terbit di pagi hari, sedang senja tetap terbenam

diwaktu sore. Begitu pulalah prikehidupan manusia. Sukaduka, kaya-melarat, kuasa dan hina-pun silih berganti. Satupun tak ada yang abadi. Karena itu hendaknya engkau semua selalu eling (ingat) awas dan waspada."

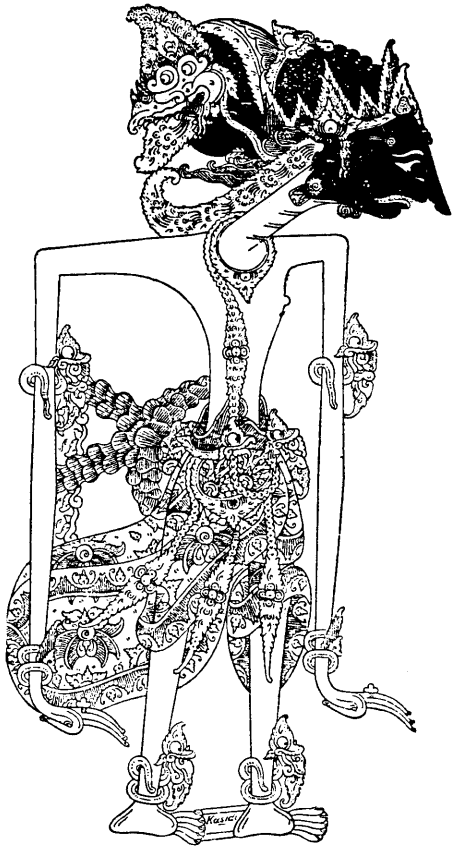

"Hai anak Prabu Duryudana, marilah kita mulai berlatih. Peganglah busur dan pasanglah anak panahmu. Bidiklah burung-burungan itu. Sebelum kau lepas, coba jawab pertanyaanku. Apa yang kau lihat sekarang?"

Duryudana dengan lantang menjawab:

"Yang kulihat sekarang adalah pohon beringin lengkap dengan daun dan rantingnya, serta burung palsu yang dipasang diantara dahan-dahannya, semuanya tampak olehku."

"O, anak Prabu, kalau begitu jangan dilepas, percuma saja." Kata Drona penuh penyesalan.

Mendengar penilaian gurunya, Duryudana menjadi kesal dan penasaran dan dongkol hatinya. Maka panah itu dilepaskannya pula. Panah mendesing tjdak ke arah burung, tetapi malahan menuju ke pohon beringin dan menancap di akarnya. Tingkah laku itu menjadi bahan tertawaan para Kurawa dan para Pandawa. Merah padamlah muka sang Duryudana, malu bercampur marah. Busur dibanting hingga patah berantakan. Dengan angkuhnya ia "melengos" pergi meninggalkan tempat berpijaknya.

"Oh anak prabu, sudah kukatakan jangan kau lepas, percuma" Drona menyambung penyesalannya.

"Coba, sekarang kau Dananjaya. Bidiklah sasaran burung palsu itu. Sebelum kau lepas, jawab dulu pertanyaanku. Apa yang kau lihat sekarang?"

Dengan tenang Dananjaya menjawab:

"Yang ku lihat sekarang, tidak ada lain kecuali kepala burung palsu itu."

"Lepaskanlah anak panahmu." instruksi Drona singkat.

Panah Dananjaya lepas dari busurnya dan tepat mengenai kepala burung dan hancur tanpa bekas, tetapi badan burung tetap pada tempatnya.

Atas keberhasilan itu membuat riuh rendah tepuk tangan para saudara2nya. Karena puasnya, Drona memeluk dan mencium Arjuna.

"Benar-benar engkau adalah muridku yang sudah mampu berkontemplasi dan berkonsentrasi" puji Drona kepada Dananjaya.

"Hai putra-putraku, kini aku masih ingin menguji kecakapanmu dalam berperang. Coba kau anak Prabu Duryudana. Gempurlah negara Pancala dan tangkaplah prabu Drupada hidup2. Jangan kau lukai."

Maka Duryudana berangkatlah ditemani oleh adik-adiknya menuju ke negeri Pancalaradya. Tetapi apa hasilnya, mereka pulang dengan tangan hampa. Bahkan mereka babak belur karena dapat dipukul mundur oleh tentara Pancala.

Kini tiba giliran Pandawa bersaudara untuk menangkap Prabu Drupada hidup2 tetapi tanpa luka sedikitpun. Maka berangkatlah Pandawa ke negeri Pancalaradya. Pendek kata Arjuna berhasil menangkap Prabu Drupada dan membawanya menghadap Drona, guru tercintanya.

"Terkejut dan pucat pasilah Prabu Drupada, ketika berhadapan dengan Drona. Bukan karena ia takut, tetapi ia malu. Ia ingat kembali kejadian beberapa tahun yang lalu, ketika itu Drona menghadap kepadanya, dengan masih berpakaian kumal,

kemudian ia menghinanya dan mengusirnya dari negeri Pancalaradya.

"Ya tuanku raja agung Prabu Drupada." Tegur Drona memecah kesepian.

"Paduka agaknya kini perlu pengawal demi keselamatan jiwa paduka." Ejek Drona untuk melepaskan dendamnya.

"Cukuplah. Sejak dari dulu sampai saat ini, paduka tetap sahabatku. Manusia adalah sama, yang tidak sama adalah karma dan tugasnya. Di padepokan, Penditalah yang mengatur. Sedang di istana rajalah yang berkuasa. Kini paduka telah menjadi tawananku berkat kecakapan murid-muridku. Namun demikian paduka tetap sahabatku. Dan aku tak menuntut apa-apa. Hanya satu tepatilah janji paduka, ketika kita masih sama-sama menjadi siswa ayahanda Resi Baratwaja. Paduka telah berjanji, jika kelak naik tahta, sebagai tanda persahabatan paduka akan memberikan separoh dari kerajaan Pancalaradya."

Pendek kata, tercapailah persepakatan bersama, negeri Pancala dibelah menjadi dua. Dan Prabu Drupada tetap berkuasa di Pancala.

Nah, demikianlah dendam resi Drona telah terlampiaskan. Ia telah berbuat malu Prabu Drupada dengan jalan mengalahkan dan menawannya.

Tetapi walaupun sudah disepakati bersama, namun demikian timbul dendam pula dalam hati Prabu Drupada.

Ia menyepi, berpuasa dan berusaha mencari jalan untuk menghancurkan Drona. Nah begitulah hidup. Manusia ternyata tak akan pernah menyelesaikan persoalan manusiawinya dengan mantap. Bagaimana selanjutnya dendam Prabu Drupada? Baiklah kita nantikan kisah berikutnya.

BUANA MINGGU, 9 Januari 1977

Pendek kata dalam waktu singkat dihalaman sanggar pamujan telah berkumpul para Brahmana, wiku, resi-resi dan para pendita siap untuk melakukan upacara sesaji dan doa. Kemudian upacara dimulai.

Para pendita, Wiku dan Brahmana tenggelam dalam suatu situasi yang magis.

Keajaiban telah terjadi, api yang sedang menyala berkobar-kobar membakar kemenyan dan ratus itu tiba-tiba meledak laksana granat meletus. Namun tak seorangpun yang beranjak dari tempatnya. Mereka tahu memang peristiwa itulah yang mereka harapkan. Apipun padam dan dalam api pamujan telah terdapat dua bayi, yang satu perempuan tangan kirinya memegang busur sedang tangan kanannya memegang anak panah. Sedang bayi yang satu laki-laki yang telah dilengkapi dengan pakaian keprajuritan serta tangan kanannya memegang senjata.

Kedua bayi tersebut kemudian diangkat serta ditasbihkan dan yang perempuan diberi nama Srikandi, sedang yang laki-laki bernama Tresnajumena. Tresnajumena inilah kelak dalam perang Bharatayudha berhasil memenggal kepala Drona.

Nah kiranya sekarang menjadi semakin jelas apa yang dimaksudkan dalam pedalangan yang menceritakan bahwa Srikandi dan Tresnajumena adalah sebagai penjelmaan api sesaji, itu semua hanyalah simbolis belaka. Yaitu bahwa Srikandi dan Tresnajumena dilahirkan dalam suasana nafsu amarah, benci dan dendam yang sedang membakar hati Prabu Drupada.

Apakah ini adalah suatu penyelesaian dalam menghadapi tangangan hidup? Kiranya para pembaca yang budiman dapat menganalisa sendiri.

BUANA MINGGU, 16 Januari 1977

35

Mustakaweni wanita intel yang mencuri dokumen

Ternyata usaha mencari dokumen dan rahasia negara itu juga sudah terdapat dalam pewayangan, bahkan pelakunya adalah seorang wanita yang bernama Mustakaweni, Mustaka berarti Kepala, sedang weni berarti rambut. Jadi memang benar ini adalah wanita berotak dan brillian. Sedang yang ingin dicuri bukan "baen-baen" dalam hal ini adalah surat "**Kalimasada**" (pusaka dan rahasia Negara). Dengan mengetahui rahasia Negara berarti mengetahui kelemahan Negara. Begitu pula apabila dapat memiliki Kalimasada, berarti nasib Pendawapun sudah berada di tangan Mustakaweni Cs.

Memang tujuan Mustakaweni mencuri Kalimasada adalah karena ingin menghancurkan Pandawa. Mengapa? Karena Prabu Bumiloka dan Mustakaweni ingin membalas dendam atas kematian neneknya yang bernama Prabu Niwatakawaca, seorang raja di Manimantaka yang mati oleh tangan Arjuna (dalam lakon Arjuna Wiwaha).

Mengapa pencurian tersebut harus dilakukan oleh Mustakaweni? Sebab ialah karena Mustakaweni adalah seorang wanita yang cantik, sehingga tak ada yang mencurigai bahwasanya ia adalah keturunan raksasa yang ingin mencuri. Di samping itu memang Mustakaweni prajurit wanita lulusan Akademi Angkatan perang Negeri **Paranggubarja** (Manimantaka). Ia lulus bagian intel dengan prediket "Cum laude" dan mendapatkan Trophy (piala penghargaan).

Tetapi walaupun ia sudah mumpuni dalam intelegence, kemiliteran, siasat perang dan soal tipu-menipu, namun ia masih memerlukan menyamar dan merubah diri menjadi Gatutkaca.

Karena itu ketika ia menghadapi Drupadi, (istri Yudhistira) tak ada yang mencurigai kecuali Srikandhi. Srikandhi mencurigai tamunya karena baunya yang amis, mungkin Mustakaweni lupa menggosok gigi, sehingga masih ada daging mentah yang menyelip di gigi taringnya. Apalagi ia lupa memakai parfum "**Andrya Dior**" yang biasa dipakai oleh keluarga Pandawa, bahkan ia lupa singgah ke salon dulu untuk mengeset rambut untuk menghilangi gimbalnya, pada hal dekat Amarta ada salon "Andrya" yang baru dibuka. Namun dengan kelicikan dan kelihaian Mustakaweni akhirnya toh Jimat Kalimasada berhasil dibawanya lari. Bukan main terperanjatnya hati Srikandhi ketika mendengar berita itu. Katanya sambil membentak penjaga kunci brankas: "Tak mungkin kakandha Yudhistira yang sedang melakukan inspeksi pembangunan (renovasi) candi Saptaarga mengutus untuk mengambil Surat Kalimasada tanpa ada surat perintah."

Srikandi dengan penuh rasa dongkol dikejarlah Mustakaweni. Perang tanding terjadi antar Srikandhi dengan Mustakaweni. Tapi ternyata Srikandhi tak dapat melanjutkan pengejaran dan sedih ditinggal lari terbang ke angkasa oleh Mustakaweni. Lagi-lagi kebobolan, ternyata Mustakaweni telah menyiapkan Helikopter di perbatasan dan dengan lincahnya Mustakaweni meloncat ke dalam Helikopter dan terbang menghilang di kabut angkasa.

Untunglah, tiba-tiba datang seorang remaja, Priyambada namanya. Ia mengaku putra Arjuna. Sangat kaget Srikandhi ketika mendengarnya. Namun ia merasa senang, karena ternyata Priyambada adalah seorang perwira lulusan Akademi Militer Jurusan Udara, oleh karenanya Priyambada sanggup mengejar Mustakaweni. Maka dengan tangkasnya laksana "fighter sabre" cepatnya dan berhasil merebut Kalimasada dari tangan Mustakaweni. Mustakaweni tak kehilangan akal, ia segera merubah diri menjadi Srikandhi. Priyambada dipujinya, karena itu Priyambada dengan senang menyerahkan kembali kepada Srikandhi (palsu). Tetapi seketika itu juga Srikandhi tersebut berubah wujud menjadi Mustakaweni kembali. Tersipu-sipu Priyambada dipermainkan oleh Mustakaweni. Iapun sudah mendapat pendidikan bagaimana rubah-merubah badan, dan Priyambada merubah dirinya menjadi Prabu Bumiloka yang seolah-olah menjemput kedatangan Mustakaweni dan memuji-mujinya atas keberhasilannya. Ia mengalungkan bunga sambil mengusap-usap keringat dipipinya yang merah jambu. Pendek kata terjadi perang intel yang seru. Priyambada lari kepada Petruk untuk menitipkan Kalimasada dengan pesan, agar supaya Kalimasada ini tak diberikan kepada

siapapun, kecuali kepada Prabu Dharmakusuma, sedang Mustakaweni diajar oleh Priyambada dengan cara dipanah (asmara) sakti yang mampu mengupas seluruh pakaian (busananya) Mustakaweni, sehingga tinggal selembar selendang yang menutupi wadinya. Saking malunya ia "nyemplung" sungai sambil mendekam tidak bergerak.

Ini tentu saja hanya simbolis, saya kira para pembaca dapat menafsirkan sendiri apa artinya. Dasar laki sama wanita perang, maka akhirnya menjadi pacaran.

Bagaimana halnya dengan Petruk yang membawa Kalimasada. Ia pikir lebih baik lari, sebab barang siapa memegang Kalimasada dapat berkuasa dan menjadi raja.

Memang benar dengan Kalimasada ini kelak Petruk menjadi Raja.

Semua cerita tersebut di atas sebetulnya mengandung suatu anjuran, bahwa dulu pernah dikarang suatu lakon kira-kira abad ke XV - XVI janganlah orang membangun candhi, tetapi bangunlah tempat ibadah yang lain. Sebab kalau membangun candhi akan kehilangan Kalimasada. Siapa yang memiliki Kalimasada pengemispun dapat menjadi raja.

Itu kan dahulu, kalau sekarang, membangun candhi tetapi juga membangun tempat-tempat ibadah yang lain. Karena memang **Bhineka Tunggal Ika tan hana dharma mangwra** (berbeda-beda, tetapi toh satu juga, karena memang tak ada kebenaran yang mendua).

YUDHA MINGGU, 8 Agustus 1976

36

Sumbadra istri yang setia, lebih baik mati daripada dijamah orang lain

Seorang wanita memiliki wajah ayu, manis lagi cantik dan "merak ati". Wanita itu adalah bernama Lara Ireng atau Bratajaya. Walaupun ia bernama Lara Ireng, tetapi bukan kulitnya yang ireng (hitam), tetapi hatinyalah yang (ireng) mulus. Sehingga (biasanya) wanita akan bangga kalau dikatakan: "Wah, ayune kaya Sumbadra." Dengan predikat ini, orang dapat menduga, bahwa sifatnya mulus ayu penuh sifat keibuan.

Di masa kecil ia pernah hidup di desa Widarakandang, diasuh oleh Kyai Demang Antagopa dan Nyai Sagopi. Dikala Widarakandang diserbu perampok dari Sengkapura, Lara Ireng berhasil lolos dari kepungan para Raksasa. Ia lolos bukan karena ia ahli dalam bela diri, karate atau judo, tetapi ia dapat "menyihir" terhadap siapapun yang kurang ajar terhadapnya. Sehingga pada saat raksasa-raksasa Sengkapura itu bertemu dengan Lara Ireng, bukannya mereka menangkapnya, tetapi malahan menjadi "semlengeren" dan "klenger" (pingsan) karena daya kecantikan dan keayuan Lara Ireng.

Begitu pula dikala ia berjumpa dengan seorang satria bagus bernama Pamadi. Pada pertemuan pertama inilah dimulainya kisah cinta Sumbadra dan Arjuna. Pandangan mata kedua insan tersebut tak dapat disembunyikan. Dengan gemetaran dan agak "gemrobyos", bertanyalah sang Dananjaya (Pamadi) kepada Nyai Sagopi:

"Hai Nyai Sagopi, siapakah gerangan yang menjadi penyebab sehingga engkau dikejar oleh para raksasa."

"Duh raden, jawab Nyai Sagopi. "Terus terang yang menjadi sebab kami dikejar-kejar oleh para raksasa itu adalah anak hamba Lara Ireng, karena Kangsa dari Sengkapura ingin mem-

boyongnya untuk dijadikan permaisurinya."

"Kalau yang menjadi penyebab itu adalah anakmu Lara Ireng, maka sebaiknya yang bicara dan minta tolong kepadaku seharusnya adalah anakmu itu sendiri yang menjadi penyebab utama atas penderitaanmu."

Demikianlah Arjuna mencoba bermain kata (kelakar). Mendengar permintaan Arjuna itu Nyai Sagopi sudah tanggap sasmita akan apa yang dimaksudkan oleh Arjuna. Ia menoleh ke belakang sambil berkata:

"Lara Ireng anakku, Sang Dananjaya akan menolong kita, asal yang mengajukan permintaan engkau sendiri. Karena engkaulah yang menjadi penyebab utama penderitaan ini."

"Menurut Kyai Demang, bahwa satria itu suka menolong sesamanya, apa lagi terhadap orang (wanita) yang sedang dalam kesusahan. Karena itu seandainya satria itu tak mau menolong kita, tak apalah. Ditolong ya syukur, kalau tidak ditolong ya sudah. Mungkin sudah nasib kita, bahwa kita bertiga akan dimakan raksasa dan aku harus menjadi istrinya Kangsa."

Setelah Arjuna mendengar jawaban Lara Ireng, bukanlah ia menjadi marah, tetapi justru tersenyum bangga atas kepribadian Lara Ireng. Tanpa berkata Arjuna meninggalkan Lara Ireng untuk mengusir raksasa yang mengejarnya. Ia memberi isyarat kepada Nyai Sagopi dan Semar untuk menjaganya.

Setelah para raksasa mati oleh Arjuna, ternyata Lara Ireng sudah lolos. Kepergian Lara Ireng ini bukanlah karena ia tak mau membalas budi, tetapi disengaja, agar Arjuna tidak melakukan sesuatu yang kurang baik, disembarang tempat.

Di samping Arjuna ada seorang pangeran, Burisrawa namanya. Ia jatuh cinta mabuk kepayang dan lupa daratan. Bagi Burisrawa tak ada wanita di dunia ini kecuali Lara Ireng atau Sumbadra. Tiap malam ia mengigau dan memanggil-manggil Sumbadra. Berbagai jalan telah ditempuhnya, namun selalu bertepuk sebelah tangan.

Saking kepencutnya, sampai-sampai ia pergi mencari "aji pengasihan," namun tidak berhasil. Bahkan uangnya ludes dan badannya rusak. Pendek kata ia sudah gila karena mabuk cinta. Sehingga timbullah suatu pikiran yang nekad. Ia bermaksud untuk menculik dan memperkosanya.

Pada suatu malam yang gelap, ia berhasil masuk ke taman Madukara untuk menculik dewi Sumbadra. Hampir-hampir rencananya berhasil. Ia sudah berhadapan muka sendiri dengan Sumbadra. Saking rindunya, sehingga Burisrawa kehilangan kesabarannya. Dengan bengisnya ia menyerang Sumbadra. Sumbadra terkejut, lari masuk ke dalam kamar untuk bersembunyi, tetapi malang Burisrawa berhasil menyusulnya. Sebelum Burisrawa berhasil menjamah tubuhnya, maka Sumbadra telah berhasil meraih keris dan bunuh diri. Karena melintas dalam pikirannya.

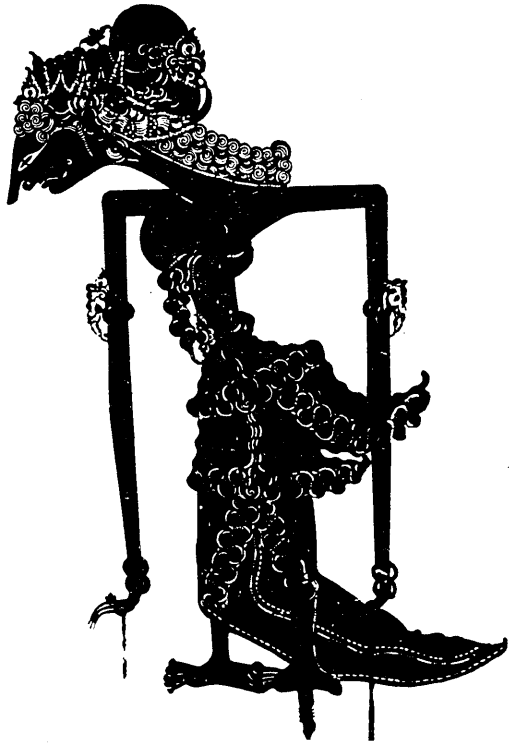

"Lebih baik aku mati, daripada dijamah oleh orang lain." Sumbadra jatuh berlumuran darah, maka gegerlah kesatrian Madukara. Untuk mengetahui siapa pembunuhnya, maka jenazah Sumbadra dilarung (dihanyutkan).

Dalam hal prihatin dan tapabrata, Sumbadra pun tak mau ketinggalan, yakni ketika Arjuna akan menerima "Wahyu Makutarama". Sumbadra pun tidak tinggal diam, mukti wibawa di kasatrian Madura. Sumbadra juga meninggalkan Madukara untuk membantu suaminya dengan jalan hidup menjauhkan diri dari kemewahan duniawi.

Sumbadra bukan wanita sembarangan, ia adalah titisan Batari Sri/Widawati. Karenanya, bukan main mahalnya harga mas kawinnya. Siapa saja boleh memiliki Sumbadra, asal sanggup menyediakan syarat-syarat upacara "temunya penganten". Ia minta diiringi gamelan Lokananta, kayu klepu dewa daru, kereta kencana dengan sais wanara seta dan diiringi sebanyak 140 kerbau danau yang sama rupanya (pancal panggung) dan tamu-tamunya harus terdiri dari para hapsari dan dewa.

Kalau sekarang, walaupun pemuda yang orang tuanya sudah "seven up" tak mungkin dapat memenuhinya. Karena semua itu tak dapat dibeli dengan uang, tetapi hanya dengan "laku suci" dan lelabuhan/pengorbanan.

BUANA MINGGU, 19 Desember 1976

37

Versinya kok lain ?
Soal lahirnya Aswatama

Bapak Sri Mulyono yang terhormat,

Saya menyukai wayang, tapi terus terang saja saya bukan ahli wayang. Dunia pewayangan saya ikuti sejak kecil hanya melalui buku pedalangan, komik atau pertunjukan wayang kulit dan wayang orang. Dan sebagai pecinta wayang saya selalu mengikuti artikel Wayang dan Karakter manusia.

Tulisan pak Sri Mulyono pada tanggal 26 Desember 1976 dan tanggal 2 Januari 1977 mengenai Drona dan Aswatama menimbulkan tanda tanya untuk saya, karena ceriteranya berbeda dengan ceritera yang pernah saya ketahui. Saya akan mencoba mengetengahkan kisah Drona dan Aswatama sebagaimana kisah yang saya kenal.

Bambang Kumbayana (Drona semasa muda) adalah seorang brahmana muda dari "tanah seberang". Pada suatu hari ia akan berkelana ke "tanah Jawa" untuk mencari pengalaman dan menjumpai saudara-saudara seperguruannya, Krepa dan Sucitra. Dalam perjalanan ke tanah Jawa, Kumbayana berhenti di tepi laut dan tidak bisa menyeberang karena waktu itu belum ada kaapal laut. Di tengah keputus-asa-annya tanpa pikir panjang ia berjanji bila ada yang dapat menyeberangkannya ke tanah Jawa akan diperisterikan kalau wanita dan akan dijadikan saudara bila lelaki. Janji Kumbayana itu didengar oleh seekor kuda betina yang sebenarnya penjelmaan seorang bidadari, Dewi Wilutama. Wilutama menjelma menjadi kuda sebab sedang menjalani hukuman dewa, dan hukuman tersebut akan usai bila ada yang memperisterikannya. Singkatnya kuda betina berhasil menyeberangkan Kumbayana dan Kumbayana terpaksa menepati janji untuk mengawini kuda tersebut (memang ajaib juga). Dari hasil perkawin-

an kuda dan manusia Kumbayana lahirlah bayi laki-laki yang diberi nama Aswatama dan tidak mengherankan kalau bayi tersebut mempunyai bentuk kaki dan tangis seperti kuda. Setelah Aswatama lahir, kuda menjelma kembali menjadi bidadari dan kembali ke Kahyangan.

Dengan menggendong bayi Aswatama, Kumbayana melanjutkan perjalanannya. Di Astina ia bertemu dengan Krepa dan menikah dengan Krepi yang dengan sendirinya menjadi ibu angkat Aswatama. (lihat tulisan pak Sri Mulyono 26 Desember 1976).

Meskipun sudah punya isteri dan anak, Kumbayana masih melanjutkan hasratnya untuk menjumpai Sucitra yang konon sudah menjadi raja di Pancalaradya. Maka berangkatlah Kumbayana ke Pancala dengan meninggalkan anak dan isterinya.

Sesampainya di Pancala, Kumbayana yang memang "sok" dan "acuh" kumat adat aslinya. Tanpa memandang sopan santun ia memanggil Sucitra (waktu itu sudah menjadi raja dengan gelar Prabu Drupada) seperti lazimnya anak sekarang memanggil temannya dari luar rumah (mungkin juga pakai suit-suit segala), maklumlah orang "sana". Sikap tak tahu adat itu membangkitkan amarah Gandamana patih Pancala, dan tanpa ampun dihajar Kumbayana sampai babak belur.

Untunglah Sucitra mengetahuinya, sehingga penganiayaan terhadap Kumbayana tidak menyebabkan kematian Kumbayana. Setelah mendapat perawatan secukupnya di Pancala, Kumbayana kembali ke Astina akan tetapi dengan memendam dendam kesumat terhadap Drupada. (bandingkan dengan tulisan pak Sri Mulyono 2 Januari 1977).

Mana yang benar antara versi di atas dengan versi Pak Sri, mudah-mudahan pak Sri dapat menjelaskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih atas perhatian pak Sri terhadap tulisan saya, semoga ada manfaatnya.

Hormat saya,
Slamet Riyadhi Gadas
Kotak Pos 69, Bogor.

38

Mana yang benar: Aswatama anak kuda Wilutama atau anak Dewi Krepi ?

Banyak surat masuk yang menanyakan tentang Aswatama. Pertama karena pada tanggal 26 Desember 1976 dalam Buana Minggu juga dimuat Kisah Aswatama dalam kolom "Dongeng sebelum bobo" oleh Bapak Danu Subrata. Beliau menceritakan bahwa Aswatama adalah anak batari Wilutama, Bahkan pada tanggal 15 Januari 1977 ada surat dari Saudara Hari S. Kintarsa (11, Bowser Place Curtin, 2605, Canberra ACT/Philip College Canberra) sebagai berikut:

"Walaupun giliran membaca bagi saya terlambat, maklum gantian, saya selalu mengikuti rubrik wayang dari Bapak Ir. Sri Mulyono yang dimuat di Buana Minggu. Mohon diberi penjelasan lagi tentang Pandita Durna atau Bambang Kumbayana, bukankah beliau beristrikan bidadari Wilutama, sehingga mempunyai putra bernama Aswatama yang berkaki kuda itu ? Cerita yang saya ketahui juga jalannya. Mohon kabar. Atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih."

Memang benar, ada dua versi tentang Aswatama, yakni versi Mahabrata (baca Mahabrata Kawedar hal. 281 tahun 1936) bahwa Aswatama anak dewi Krepi. Pada waktu ia lahir diceritakan tangisnya sepreti kuda dari surga bernama Ocerawas sedang meringkik. Sedangkan versi Pustaka Raja Purwa, vesi Pedalangan atau Pakeliran, ia adalah anak batara Wilutama, yang menjadi "kuda sembrani", sehingga pedalangan di desadewa Aswatama diberinama "Aswatama anak Belo" (belo = anak kuda).

Mengapa dibuat demikian ? Kalau jawaban ini saya tulis tentu panjang sekali. Lagi pula semua ini sudah saya uraikan dalam buku "Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya"

bab IX (latar belakang penulisan kitab pewayangan) halaman 235 s/d 254.

Cerita tersebut akan semakin semrawut apabila digelarkan oleh dalang yang berbeda-beda, namun tetap digemari, dihayati dan dijunjung tinggi oleh para pendukungnya. Mengapa ? Silahkan membaca buku "Wayang dan Karakter Manusia" ke 3 yang baru saja terbit (halaman 18-19 dan 42-44 bab XII "lakon wayang semrawut, tetapi menakjubkan dan dijunjung tinggi sepanjang masa."

Sekarang pertanyaannya: Jadi mana yang benar ?

Jawabnya: "Semuanya benar." Sebab wayang itu tidak bersifat hystoris tetapi bersifat simbolis. Sebelum orang Hindu datang di Bumi Nusantara, pada abad pertama Masehi bangsa Indonesia (Nusantara) sudah memiliki pertunjukan wayang atau pertunjukan bayang-bayang. Bayang-bayang ini dianggapnya roh (nyawa) nenek moyang. Sehingga oleh suku Jawa pertunjukan "nya-wa (nenek) mo-yang" menjadi pertunjukan "wayang". Keterangan ini bukan ilmiah, tetapi "Jarwa dosok." Sedang yang ilmiah adalah disertai Dr. Hazeu (1897) kami persilahkan membaca buku wayang ke 1 halaman 9 s/d 24 yang sudah saya coba untuk disarikan.

Nah, orang Hindu datang ke Indonesia membawa kitab Weda atau kitab suci Ramayana, dan Mahabarata, dimana mereka menyembah dan menghormat kepada Dewa. Susunan dewa-dewa dalam Mahabarata dan Ramayana atau agama baru itu, mirip-mirip dengan susunan nenek moyang para leluhur kita. Itulah salah satu sebab mengapa kita dapat menerima cerita Ramayana dan Mahabarata, karena memang seirama dan senafas dengan sikap dan pandangan hidup bangsa Nusantara.

Pertunjukkan bayangan di Nusantara pada mulanya tidak lain adalah tindakan-tindakan magis-religius, yang oleh Nyonya. Ir. Mouns (1924) di dalam majalah Jawa ditulis sebagai berikut:

"Het Indonesisch Schaduwspel kan oorsproonkelijk niet vel anders dan de magische mis of meer gedramatiseerde handelingen van goede, en kwade geesten, van de zielen der afgestorvenen. Zijn cultureelen inhoud dunkte het eerst aan de godsidee, waarvan de machtige, epiche Hindoe verhalen zoo gansch en al doortrokken waren."

Artinya:

Nah, jadi jelas bahwa mitologi Ramayana dan Mahabarata menimbulkan suatu stelsel dan dewa-desa, resi-resi dan raja-raja. Cerita ini diterima oleh bangsa Nusantara kemudian "disanggit" demikian rupa sehingga raja-raja itu dianggap benar-benar keturunan Dewa. Untuk apa maksudnya ? Tidak lain agar supaya raja-raja tersebut mempunyai wibawa dan "malati". Karena ratu itu dianggap inkarnasi/keturunan dewa.

Oleh karena itu ada pepatah Jawa demikian: "Kendita mimang kadanga dewa" artinya "bersabuklah akar pohon jambe (yang bertemu satu sama lain) dan mempunyai saudara dewa itu akan menjadi sakti dan tak terkalahkan."

Dan cerita-cerita ini hampir terdapat dalam setiap kesusastraan Jawa kuno. Bahkan di dalam kitab Aswatama memaling sudah diceritakan bahwa Aswatama adalah anak batari Wilutama yang sudah memiliki Cundamanik. Di dalam sejarahnyapun kita sudah mengetahui kalau Ken Arok itu sebetulnya adalah "wong cilik", tetapi setelah menjadi raja, untuk menguatkan kedudukannya, maka digubahkan suatu cerita dongeng atau babad yang mengisahkan bahwa ia adalah putra batara Brahma. Contoh yang lain misalnya Erlangga adalah titisan Wisnu, dan masih banyak lagi. Oleh R. Ngb. Ranggawarsita cerita-cerita itu digubah menjadi suatu buku yaitu Pustaka Raja Purwa sebanyak 9 jilid yang tebalnya kalau disusun setebal ½ meter tingginya. Di mana dalam buku tersebut raja-raja itu keturunan Dewa (Batara Guru), kemudian Wisnu, Brahma, Parikenan, Manumayasa, Sakutrem, Sakri, Palasara, Abiyasa, Pandu, Arjuna, Angkawijaya, Parikesit, Yudhayana; Yudhayata dan seterusnya sampai penembahan Senopati, Sultan Agung, Paku Bhuana I sampai Paku Bhuana lainnya. Apa tumon dan apa tidak aneh ?

Jawabnya memang wayang itu anakronisme, tetapi tidak aneh. Karena tugas Pujangga itu disamping menulis sastra, juga ada yang tugasnya memuji-muji raja, biar ia dikasihi/disayangi oleh raja dan raja menjadi berwibawa atas puji-pujiannya. Sebagai contoh tulisan yang isinya memuja raja, yaitu misalnya kitab Arjuna Wiwaha yang memuja Erlangga, Wirata Parwa memuja Dharmawangsa. Kitab-kitab tersebut sering dinamakan **"Puja Sastra."**

Jadi kalau sekarang ada orang yang memuat atau bertingkah **"Asal Bapak Senang"** itu sudah tidak mengherankan, karena sejak jaman bahula sudah ada, Bahwasanya Pandawa itu adalah keturunan para Dewa, semuanya sudah saya buat grafik dan skemanya disertai penjelasannya dalam buku "Wayang dan Karakter Manusia" ke 3 halaman 20 s/d 144.

Nah kiranya para pembaca yang budiman agar supaya tidak menjadi kisruh dan bingung, kami persilahkan membacanya. Tetapi kalau orang itu mulai merasa kisruh dan bingung kemudian bertanya-tanya, ini adalah pertanda baik. Karena itu pertan-

da orang hidup, dan ada pula orang hidup yang tanpa berpikir.

Secara ilmu pengetahuan orang yang berpikir tersebut berarti mulai berfilsafat: Siapa aku ini ? Dari mana ? Mau ke mana ? Untuk apa ?. Tetapi tidak setiap orang berpikir itu berfilsafat. Misalnya Plato, kalau ia sedang berpikir bagaimana mendapatkan uang belanja untuk istrinya. Walaupun ia berpikir tetapi itu bukan berfilsafat. Orang baru dikatakan berfilsafat apabila sudah berpikir tentang realitas dan dunia semesta.

Nah, kiranya menjadi jelaskah, mengapa Aswatama dan raja-raja dalam pewayangan dikaitkan dengan dewa-dewa dan batari. Semoga para pembaca menjadi jelas kiranya. Terutama saudara-saudara kita di Australia dan di negeri lain.

BUANA MINGGU, 13 Pebruari 1977